



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**LATAR BELAKANG BERDIRINYA AKADEMI MILITER  
WEST POINT DAN PERANANNYA DALAM PERANG 1812**



**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana  
Humaniora**

**SUMANTRI UTAMI SANTOSO**

**0705040525**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH  
KEKHUSUSAN SEJARAH WILAYAH AMERIKA  
DEPOK**

**JULI 2010**

## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi/tesis/disertasi\* ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 6 JULI 2010



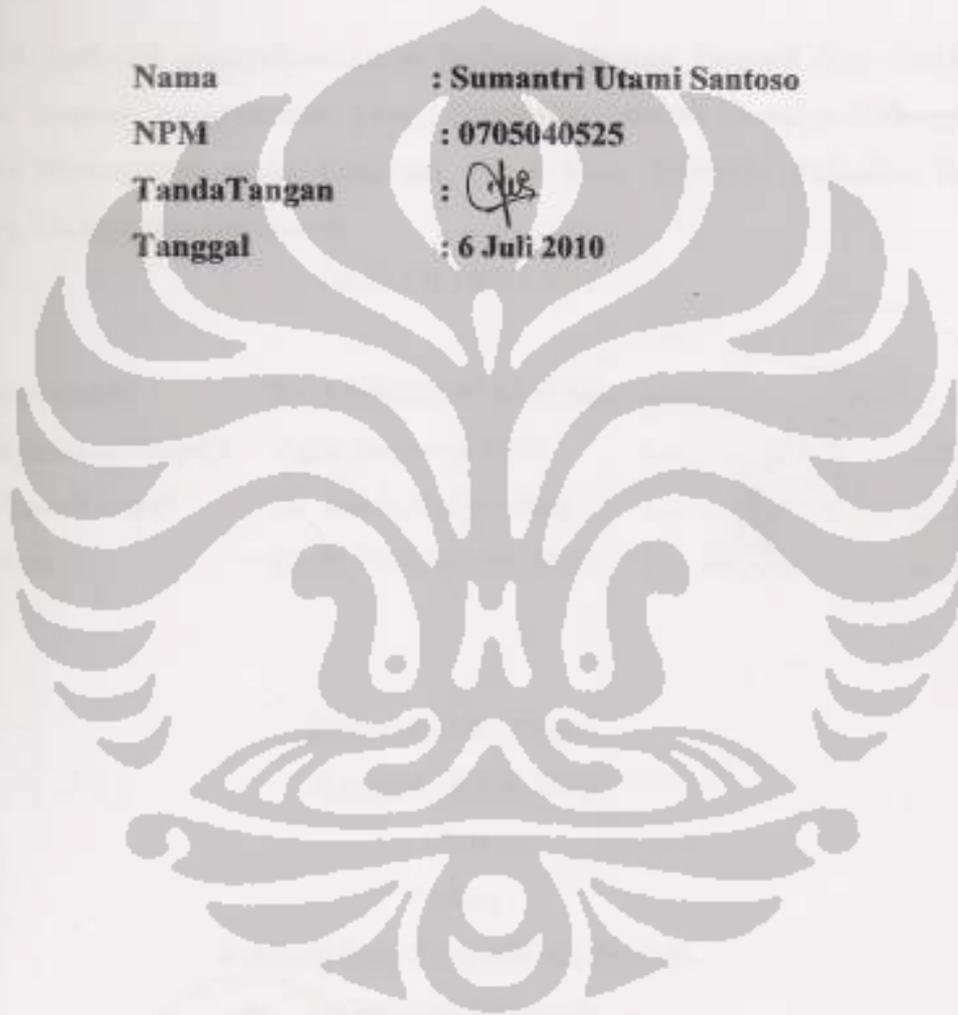
Sumantri Utami Santoso

\*Pilih yang sesuai.

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Sumantri Utami Santoso**  
**NPM : 0705040525**  
**TandaTangan : **  
**Tanggal : 6 Juli 2010**



## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Sumantri Utami Santoso

NPM : 0705040525

Program Studi : Ilmu Sejarah

Judul : Latar Belakang Berdirinya Akademi Militer West Point dan Peranannya dalam Perang 1812

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia

### DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji	: Dr. Muhammad Iskandar	(.....)
Pembimbing/Penguji	: Agus Setiawan M.Si	(.....)
Pembaca/Penguji	: Dr. Saleh A. Djamhari	(.....)
Panitera	: Didik Pradjoko M. Hum	(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2010

Oleh

Dekan

Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya

Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 19651023 199003 1 002

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya tujukan kepada Allah SWT, yang telah memberi rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Terima kasih saya tujukan pula pada jurusan Ilmu Sejarah Universitas Indonesia, tempat dimana saya belajar menuntut ilmu tentang pemahaman sejarah Indonesia pada umumnya dan sejarah Amerika Serikat pada khususnya. Berbekal proses belajar tersebut, pada akhirnya saya dapat mengetahui tentang latar belakang pendirian akademi militer West Point di Amerika Serikat.

Terima kasih tak ternilai besarnya saya ucapkan kepada Mas Agus Setiawan M.Si, selaku pembimbing saya dalam pembuatan skripsi ini. Saya pun tak lupa ingin meminta maaf apabila selama proses pengerjaan skripsi ini saya menghilang sekian lama dan baru muncul di saat-saat terakhir. Hal tersebut menyebabkan pengerjaan skripsi ini memakan waktu lebih lama dari seharusnya. Meskipun lamanya waktu pengerjaan belum tentu menjamin hasil skripsi ini menjadi memuaskan.

Kemudian terima kasih yang tak kalah besarnya saya ucapkan kepada Bapak Saleh A. Djamhari, sebagai pembaca dari skripsi saya. Atas kesediaan Pak Saleh untuk menerima skripsi saya pada saat menjelang berakhirnya batas waktu penyerahan, benar-benar berarti bagi saya.

Terima kasih kepada Ibu Dr. Nana Nurliana yang selalu menjadi tempat bertanya sedari awal belajar sejarah Amerika Serikat. Dorongan dari ibu Nana untuk segera menyelesaikan skripsi agar saya cepat lulus, menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam pembuatan skripsi ini.

Terima kasih pula pada staf pengajar pengutamaan Amerika Serikat jurusan Ilmu Sejarah, Ibu Sudarini Suhartono M.A, Ibu Dr. Magdalia Alfian, dan Bapak Dr. Yuda B. Tangkilisan. Serta kepada Ibu Tri Wahyuning M.Si dan Ibu Dr. Ita Syamsiah, yang menjadi pembimbing akademik saya. Dan semua pengajar Departemen Ilmu Sejarah yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Terima kasih paling besar kepada kedua orang tua saya, Bapak Agus Mulyono dan Ibu Sularti yang selalu mendukung saya selama hidup di dunia. Dukungan beliau tidak akan dapat tergambarkan dengan kata-kata, bahkan dengan

kata-kata termanis di dunia. Tak lupa ucapan terima kasih kepada kedua adik saya Satrio Wibowo dan Tri Wahyuni, yang selalu siap sedia menggantikan tugas saya dirumah apabila sedang mengerjakan skripsi ini.

Tidak tertinggal saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman, yang selalu mendukung dan membantu saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Slamet Riyadi, Bayu (terima kasih atas pinjaman laptopnya selama proses pengerjaan skripsi ini), Hendaru, Herlambang, Dinda, Safa, Ayu, Lady, Rendi “Don Mike”, Friska, Dita, dan Sari, serta teman-teman lainnya yang tak mungkin disebutkan satu persatu di jurusan Ilmu Sejarah angkatan 2005, tempat pertama kali saya mengenal Universitas Indonesia.

Kepada senior, teman-teman angkatan “Badik”, dan junior di Resimen Mahasiswa Universitas Indonesia “Wira Makara” Mas Gatot, Bang Adiasa (Letda Czi), Bang Abe, Bang Aly, Kang Dadang, Mbak Juneth, Mbak Ken Ayu, Pipit, Waldi, Budi Megantara, Lilies, Oshin, dan Mang Udin, serta teman-teman di luar anggota Menwa UI, Suci Fitria (UNJ’07), Asty (Adm’08), Rhia (Adm’08), Fitri (JIP’07), Dini “Chiyo-chan” (JIP’08), spesial untuk Lidya Dwijayani (FKM’05) dan Intan Rachmita (FK’07) yang selalu mengingatkan dan “mengontrol” pekerjaan skripsi dimanapun saya berada dan menjadi tempat berdiskusi serta menerjemahkan saya ucapkan terima kasih.

Akhirnya kepada seluruh teman dan kerabat yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu disini, saya sampaikan rasa terima kasih yang besar dan penghargaan yang setinggi-tingginya, karena dengan bantuan dan semangat yang selalu diberikan kepada saya, saya dapat menyelesaikan tugas yang masih perlu disempurnakan ini.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT.

Amin.

**Depok,**

**Sumantri Utami Santoso**

**SALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sumantri Utami Santoso  
NPM : 0705040525  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

"Latar Belakang Berdirinya Akademi Militer West Point dan Peranannya dalam Pening 1812"

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 6 Juli 2010

Yang menyatakan



(Sumantri Utami Santoso)

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b>	.....	<b>i</b>
<b>Pernyataan Bebas Plagiarisme</b>	.....	<b>ii</b>
<b>Halaman Pernyataan Orisinalitas</b>	.....	<b>iii</b>
<b>Lembar Pengesahan</b>	.....	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar</b>	.....	<b>v</b>
<b>Lembar Persetujuan Karya Ilmiah</b>	.....	<b>vii</b>
<b>Abstrak</b>	.....	<b>viii</b>
<b>Daftar Isi</b>	.....	<b>ix</b>
<b>Daftar Gambar</b>	.....	<b>x</b>
<b>Daftar Lampiran</b>	.....	<b>x</b>
<b>BAB 1 Pendahuluan</b>	.....	<b>1</b>
1. 1 Latar Belakang	.....	1
1. 2 Perumusan Masalah	.....	6
1. 3 Ruang Lingkup Masalah	.....	6
1. 4 Metode Penelitian	.....	7
1. 5 Sumber Penelitian	.....	7
1. 6 Tujuan Penulian	.....	8
1. 7 Sistematika Penulisan	.....	8
<b>BAB 2 Bentuk Tentara Amerika Serikat Pada Masa Perang Kemerdekaan Sampai Pembentukan Tentara Reguler</b>		
<b>Pasca Perang Kemerdekaan</b>	.....	<b>10</b>
2. 1 Masa Perang Kemerdekaan Amerika 1775-1783	.....	10
2. 2 Demobilisasi Tentara Kontinental	.....	20
2. 3 Masa Formatif: Pembentukan Milisi dan Tentara Reguler	.....	23
<b>BAB 3 Sejarah <i>United States Military Academy West Point</i> dan Peranannya Sebagai Institusi Pendidikan Militer Pertama di Amerika...</b>		<b>31</b>
3. 1 Sejarah West Point	.....	31
3. 2 Pendirian Akademi Militer West Point di Amerika Serikat	.....	37
3. 3 Pelatihan Yang Dijalani Oleh Para Kadet West Point	.....	48
<b>BAB 4 Ujian Pertama: Perang 1812</b>	.....	<b>55</b>
4. 1 Latar Belakang Pecahnya Perang 1812	.....	55
4. 2 Jalannya Perang dan Peranan Lulusan West Point dalam Perang 1812	.....	58
4.3 Dampak Pendirian Akademi Militer West Point Bagi Amerika	.....	74
4.3.1 Dampak Pendirian Akademi Militer West Point Bagi Pemerintah	.....	75
4.3.2 Dampak Pendirian Akademi Militer West Point Bagi Masyarakat	.....	76
<b>BAB 5 Kesimpulan</b>	.....	<b>78</b>
<b>Daftar Pustaka</b>	.....	<b>81</b>
<b>Lampiran</b>	.....	<b>84</b>

## DAFTAR GAMBAR, TABEL, DAN PETA

### GAMBAR

Gambar 1.1	Wilayah 13 Negara Bagian Amerika Serikat .....	1
Gambar 2.1	Struktur Organisasi Resimen Infantri Tentara Kontinental Tahun 1776 .....	14
Gambar 2.2	Struktur Organisasi Resimen Kavaleri Tentara Kontinental Tahun 1776 .....	15
Gambar 2.3	Struktur Organisasi Resimen Artileri Tentara Kontinental Tahun 1776 .....	16

### TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Batalion dari setiap Koloni dalam Tentara Kontinental .....	13
Tabel 2.2	Jumlah Personil Militer dari Negara Bagian yang diperintahkan oleh Kongres .....	25

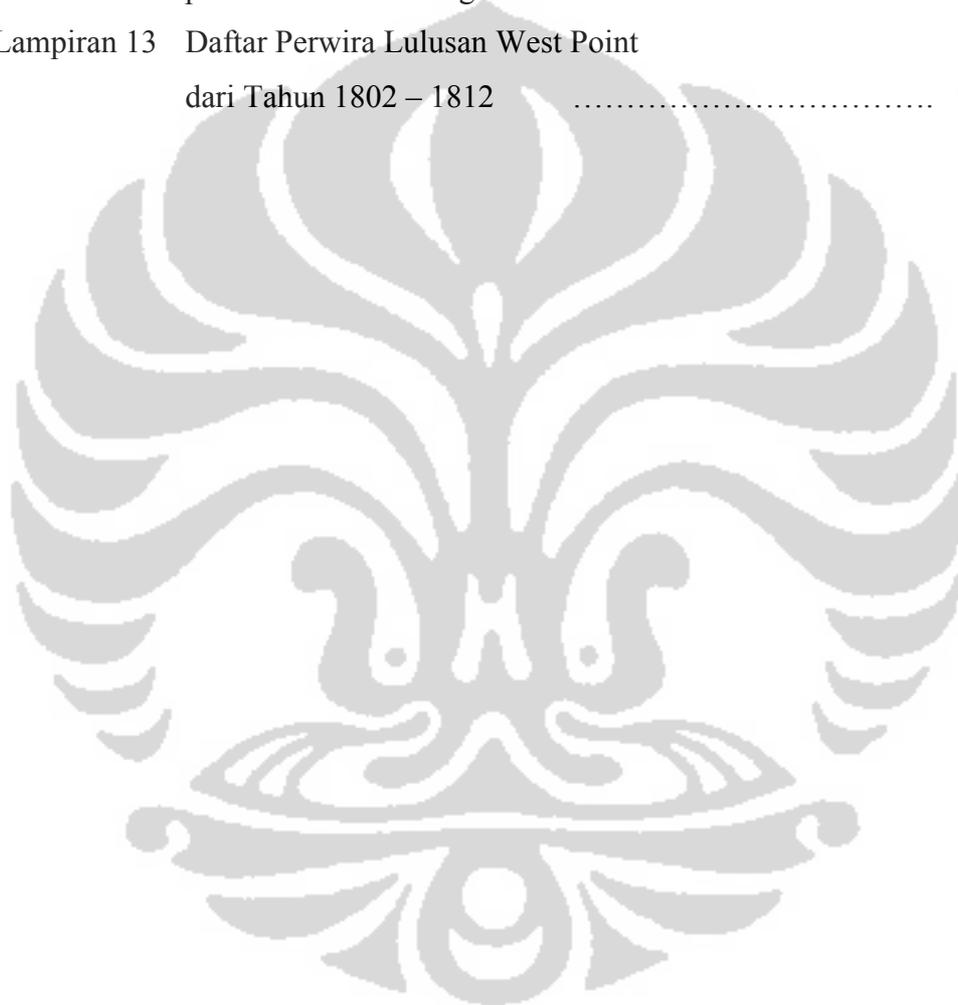
### PETA

Peta 2.1	Peta daerah pertempuran dalam Perang Kemerdekaan Amerika 1775-1783 .....	11
Peta 3.1	Peta letak geografis West Point tahun 1780 .....	31
Peta 3.2	Peta pertahanan West Point tahun 1779 .....	34

### LAMPIRAN

Lampiran 1	Deklarasi Kemerdekaan Amerika Serikat 4 Juli 1776 .....	84
Lampiran 2	Pengumuman perekrutan Tentara Kontinental Amerika .....	85
Lampiran 3	Surat pernyataan dukungan pendirian akademi militer dari George Washington kepada Alexander Hamilton .....	86
Lampiran 4	Peta Pertempuran Yorktown dalam Perang Kemerdekaan Amerika Serikat tahun 1781 .....	87
Lampiran 5	Peta Perbatasan Amerika Serikat setelah Perang Kemerdekaan tahun 1783 .....	88
Lampiran 6	Peta daerah Louisiana yang dieksplorasi oleh Kapten Merriwether Lewis dan Kapten William Clark pada 1803-1807 .....	89
Lampiran 7	Peta Perbatasan Amerika menjelang Perang tahun 1812 ...	89

Lampiran 8	Gambar Tentara Kontinental Amerika saat bertempur dalam Perang Kemerdekaan di tahun 1775-1783 .....	90
Lampiran 9	Gambar Lambang Akademi Militer West Point .....	91
Lampiran 10	Gambar . Kegiatan yang dijalani para kadet West Point selama masa pendidikan .....	91
Lampiran 11	Gambar Perwira lulusan West Point yang mengawasi pembangunan benteng diperbatasan tahun 1805 .....	92
Lampiran 12	Gambar Perwira lulusan West Point yang memimpin pasukan dalam Perang 1812 .....	92
Lampiran 13	Daftar Perwira Lulusan West Point dari Tahun 1802 – 1812 .....	93



## **Abstrak**

Nama : Sumantri Utami Santoso  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul : Latar Belakang Berdirinya Akademi Militer West Point dan Peranannya dalam Perang 1812.

Skripsi ini membahas tentang latar belakang pendirian Akademi Militer West Point sebagai institusi pendidikan militer pertama di Amerika Serikat mulai dari tahun pertama akademi militer ini berdiri pada 1802 hingga peranan lulusannya dalam perang kemerdekaan terakhir dengan Inggris di tahun 1812. Hasil penulisan menunjukkan, sebagai sebuah institusi pendidikan militer pertama di Amerika Serikat, Akademi Militer West Point mempunyai peranan penting untuk mencetak calon-calon perwira yang nantinya akan bertugas dalam Angkatan Darat Amerika Serikat dan membuktikan kualitas mereka dalam perang dengan Inggris di tahun 1812 serta peranannya bagi pemerintah dan masyarakat Amerika Serikat.

Kata kunci: Perang Kemerdekaan Amerika, West Point, dan Perang 1812

## **Abstract**

This undergraduate thesis discussed the background to founding West Point United States Military Academy as a first military academy in America from year founded in 1802 until role from the graduate of this academy in the last independence war with British in 1812. The result of this research indicate this military academy have a important role to train the candidate of United States Army and prove their quality in the war with British on 1812 and the role of the graduated officer for the government and American people.

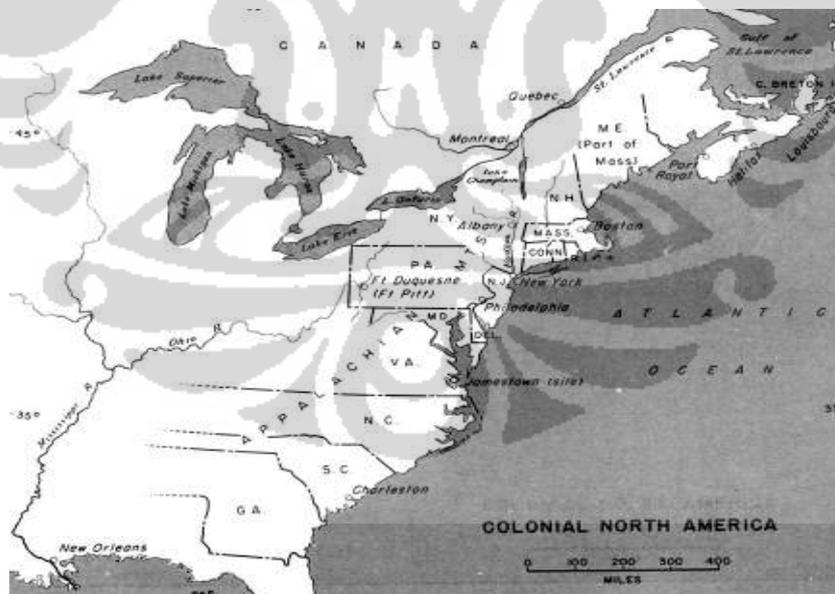
Key words: American Independence War, West Point, and War 1812

## BAB 1 PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akademi Militer adalah salah satu institusi penting bagi suatu negara karena disanalah tanggung jawab pertahanan suatu negara dibebankan kepada para kadet-kadet yang sedang belajar untuk kemudian bertugas menjaga dan mempertahankan kehormatan serta kedaulatan negaranya. Perjalanan panjang tradisi kemiliteran Amerika dimulai pada masa perang kemerdekaan yang berlangsung dari tahun 1775-1783. Pada masa perang kemerdekaan inilah dapat dilihat bentuk awal tentara Amerika yang dibentuk setelah dikeluarkannya keputusan kongres untuk berperang dengan Kerajaan Inggris. Ketiga belas koloni yang tergabung dalam Kongres Kontinental kemudian mengeluarkan keputusan untuk membentuk tentara kontinental dengan cara mengeluarkan pengumuman dan perekrutan yang dilakukan di masing-masing koloni.<sup>1</sup>

Gambar 1.1 Koloni di Amerika Utara pada masa Perang Kemerdekaan  
1775-1783



Sumber: [www.centermilitaryhistory.com](http://www.centermilitaryhistory.com) diunduh pada 9 Desember 2009

<sup>1</sup> Koloni-koloni tersebut adalah New Hampshire, Massachusetts, Rhode Island, Connecticut, New York, New Jersey, Pennsylvania, Delaware, Maryland, Virginia, North Carolina, South Carolina, dan Georgia.

Dalam proses perekrutannya, para warga sipil yang ingin bergabung dalam dinas ketentaraan hanya mempunyai satu motivasi, yakni berjuang untuk kemerdekaan. Mereka yang bergabung memiliki berbagai macam latar belakang asal negara berbeda seperti keturunan Jerman, Belanda, Irlandia, serta Inggris sendiri<sup>2</sup>.

Dengan diakuinya kemerdekaan dan kedaulatan Amerika oleh Inggris, maka secara resmi perang kemerdekaan yang telah berlangsung dari tahun 1775 telah selesai. Jenderal George Washington yang dari awal pecahnya perang kemerdekaan telah memimpin tentara kontinental untuk berjuang melawan Inggris akhirnya menyerahkan mandatnya sebagai Panglima Tertinggi Tentara Kontinental Amerika kepada Kongres Kontinental pada 23 Desember 1783. Secara simbolis Tentara Kontinental secara resmi dibubarkan dan berubah menjadi Angkatan Bersenjata yang bernama *U.S. Army*. Demobilisasi yang diberlakukan oleh pemerintah federal diprotes oleh para perwira yang ikut berjuang dalam perang kemerdekaan. Karena banyak dari para perwira dan pasukannya tidak dapat bergabung dengan Angkatan Bersenjata Amerika karena berbagai sebab. Diantaranya adalah rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar tentara kontinental, karena proses perekrutan mereka pada masa revolusi tidak begitu mementingkan pendidikan. Milisi<sup>3</sup> tentara kontinental yang tidak dapat bergabung dengan Angkatan Bersenjata Amerika akhirnya dikembalikan kepada statusnya sebagai warga sipil dan mendapat tanah sebagai balas jasa atas perjuangan mereka dalam perang kemerdekaan.<sup>4</sup>

Sedangkan para mantan tentara kontinental yang diterima dalam Angkatan Bersenjata Amerika adalah mereka yang rata-rata usianya masih muda dan cukup berpendidikan dalam hal ini memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Mereka baru ikut berperang melawan Inggris ketika bantuan dari Perancis telah sampai di Amerika. Mereka yang pertama kali tergabung dalam Angkatan Bersenjata Amerika adalah tentara reguler yang kemudian kembali dididik dan diberi pengetahuan tambahan dalam peranannya untuk menjaga

---

<sup>2</sup> Gary B. Nash and Julie Roy Jeffrey, *The American People*. (New York: Longman 2003). Hal. 155

<sup>3</sup> Warga negara yang direkrut atau berdinis secara sukarela dalam ketentaraan saat negara dalam keadaan perang

<sup>4</sup> Gary B. Nash and Julie Roy Jeffrey, *Ibid.* Hal 188

keutuhan dan kedaulatan Amerika. Sementara itu, di pemerintah federal sendiri masih terjadi perdebatan mengenai banyaknya jumlah tentara yang diperlukan untuk menjaga kedaulatan negeri ini. Hal ini terjadi karena pemerintah federal dalam hal ini kongres khawatir akan munculnya supremasi militer di Amerika<sup>5</sup> yang berkaitan dalam hubungan antara pemerintah sipil dengan golongan militer. Dari sinilah muncul kontrol sipil atas militer yang menghargai supremasi sipil sebagai pimpinan tertinggi militer seperti Presiden Amerika sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata.

Seperti yang disebutkan dalam Konstitusi Amerika Serikat Pasal 2 Ayat 3

:  
*“The President shall be Commander in Chief of the Army and Navy of the United States, and of the Militia of the several States, when called into the actual service of the United States; he may require the opinion, in writing, of the principal Officer in each of the executive departments, upon any subject relating to the duties of their respective offices, and he shall have power to grant reprieves and pardons for offences against the United States, except in cases of Impeachment..”<sup>6</sup>*

Setelah dibentuknya Departemen Perang pada 7 Agustus 1789, Departemen ini kemudian mengurus mengenai bentuk ideal Angkatan Bersenjata Amerika seperti apa yang diinginkan oleh pemerintah federal. Kongres juga membahas hal tersebut terutama mengenai pembatasan jumlah tentara yang dipelopori oleh Alexander Hamilton yang menginginkan mereka yang menjadi tentara adalah warga negara yang berdinis pendek dalam Angkatan Bersenjata atau milisi<sup>7</sup>. Menurutnya hal ini lebih efektif dalam mengatur golongan militer karena mereka hanya berdinis dalam jangka waktu tertentu dan tidak perlu mendapatkan pensiun dan jaminan yang lain sehingga dapat menghemat keuangan negara. Akhirnya ditempuh jalan tengah yakni Departemen Perang tetap membuka dinas aktif dalam militer juga membuka wajib militer atau milisi yang dapat dipanggil sewaktu-waktu untuk bertugas.<sup>8</sup> Mereka inilah yang nantinya menjadi awal dari terbentuknya suatu tentara kebangsaan yang profesional. Walaupun demikian, pembentukan suatu tentara nasional di Amerika memiliki kendala yang cukup banyak, karena bentuk negara Amerika adalah serikat yang

<sup>5</sup> Samuel. P. Huntington. *Prajurit dan Negara Teori Hubungan Militer-Sipil*. ( Jakarta: Grasindo 2003) Hal. 143

<sup>6</sup> Gary B. Nash and Julie Roy Jeffrey, *Ibid*. Hal 505

<sup>7</sup> [www.centermilitaryhistory.com](http://www.centermilitaryhistory.com) (Diakses pada 9 Desember 2009 pukul 16.29 WIB)

<sup>8</sup> Mark M. Boatner. *Military Customs and Traditions*. (New York: David Mc Kay Company Inc 1956). Hal 61

terdiri dari tiga belas negara bagian. Sehingga masing-masing negara bagian merasa perlu memiliki tentara yang mampu menjaga keamanan negara bagiannya.

Dalam hal pelatihan Angkatan Bersenjata Amerika, pasukannya yang baru direkrut dilatih oleh instruktur-instruktur dari Perancis dan sebagian perwira yang dulu ikut berperang dalam perang kemerdekaan melawan Inggris. Setelah mengikuti pelatihan dasar hingga lulus pendidikan yang terbagi-bagi seperti Sekolah Infantri, Sekolah Artileri, dan Sekolah Artileri yang tersebar di setiap negara bagian, tiap-tiap personel yang telah dilatih dikembalikan ke negara bagian asalnya, atau negara bagian tersebut mengirimkan pasukan pilihannya untuk dilatih yang kemudian dikenal sebagai Garda Negara Bagian yang juga merupakan bagian dari Garda Nasional Amerika. Karena pemerintah federal menghendaki suatu tentara yang profesional, maka jumlah tentara nasional Amerika pada awalnya sedikit. Pada masa Presiden George Washington sebenarnya menghendaki didirikannya suatu akademi militer yang bertujuan untuk mendidik perwira yang profesional sehingga tidak perlu tergantung dengan negara lain seperti Perancis. Baru pada masa Presiden Thomas Jefferson didirikan akademi militer pertama di Amerika yang terletak di West Point. Karena masih baru berdiri para instruktur yang mengajar juga masih banyak berasal dari luar negeri terutama mengajarkan dalam bidang teknik dan artileri<sup>9</sup>.

West Point memiliki peranan penting dalam sejarah AS, hal ini dapat dirunut sejak Perang Revolusi, ketika kubu barat dan timur saling memperbutkan wilayah di tepi barat sungai Hudson yang sangat strategis. Jenderal George Washington menyadari West Point sebagai tempat yang vital. Kemudian Washington menunjuk Thaddeus Kosciuszko, salah satu pahlawan perang dari Saratoga, untuk membentuk kubu pertahanan di West Point tahun 1778, dan Washington memindahkan markasnya ke West Point tahun 1779. Tentara Kontinental membangun benteng, gudang senjata dan membentangkan 150 ton rantai baja melintasi sungai Hudson untuk mengontrol jalur perlintasan sungai. Benteng West Point tidak pernah dapat direbut oleh Inggris meskipun terjadi

---

<sup>9</sup> Norman B. Wilkinson. *The Forgotten "Founder" of West Point*. Military Affairs, Vol. 24, No. 4 (Winter, 1960-1961), hal. 177-188

pengkhianatan yang dilakukan Benedict Arnold. West Point kemudian menjadi tempat yang paling tua diduduki oleh militer Amerika<sup>10</sup>.

Beberapa mantan perwira tinggi dan anggota kongres, seperti Washington, Knox, Hamilton, dan John Adams berkeinginan untuk menghilangkan ketergantungan Amerika kepada tenaga ahli teknik dan artileri dari luar negeri, sehingga didoronglah pembangunan institusi yang dimaksudkan untuk menciptakan ahli ilmu pengetahuan di masa perang. Seperti yang dikutip dari ucapan Jenderal George Washington pada bulan Mei 1783:

“A Peace Establishment for the United States of America may in my opinion . . . [include] Academies, one or more for the Instruction of the Art Military; particularly those Branches of it which respect Engineering and Artillery, which are highly essential, and the knowledge of which is most difficult to obtain.”  
—George Washington, “Sentiments on a Peace Establishment.”<sup>11</sup>

Setelah perang kemerdekaan selesai, Jenderal George Washington mengajukan proposal kepada Kongres Kontinental untuk membentuk akademi militer tersebut, namun Washington mendapat tantangan dari para anggota kongres yang khawatir apabila nanti dibentuk dapat menyebabkan munculnya golongan militer yang aristokrat. Akhirnya keputusan untuk membentuk akademi tersebut menjadi tertunda karena anggota kongres lebih memilih untuk membahas mengenai keadaan dalam negeri Amerika yang terdapat banyak konflik mengenai kepentingan-kepentingan politik<sup>12</sup>.

Walaupun George Washington bukan seorang tentara profesional, tetapi ia menyadari arti penting dari berdirinya sebuah lembaga pendidikan kemiliteran di Amerika. Dua hari sebelum Washington meninggal dunia, ia menulis surat kepada Alexander Hamilton untuk mendirikan akademi militer tersebut:

*“Upon a respectable and extensive basis, has ever been considered by me as an object of primery importance to this country, and while I was in the chair of government, I omitted no opportunity of recommending it, in my public speeches and other ways, to the attention of the legislature..”*

Setelah tertunda selama sembilan belas tahun, baru pada masa pemerintahan Presiden Thomas Jefferson kemudian menandatangani keputusan

<sup>10</sup> Theodore J. Crackel. Jefferson, Politics, and the Army : An Examination of the Military Peace Establishment Act of 1802. *Journal of Early Republic*, Vol. 2, No. 1 (Spring, 1982), hal. 21-38

<sup>11</sup> [www.centermilitaryhistory.com](http://www.centermilitaryhistory.com) (Diakses pada 9 Desember 2009 pukul 16.29 WIB)

<sup>12</sup> Samuel P. Huntington *Ibid* Hal. 143

pembangunan Akademi Militer Amerika Serikat pada tahun 1802 di West Point New York. Dia mengambil langkah ini setelah diyakinkan bahwa pembangunan akademi ini merupakan perwujudan dari masyarakat demokrasi. Akademi ini pada awalnya merupakan tempat pendidikan untuk sekolah teknik yang kemudian diubah untuk mendidik para calon perwira dalam Angkatan Bersenjata Amerika. Akademi Militer ini resmi dibuka oleh Presiden Thomas Jefferson pada 4 Juli 1802. Pada awal pembukaan akademi ini *kadet* yang mendaftar sebanyak sepuluh orang<sup>13</sup>. Titik berat materi pendidikan hanya terfokus pada satu bidang yakni *Engineers* atau teknik selain materi ilmu-ilmu perang lainnya. Karena diharapkan para lulusannya kelak dapat mengaplikasikan ilmu yang di dapat selain ilmu kemiliteran dalam tugas pertamanya setelah lulus nanti<sup>14</sup>.

## 1.2 Perumusan Masalah

Masalah yang akan diangkat dalam tulisan ini adalah mengenai West Point sebagai institusi pendidikan militer di Amerika yang pertama dan peranan lulusannya dalam Perang 1812.

- Bagaimana proses pendirian Akademi Militer tersebut
- Bagaimana pelatihan yang dijalani oleh para kadet selama masa pendidikan
- Bagaimana kontribusi para lulusannya dalam Perang 1812
- Bagaimana dampak pendirian Akademi Militer West Point bagi Amerika Serikat

## 1.3 Ruang Lingkup

Dalam penulisan ini, penulis membahas periode awal pendirian Akademi Militer West Point pada tahun 1802, mengapa Amerika Serikat baru mendirikan Akademi Militernya sembilan belas tahun setelah perang kemerdekaan selesai, serta mencakup pola perekrutan calon-calon kadet dan materi pendidikan yang diberikan selama proses pendidikan serta peranan lulusannya dalam Perang 1812

---

<sup>13</sup> Mark M Boatner III. *Military Customs and Traditions*. (New York: David Mc Kay Company 1956) Hal 77

<sup>14</sup> Samuel P. Huntington *Prajurit dan Negara, Teori Hubungan Militer-Sipil*. (Jakarta: Grasindo 2003) Hal 213

yang merupakan perang kemerdekaan terakhir bagi Amerika sekaligus ajang untuk menguji kemampuan serta materi yang telah diperoleh selama menempuh proses pendidikan di Akademi Militer tersebut.

#### **1.4 Metode Penelitian**

Penulisan ini dilakukan dengan metode sejarah, yaitu proses menguji dan menganalisis secara kritis sumber-sumber penulisan sejarah yang telah didapat dimana tahap pertama dari metode sejarah adalah heuristik, yakni mengumpulkan sumber informasi dan data mengenai permasalahan yang akan diteliti. Pada tahap ini penulis mencari sumber-sumber baik primer maupun sekunder, sumber primer berupa buku-buku dan artikel seperti *Cadet Life at West Point* yang ditulis oleh yang ditulis oleh para perwira Angkatan Bersenjata Amerika, ..*Why the USMA was Established in 1802* karya Sidney C Forman, dan *Jefferson, Politics, and the Army : An Examination of the Military Peace Establishment Act of 1802* karya Theodore J Crackel. Selain itu, sumber sekunder yang digunakan antara lain *Prajurit dan Negara, Teori dan Politik Hubungan Militer-Sipil* karya Samuel P Huntington. Sumber-sumber yang telah diperoleh dalam tahap heuristik selanjutnya harus melalui tahapan kritik sejarah. Untuk melihat kredibilitas dari sumber yang telah diperoleh sebagai sebuah sumber sejarah berupa fakta yang dapat dipertanggungjawabkan. Setelah melalui proses kritik sumber, dilanjutkan dengan proses interpretasi yang berupa memberikan penilaian dan melakukan analisis terhadap fakta-fakta yang telah diperoleh dari sumber-sumber tersebut agar sesuai dan relevan dengan penulisan yang akan dilakukan. Tahap terakhir dari metode sejarah adalah menghimpun fakta-fakta yang telah selesai diinterpretasikan dalam sebuah penulisan sejarah atau historiografi, dengan urutan yang kronologis dan sistematis. Pada tahap ini, penulis akan melakukan rekonstruksi terhadap proses pendirian Akademi Militer West Point di New York Amerika Serikat dari masa perang kemerdekaan hingga perang tahun 1812.

#### **1.5 Sumber Penelitian**

Data-data yang menjadi sumber-sumber penulisan dan digunakan sebagai landasan serta bahan penulisan oleh penulis adalah sumber yang telah

dipublikasikan seperti buku yang terdapat di perpustakaan Freedom Institute, perpustakaan American Corner FISIP UI, perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI, perpustakaan Markas Besar TNI Angkatan Udara, perpustakaan Pusat Sejarah TNI, serta buku-buku yang menjadi koleksi pribadi penulis. Selain sumber buku, dalam penulisan ini juga menggunakan jurnal yang diakses dari JSTOR dan sumber internet.

## **1.6 Tujuan Penulisan**

Dengan menulis studi mengenai West Point sebagai pelopor institusi pendidikan kemiliteran pertama di Amerika Serikat tahun 1802-1812 diharapkan akan dapat memberi sumbangan bagi literatur mengenai proses pendirian Akademi Militer West Point dan peranan lulusannya dalam perang tahun 1812 serta dampaknya pendirian akademi militer tersebut kepada pemerintah dan masyarakat Amerika.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika yang digunakan oleh penulis menggunakan sistematika penulisan ilmiah adapun pada bab pertama berisi latar belakang masalah, rumusan, masalah, ruang lingkup, metode penulisan, sumber-sumber lain, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan. Bab kedua berjudul bentuk tentara Amerika Serikat pada masa perang kemerdekaan sampai tahun 1783. pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang terbentuknya tentara kontinental Amerika pada masa perang kemerdekaan sampai selesainya perang tahun 1783. Hal ini bertujuan agar dapat diperoleh gambaran mengenai proses pembentukan tentara di Amerika Serikat.

Bab ketiga berjudul pembentukan Akademi Militer pertama di Amerika yang terletak di West Point, New York. Dimana daerah ini merupakan tempat bersejarah bagi militer Amerika Serikat pada masa perang kemerdekaan. Bab keempat berjudul Ujian Pertama: Perang 1812, dalam bab ini akan dijelaskan mengenai perang tersebut yang dianggap sebagai perang kemerdekaan Amerika Serikat yang terakhir terhadap Kerajaan Inggris serta peranan lulusan Akademi Militer West Point dalam perang tersebut. Terakhir adalah bab kelima yang

merupakan penutup dan berisikan penjelasan mengenai hal-hal penting dari bab-bab sebelumnya serta kesimpulan. Penulisan ini juga akan dilengkapi dengan daftar acuan dan lampiran, yang mencantumkan sumber-sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan ini dan beberapa gambar peta-peta pertempuran dan lokasi West Point berada. Sistematika penulisan ini sewaktu-waktu bisa berubah sesuai dengan hasil penelitian.



## BAB 2

### **Bentuk Tentara Amerika Serikat Pada Masa Perang Kemerdekaan Sampai Pembentukan Tentara Reguler Pasca Perang Kemerdekaan**

#### **2.1 Masa Perang Kemerdekaan Amerika 1775-1783**

Perjalanan Amerika Serikat sebagai sebuah bangsa telah dimulai sebelum perang kemerdekaan meletus. Kerajaan Inggris dan koloninya di Amerika Utara belum berselisih hingga tahun 1763. Ketika itu Pemerintah Inggris mengeluarkan pernyataan bahwa semua daerah barat antara Pegunungan Alleghenies, Florida, Sungai Mississippi, dan Quebec diperuntukkan bagi penduduk asli Amerika. Bagi para penduduk koloni, hal ini merupakan usaha Pemerintah Inggris untuk menghapuskan semua klaim atas wilayah barat dari ketiga belas koloninya. Peristiwa ini merupakan awal dari apa yang menyulut Perang Kemerdekaan Amerika yang berlangsung dari tahun 1775-1783.

Perang Kemerdekaan Amerika dimulai pada tanggal 18 April 1775<sup>15</sup>. Ketika itu terjadi pertempuran pertama antara Tentara Inggris dengan milisi Amerika di kota Concord. Peristiwa ini digambarkan sebagai “tembakan yang terdengar ke seluruh penjuru dunia”, karena dari sinilah dimulainya perang kemerdekaan Amerika yang berlangsung hingga tahun 1783. Setelah berita pertempuran di Lexington dan Concord menyebar ke seluruh koloni, dilaksanakan Kongres Kontinental yang kedua di Philadelphia pada tanggal 10 Mei 1775. Dua hari kemudian, dilanjutkan dengan dikeluarkannya keputusan untuk berperang melawan Inggris. Selain itu, Kongres Kontinental ini juga menunjuk George Washington, yang waktu itu berpangkat Kolonel, untuk menjadi pimpinan tertinggi pasukan Amerika dengan pangkat Jenderal.<sup>16</sup>

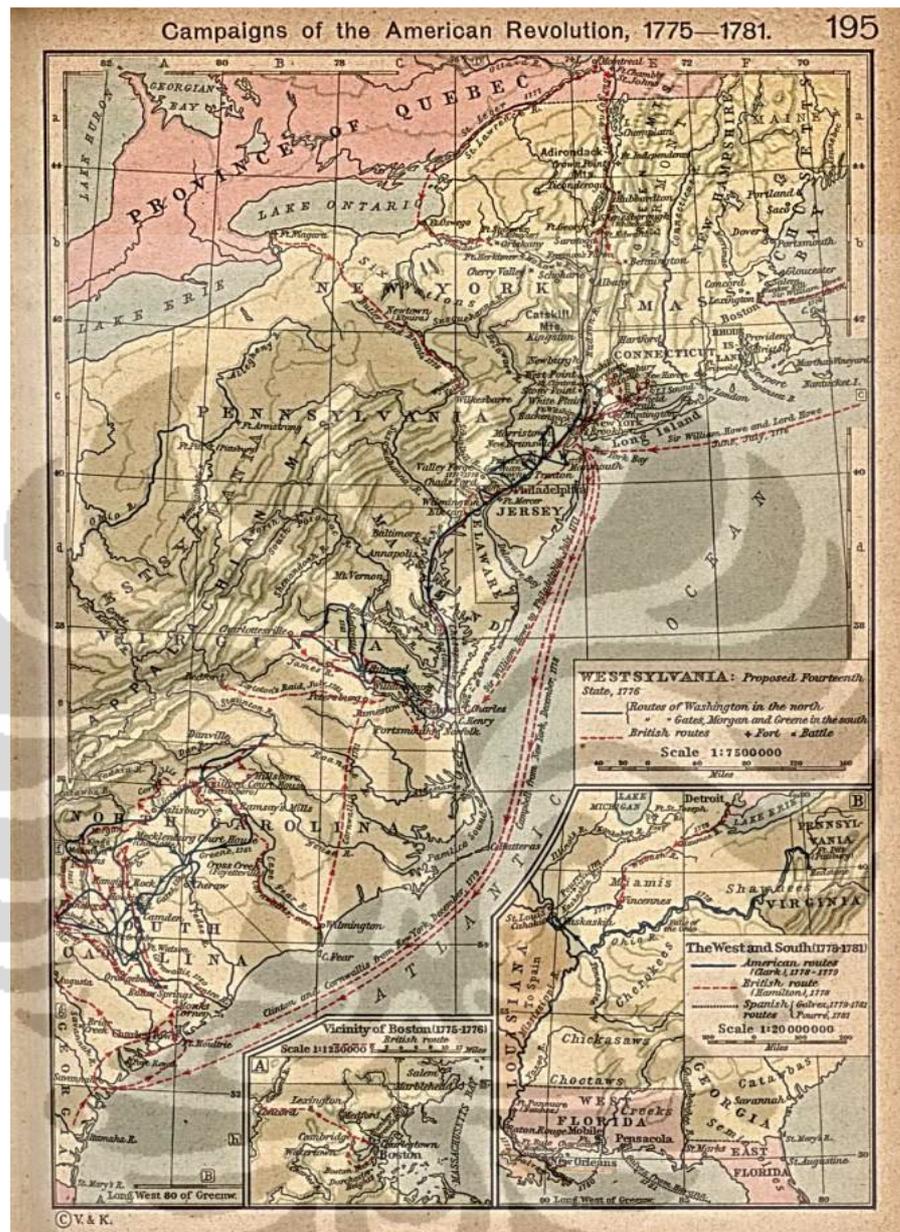
Setelah dikeluarkannya keputusan untuk berperang dengan Inggris, ketiga belas koloni yang tergabung dalam Kongres Kontinental kemudian mengeluarkan keputusan untuk membentuk Tentara Kontinental dengan cara mengeluarkan pengumuman dan perekrutan yang dilakukan di masing-masing koloni.

---

<sup>15</sup> Gary B. Nash and Julie Roy Jeffrey, *The American People*. (New York: Longman 2003) Hal. 155

<sup>16</sup> *Ibid*

Peta 2.1 Daerah pertempuran dalam Perang Kemerdekaan Amerika



Sumber: [www.militaryhistoryonline.com](http://www.militaryhistoryonline.com) diunduh pada 9 Desember 2009

Mereka yang bergabung berasal dari berbagai suku bangsa berbeda yang tinggal di setiap koloni seperti keturunan Jerman, Belanda, dan Irlandia. Namun, mayoritas yang bergabung dalam dinas Tentara Kontinental adalah keturunan Inggris.

Salah satu alasan para penduduk koloni bergabung dalam dinas ketentaraan adalah untuk mencari pekerjaan lain. Sebelum bergabung dengan

Tentara Kontinental, sebagian besar penduduk koloni ini bekerja sebagai petani dan buruh pelabuhan. Pada awal pecahnya perang kemerdekaan Amerika, situasi perekonomian menjadi tidak menentu. Oleh karena itu, para penduduk koloni ini memilih berdinasi dalam ketentaraan karena mereka juga diberi gaji. Apabila menjadi perwira, mereka mendapatkan gaji 20 dollar perbulan. Sedangkan bintara mendapatkan 8 dollar dan prajurit 6 dollar.<sup>17</sup>

Proses perekrutan para calon Tentara Kontinental ini dilakukan oleh petugas rekrutmen dengan cara menempelkan pengumuman dan mengumumkan secara langsung di tempat-tempat umum, seperti di bar, gereja, pasar dan lain-lain. Petugas ini kemudian membuka meja pendaftaran di bar.<sup>18</sup> Mereka yang bersedia mendaftar menjadi anggota Tentara Kontinental hanya perlu menyebutkan nama dan menanda tangani formulir pendaftaran. Jika tidak bisa membaca dan menulis cukup memberi tanda silang pada formulir tersebut.

Para penduduk koloni yang bersedia bergabung kemudian harus mengucapkan janji:

*“I have, this day, voluntarily enlisted myself, as a soldier, in the American continental army, for one year, unless sooner discharged: And I do bind myself to conform, in all instances, to such rules and regulations, as are, or shall be, established for the government of the said Army”*<sup>19</sup>

Dengan mengucapkan janji tersebut, mereka menyatakan bergabung dalam Tentara Kontinental selama setahun atau sampai dengan diberhentikan dan bersedia mengikuti segala peraturan yang berlaku.

Mereka yang bergabung kemudian menjalani latihan baris-berbaris serta menembak dalam bentuk formasi seperti lazimnya peperangan pada masa itu. Dari ketiga belas Negara Bagian ini dapat terkumpul 88 batalion atau sekitar 80.000 personil pada 16 September 1776. Organisasi Tentara Kontinental Amerika pada masa perang kemerdekaan paling tinggi hanya berbentuk resimen, mengikuti tradisi kemiliteran Inggris pada abad ke-17 hingga awal abad ke-18. Dalam organisasi ketentaraan, satu resimen dipimpin oleh seorang perwira berpangkat

<sup>17</sup> Gary B. Nash and Julie Roy Jeffrey, *The American People*. (New York: Longman 2003) Hal. 166

<sup>18</sup> Film “The Patriot”, (2000)

<sup>19</sup> Robert K. Wright. *The Continental Army*. (Washington D.C.: U.S. Army Center of Military History. 1983).Hal.24

Kolonel dalam satu resimen terdapat tiga batalion yang masing-masing dipimpin oleh seorang perwira berpangkat Mayor, dari tiap-tiap batalion terdapat tiga kompi yang masing-masing kompi dipimpin oleh seorang perwira berpangkat Kapten dan dalam tiap kompi terdapat tiga peleton yang masing-masing peleton dipimpin oleh seorang perwira berpangkat Letnan Satu. Selain itu, dalam satu resimen baik infanteri, kavaleri, maupun artileri terdapat staf yang menjabat sebagai ajudan komandan resimen, pendeta rohani, intendans yang mengurus perbekalan, perwira medis yang berkualifikasi sebagai ahli bedah lengkap dengan asistennya, petugas keuangan, dan personil satuan musik militer.<sup>20</sup>

Tabel 2.1. Jumlah Batalion dari Masing-masing Negara Bagian

<b>Negara Bagian</b>	<b>Jumlah (Batalion)</b>
New Hampshire	3 Batalion
Massachusetts bay	15 Batalion
Rhode Island	2 Batalion
Connecticut	8 Batalion
New York	4 Batalion
New Jersey	4 Batalion
Pennsylvania	12 Batalion
Delaware	1 Batalion
Maryland	8 Batalion
Virginia	15 Batalion
North Carolina	9 Batalion
South Carolina	6 Batalion
Georgia	1 Batalion

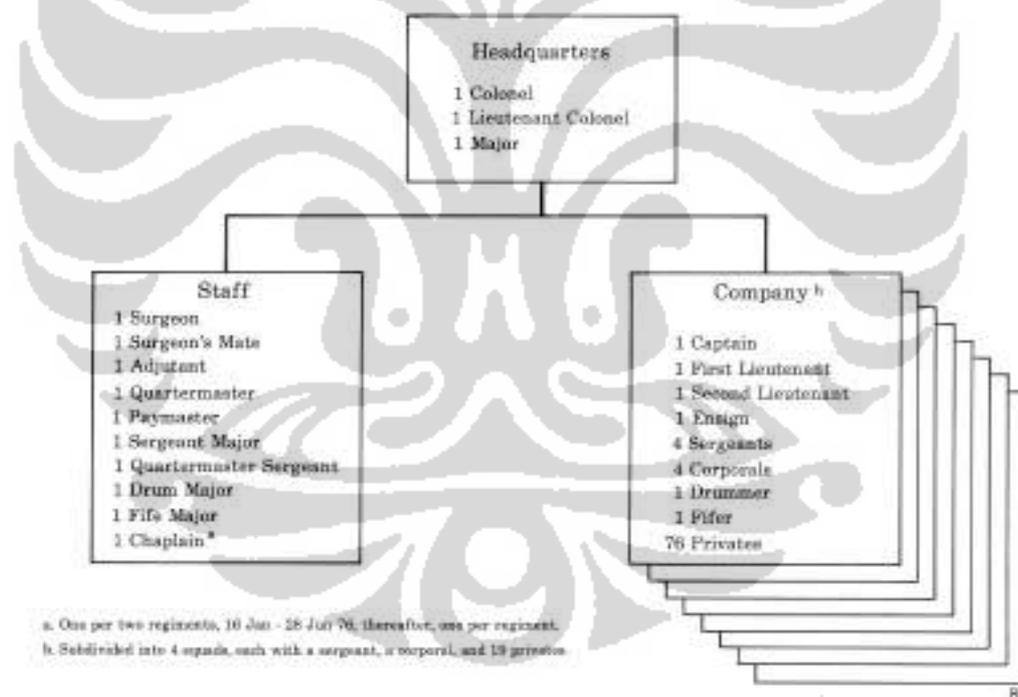
Sumber: [www.centermilitaryhistory.com](http://www.centermilitaryhistory.com) diunduh pada 9 Desember 2009

Dalam pengorganisasiannya, Tentara Kontinental memiliki beberapa unit tempur seperti infanteri ringan, kavaleri, artileri dan milisi. Unit infanteri ringan bertugas sebagai pasukan garis depan yang menghadang gerak maju tentara Inggris, mereka disebut infanteri ringan karena menggunakan perlengkapan tempur yang ringkas seperti senjata perorangan, bayonet, peluru, serbuk mesiu

<sup>20</sup> John Milsop. *Continental Infantryman of the American Revolution*. (New York: Osprey Publishing 2004) Hal. 9

dan tas selempang. Para personel infanteri ringan memiliki kualifikasi sebagai penembak mahir sehingga dalam setiap pertempuran didapatkan hasil yang maksimal yang dibuktikan dengan jumlah tentara Inggris yang tewas. Tradisi penembak mahir ini terus berlanjut dengan digunakannya lencana senapan Kentucky yang disematkan di dada sebelah kiri setiap personel Angkatan Darat Amerika Serikat sebagai penghormatan kepada pendahulu mereka dalam perang kemerdekaan. Lazimnya pertempuran saat itu, personel infanteri ringan bertempur dengan posisi bersaf berhadap-hadapan langsung dengan tentara Inggris. Mereka mulai menembak setelah ada perintah dari komandan batalionnya.

Gambar 2.1. Struktur Organisasi Resimen Infanteri Tentara Kontinental Tahun 1776

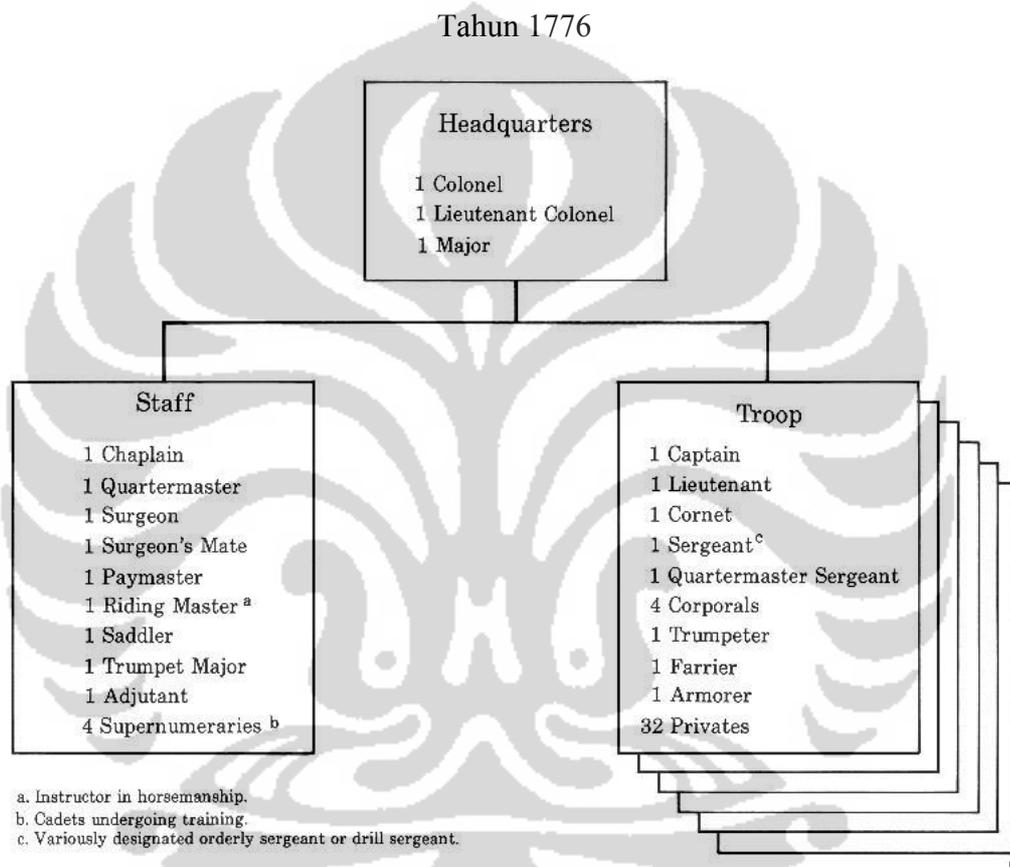


Sumber: [www.centermilitaryhistory.com](http://www.centermilitaryhistory.com) diunduh pada 9 Desember 2009

Unit kavaleri Tentara Kontinental terdiri dari personel pasukan berkuda yang ditiru dari korps kavaleri tentara Inggris. Unit kavaleri ini terbagi menjadi dua yakni Chevallier dan Dragoon. Unit Chevallier merupakan kavaleri berat yang memiliki tugas untuk bertempur dan mengacaukan serangan tentara Inggris terhadap infanteri Tentara Kontinental. Sedangkan dragoon adalah unit pasukan

berkuda yang bertempur seperti pasukan infanteri setelah bertemu dengan musuh, karena unit dragoon menggunakan kuda sebagai alat transportasi masing-masing personil. Selain itu, unit kavaleri juga bertugas untuk menjaga pos perbatasan dan menyampaikan pesan pertempuran dari tiap-tiap Negara Bagian yang daerahnya menjadi medan pertempuran.

Gambar 2.2. Struktur Organisasi Resimen Kavaleri Tentara Kontinental

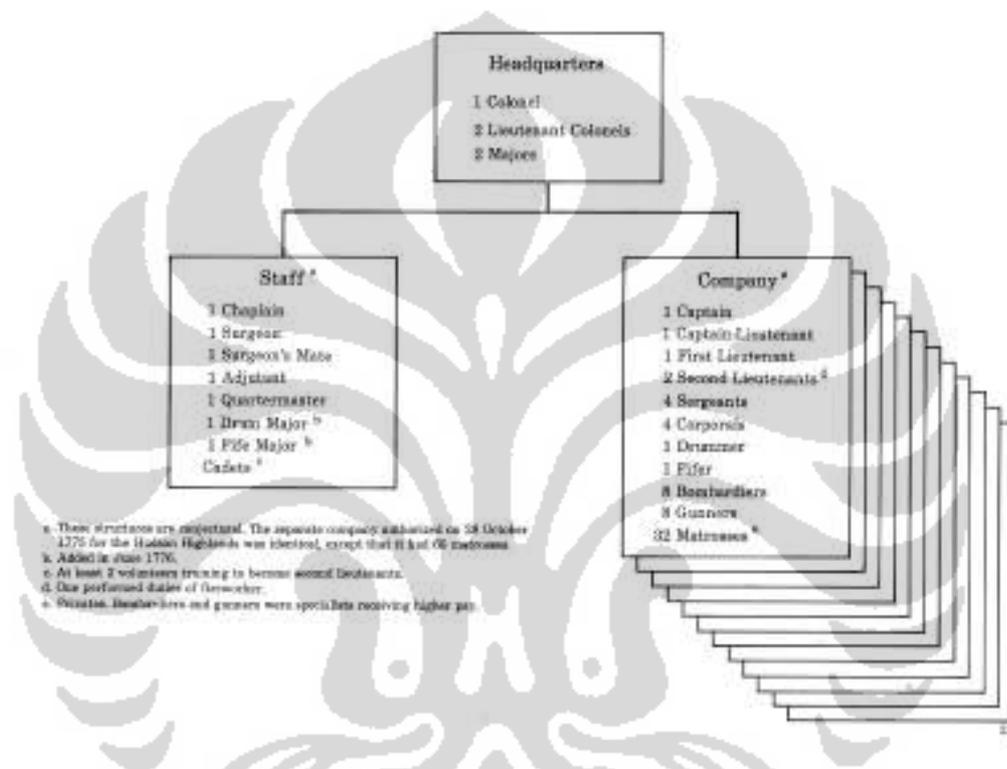


Sumber: [www.centermilitaryhistory.com](http://www.centermilitaryhistory.com) diunduh pada 9 Desember 2009

Unit artileri bertugas untuk membuka serangan infanteri Tentara Kontinental dan memberikan dukungan tembakan dengan meriam kepada infanteri Tentara Kontinental yang sedang berhadapan dengan tentara Inggris guna mengacaukan gerak maju dan manuver kavaleri Inggris. Sedangkan unit milisi bertugas untuk menyergap konvoi tentara Inggris dan mengacaukan garis belakangnya serta mengumpulkan informasi intelijen karena para milisi tidak menggunakan seragam Tentara Kontinental dan mudah membaaur dengan masyarakat. Jumlah pasukan yang mendaftar untuk menjadi Tentara Kontinental

tersebut masih jauh untuk mengalahkan tentara Inggris yang personel dan persenjataannya lebih banyak dan pengorganisasian tentaranya lebih modern, sehingga pada masa awal peperangan Tentara Kontinental Amerika lebih banyak mengalami kekalahan.

Gambar 2.3. Struktur Organisasi Resimen Artileri Tentara Kontinental Tahun 1776



Sumber: [www.centermilitaryhistory.com](http://www.centermilitaryhistory.com) diunduh pada 9 Desember 2009

Pada tanggal 2 Juli 1776, pasukan Inggris yang dipimpin Jenderal William Howe didaratkan di Pulau Staten. Jenderal George Washington sebagai Panglima Tertinggi Tentara Kontinental mengantisipasi serangan Inggris dengan bergerak ke selatan dari New England. Dalam Pertempuran di Long Island, pasukan Inggris berhasil mengalahkan Tentara Kontinental pada bulan Agustus 1776. Kekalahan yang diderita oleh Tentara Kontinental adalah karena kurangnya pengalaman, singkatnya pelatihan, serta minimnya perlengkapan yang dimiliki oleh Tentara Kontinental.

Pada akhir Desember 1776, kondisi Tentara Kontinental sangat kekurangan perbekalan. Akan tetapi, Inggris yang memegang inisiatif peperangan

karena memiliki persenjataan yang lengkap memilih untuk menunggu hingga musim dingin selesai. Akibatnya, Tentara Kontinental mengambil inisiatif untuk menyerang Inggris dengan menyeberangi Sungai Delaware pada malam Natal 1776 dan langsung menyerang garnisun Inggris di Trenton. Serangan mendadak ini berhasil menawan 900 personil Tentara Inggris.

Pertempuran di Trenton merupakan rahasia awal kemenangan Tentara Kontinental. Konsep bertempur Tentara Inggris adalah berusaha memperoleh wilayah strategis seluas-luasnya seperti di New York, sedangkan Tentara Kontinental berusaha untuk memperoleh kemenangan pasukan. Seperti halnya pada perang gerilya modern, Tentara Kontinental Amerika mengorbankan wilayah sambil tetap memelihara konsolidasi pasukan, dan sepanjang pasukan tetap terpelihara, Inggris tidak bisa mengklaim kemenangan. Penundaan waktu untuk menyerang Tentara Inggris telah memberi waktu dan peluang kepada Tentara Kontinental untuk melakukan konsolidasi. Kemenangan di Trenton telah membangkitkan moral bertempur Tentara Kontinental.

Pada 3 Januari 1777, Tentara Kontinental Amerika berhasil memenangkan pertempuran dengan tentara Inggris di Princeton dan kembali mengobarkan semangat untuk bertempur dalam Tentara Kontinental. Akan tetapi kemenangan tersebut tidak berlangsung lama karena kemudian Tentara Kontinental berhasil dikalahkan oleh tentara Inggris yang dipimpin oleh Jenderal Howe berhasil menguasai Philadelphia. Kemenangan besar yang diraih oleh Tentara Kontinental yang dipimpin oleh Jenderal Horatio Gates terjadi dalam pertempuran melawan tentara Inggris yang dipimpin oleh Jenderal John Burgoyne terjadi di Saratoga pada 17 Oktober 1777<sup>21</sup>.

Tahun ini merupakan titik balik perjuangan Amerika untuk memperoleh kemerdekaan. Karena datangnya bantuan logistik untuk mendukung peperangan telah datang dari Perancis, lewat usaha diplomasi menarik dukungan dari negara-negara yang sedang bersengketa dengan Inggris. Sadar karena Amerika tidak akan mungkin mampu menang dari Inggris dalam perang yang berkepanjangan maka, Kongres Kontinental mengirim Benjamin Franklin ke Perancis untuk mencari dukungan bagi peperangan yang dilakukan Amerika untuk memisahkan diri dari

---

<sup>21</sup> Alan Axelrod. *America's War*. (New York: John Wiley & Sons Inc 2002) Hal. 146

Inggris. Setelah kemenangan Tentara Kontinental atas tentara Inggris dalam pertempuran di Saratoga, pemerintah Perancis kemudian mengirimkan bantuan militer kepada Tentara Kontinental berupa seragam, senapan, meriam, mesiu, dan penasehat serta instruktur yang berasal dari Perancis. Karena Perancis ingin membalas kekalahannya dalam Perang Tujuh Tahun dalam memperebutkan hegemoni atas Amerika Utara. Amerika dan Perancis kemudian mengadakan Traktat Persekutuan dengan Perancis untuk menjamin kelangsungan pengiriman bantuan persenjataan untuk mendukung peperangan tahun 1778. Traktat tersebut mengakibatkan Perancis terlibat peperangan kembali dengan Inggris karena kapal-kapal dagang Perancis yang membawa bantuan untuk Tentara Kontinental ditembaki oleh Angkatan Laut Inggris<sup>22</sup>.

Pada masa perang kemerdekaan Amerika belum memiliki Angkatan Laut. Karena itu, pengawalan bantuan perlengkapan militer yang dikirim oleh Perancis juga dikawal oleh Angkatan Laut Perancis. Armada yang dipimpin oleh Laksamana D'Estaing bersama empat ribu pasukannya tiba pada 8 Juli 1778. Bantuan Angkatan Laut Perancis juga berjasa terutama dalam mengganggu lalu-lintas pengiriman bantuan yang dilakukan oleh Angkatan Laut Inggris kepada Angkatan Daratnya yang sedang berperang dengan Tentara Kontinental di sekitar New York. Selain Perancis, negara luar yang ikut membantu Amerika dalam berperang dengan Inggris adalah Spanyol yang baru bergabung tahun 1779. Walaupun Spanyol ikut berperang melawan Inggris, Spanyol tidak berperang di sisi Amerika tetapi sebagai sekutu Perancis yang sama-sama dikalahkan Inggris dalam Perang Tujuh Tahun.

Bantuan yang dikirimkan oleh Perancis kemudian segera di sebar kepada kesatuan-kesatuan Tentara Kontinental yang sedang bertempur menghadapi tentara Inggris. Untuk mengisi kekurangan personel baik yang gugur atau terluka, Tentara Kontinental kembali melakukan perekrutan kepada warga sipil pria di masing-masing koloni. Mereka yang direkrut kemudian diberikan pelatihan oleh para instruktur yang berasal dari Perancis. Pada awalnya para milisi dan instruktur sering menghadapi kendala dalam pelatihan tersebut karena perbedaan bahasa. Akan tetapi, dalam kelanjutannya para instruktur Perancis kemudian

---

<sup>22</sup> *Ibid* Hal. 149

didampingi oleh perwira Amerika selama proses pelatihan itu. Para milisi yang baru direkrut mengikuti pelatihan yang diberikan oleh instruktur dari Perancis selama empat bulan. Dalam waktu yang singkat ini, mereka berlatih baris-berbaris, menembak dengan aba-aba dan membentuk formasi tembak, berperang dengan bayonet, dan membangun perbenteng yang nantinya akan menjadi pos terdepan dalam menghadapi serbuan tentara Inggris. Selain itu, bagi milisi yang menjadi pasukan artileri, mereka dilatih untuk menggunakan meriam seperti mengukur jarak tembak, menghitung waktu ledak, dan yang paling penting adalah membiasakan telinga mendengar bunyi dentuman meriam agar terbiasa dalam peperangan dengan Inggris yang juga mengandalkan tembakan meriam dalam penyerangannya<sup>23</sup>.

Selain mengirim pasokan seperti seragam, senapan, meriam, mesiu, serta penasihat dan instruktur militer, Perancis juga mengirimkan personil militernya yang dipimpin oleh Jenderal Lafayette untuk bertempur di sisi Tentara Kontinental dalam menghadapi Inggris. Dengan datangnya bantuan dari Perancis, ofensif peperangan segera beralih kepada Tentara Kontinental. Tentara Inggris yang dipimpin oleh Jenderal Cornwallis berjumlah 8.000 personil berhasil dikalahkan oleh Tentara Kontinental dalam pertempuran di Yorktown pada 19 Oktober 1781. Kekalahan Inggris dalam pertempuran ini telah mengakhiri perang kemerdekaan Amerika, karena pemerintah Inggris akhirnya memutuskan untuk mengadakan perundingan dengan pihak Amerika tahun 1782. Pada 3 September 1783, Inggris secara resmi mengakui kemerdekaan dan kedaulatan Amerika yang sekaligus mengakhiri peperangan panjang dari tahun 1775-1783 untuk mencapai sebuah negara yang merdeka.

Kemenangan Amerika Serikat dalam perang kemerdekaan dikarenakan adanya beberapa faktor yang mendukungnya. Jenderal George Washington melihat perjalanan pertempuran dan peperangan besar yang terjadi untuk melepaskan diri dari Inggris hanya bisa menjelaskan hal itu sebagai sebuah "Takdir Tuhan"<sup>24</sup>. Salah satu faktor pendukung kemerdekaan Amerika Serikat

---

<sup>23</sup> John Milsop. *Continental Infantryman of the American Revolution*. (New York: Osprey Publishing 2004) Hal. 14

<sup>24</sup> Robert K. Wright, Jr. *The Continental Army*. (Washington, D.C.: U.S. Army Center of Military History) Hal. 183

adalah kemampuannya sebagai seorang panglima perang, Jenderal George Washington telah membuktikan dirinya mampu memimpin Tentara Kontinental berperang selama delapan tahun melawan tentara Inggris yang lebih berpengalaman dan mempunyai perlengkapan dan dukungan yang lebih baik dibandingkan dengan Tentara Kontinental, yang merupakan tentara revolusi, terbentuk secara spontan oleh semangat para penduduk ketiga belas koloni yang bersepakat untuk merdeka.

Faktor kedua adalah adanya bantuan dari Perancis yang datang disaat Tentara Kontinental mengalami krisis logistik perang. Perancis mengirimkan bantuan yang amat diperlukan yakni uang, persediaan logistik perang, dan yang paling penting adalah tambahan personel militer Perancis yang datang dalam dua tahap dari tahun 1778-1779 berjumlah enam ribu personel yang sudah terlatih mendampingi Tentara Kontinental menghadapi tentara Inggris. Dan yang terakhir adalah kemampuan dan ketahanan mental para Tentara Kontinental berperang dalam jangka waktu yang lama, mereka adalah tentara rakyat yang berjuang untuk suatu tujuan. Pada akhirnya dilupakan oleh para anggota Kongres yang menganggap bahwa kekuatan Angkatan Bersenjata pada masa damai dianggap mengganggu stabilitas dan tidak sesuai dengan konstitusi. Revolusi Amerika pada akhirnya menyisakan sebuah konsep untuk membentuk sebuah organisasi kemiliteran yang baru diantara para anggota Kongresnya.

## 2.2 Demobilisasi Tentara Kontinental

Dengan diakuinya kemerdekaan dan kedaulatan Amerika oleh Inggris pada 20 September 1783, maka secara resmi perang kemerdekaan yang telah berlangsung dari tahun 1775 telah selesai. Empat hari kemudian Kongres memerintahkan Jenderal George Washington untuk untuk memberhentikan dengan hormat *“beberapa bagian dari Tentara Kontinental yang saat ini sedang bertugas aktif dengan pertimbangan yang tepat dan bijaksana”*.<sup>25</sup> Jenderal George Washington, yang dari awal pecahnya perang kemerdekaan telah memimpin Tentara Kontinental untuk berjuang melawan Inggris, akhirnya menyerahkan mandatnya sebagai Panglima Tertinggi Tentara Kontinental

---

<sup>25</sup> [www.centermilitaryhistoryonline.com](http://www.centermilitaryhistoryonline.com) (Diakses pada 14 April 2010 pukul 16.00)

Amerika kepada Kongres Kontinental pada 23 Desember 1783 setelah mengucapkan pidato perpisahan di Fraunces Tavern kepada para personil Tentara Kontinental yang telah bersama-sama berjuang dengannya melawan tentara Inggris, secara simbolis Tentara Kontinental resmi dibubarkan<sup>26</sup>. Setelah Inggris meninggalkan New York, Jenderal George Washington hanya mengaktifkan satu resimen infanteri dan satu batalion artileri yang keseluruhannya hanya berjumlah 600 personil untuk menjaga gudang mesiu dan logistik militer di West Point dan gudang senjata lainnya. Satu resimen infanteri dan satu batalion artileri tersebut merupakan kekuatan militer satu-satunya di Amerika Serikat, dan sisa terakhir dari Tentara Kontinental<sup>27</sup>.

Demobilisasi yang diberlakukan oleh Pemerintah Federal diprotes oleh para perwira yang ikut berjuang dalam perang kemerdekaan. Karena banyak dari para perwira dan pasukannya tidak dapat bergabung dengan Angkatan Bersenjata Amerika karena berbagai sebab. Diantaranya adalah rendahnya pendidikan yang dimiliki oleh sebagian besar Tentara Kontinental, karena proses perekrutan mereka pada masa revolusi tidak begitu mementingkan pendidikan. Selain itu, menurut sebagian anggota Kongres kontinental, adanya unsur bersenjata dalam Amerika Serikat merupakan beban bagi negara yang baru saja merdeka yang memiliki masalah pasca perang kemerdekaan. Kongres akhirnya membentuk sebuah komite yang dipimpin oleh Alexander Hamilton untuk mempelajari bagaimana menyelesaikan permasalahan dan membuat rekomendasi untuk membentuk sebuah Angkatan Bersenjata pasca perang. George Washington telah memperjuangkan hak-hak para prajuritnya sesuai dengan janji yang diberikan oleh Kongres Kontinental. Mereka dijanjikan akan mendapat pembayaran gaji penuh selama masa dinas dan mendapatkan tunjangan pensiun setelah masa dinas selesai. Akan tetapi, saat Amerika masih berperang dengan Inggris di musim dingin 1782 para perwira Tentara Kontinental menyatakan tidak akan mau bertempur jika pembayaran gaji mereka tidak segera diselesaikan.

Personil Tentara Kontinental yang tidak dapat bergabung dengan Angkatan Bersenjata Amerika akhirnya dikembalikan kepada statusnya sebagai

---

<sup>26</sup> James R. Jacobs. *The Beginning of the U.S. Army, 1783-1812*. (Princeton Univeristy Press 1947) Hal. 14

<sup>27</sup> Russel F. Weigley. *History of the United States Army*. (MacMillan 1966) Hal. 78-79

warga sipil. George Washington meminta kepada Kongres agar gaji para mantan prajurit Tentara Kontinental segera dibayarkan. Kongres pun pada akhirnya setuju dan memberikan gaji selama masa dinas lima tahun saja, tidak sepanjang masa dinas mereka serta mendapat hak atas tanah sebagai balas jasa atas perjuangan mereka dalam perang kemerdekaan<sup>28</sup>. Besarnya tanah yang diberikan sebagai kompensasi berdasarkan pangkat yang didapat dalam perang tersebut. Mulai dari Kolonel mendapat 500 acre, Letnan Kolonel 450 acre, Mayor 400 acre, Kapten 300 acre, Letnan 200 acre, sersan dan prajurit masing-masing 150 dan 100 acre.<sup>29</sup>

Pemberian tanah oleh Pemerintah Federal bertujuan untuk mengembalikan peran dari kebanyakan Tentara Kontinental yang dulu sebelum bergabung dengan Tentara Kontinental bekerja sebagai petani. Pemerintah Federal berharap mereka dapat mengisi waktu untuk membangun perekonomian Amerika dalam sektor pertanian sehingga secara tidak langsung mereka juga ikut mengisi masa kemerdekaan di luar dinas ketentaraan. Akan tetapi, tanah yang diberikan oleh Pemerintah Federal kebanyakan terletak di bagian barat Amerika dan kawasan tersebut masih belum dipetakan oleh militer, sehingga para veteran tersebut kembali berjuang menaklukkan daerah barat yang terletak di sebelah pegunungan Appalachia. Veteran-veteran ini membuka daerah-daerah baru yang kemudian banyak mengundang penduduk lain untuk bermukim dan menetap disana. Karena mayoritas para veteran yang di demobilisasi adalah petani, maka mereka membuka hutan-hutan yang masih banyak terdapat di daerah Appalachia untuk kemudian diubah menjadi ladang-ladang pertanian. Pada tahun 1786 di Amerika Serikat terjadi krisis ekonomi karena kebijakan perekonomian yang berbeda mengenai tarif hasil produksi masing-masing Negara Bagian terutama hasil produksi pertanian. Karena banyak penduduk Amerika yang bekerja pada sektor pertanian, termasuk veteran-veteran tersebut, maka di Amerika terjadi penumpukan hasil produksi pertanian yang mengakibatkan para petani kesulitan memasarkan hasil panennya. Selain itu, karena petani-petani tersebut banyak yang meminjam uang dari bank pada masa musim tanamnya, mereka kesulitan membayar pinjaman karena hasil panennya tidak dapat dipasarkan. Sehingga

---

<sup>28</sup> Gary B. Nash and Julie Roy Jeffrey, *Opcit* Hal. 188

<sup>29</sup> James R. Jacobs. *Opcit* Hal. 15

muncullah pemberontakan para petani yang dipimpin oleh mantan kapten Tentara Kontinental yang bernama Daniel Shays<sup>30</sup>. Dari peristiwa ini dapat dilihat bahwa veteran yang didemobilisasi kebanyakan bekerja sebagai petani dan mengalami kesulitan kemudian terpaksa mengangkat senjata kembali untuk memberontak terhadap kebijakan pemerintahnya karena mereka merasa diabaikan setelah perang kemerdekaan selesai.

### 2.3 Masa Formatif<sup>31</sup>: Pembentukan Milisi dan Tentara Reguler

Para mantan Tentara Kontinental yang diterima dalam Angkatan Bersenjata Amerika adalah mereka yang rata-rata usianya masih muda dan cukup berpendidikan dalam hal ini memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung. Mereka baru ikut berperang melawan Inggris ketika bantuan dari Perancis telah sampai di Amerika. Mereka yang pertama kali tergabung dalam Angkatan Bersenjata Amerika adalah tentara reguler yang kemudian kembali dididik dan diberi pengetahuan tambahan dalam peranannya untuk menjaga keutuhan dan kedaulatan Amerika.

Sementara itu, di Pemerintah Federal sendiri masih terjadi perdebatan mengenai banyaknya jumlah tentara yang diperlukan untuk menjaga kedaulatan negeri ini. Perdebatan terjadi karena Pemerintah Federal, dalam hal ini Kongres, khawatir akan munculnya supremasi militer di Amerika<sup>32</sup> yang berkaitan dalam hubungan antara pemerintah sipil dengan golongan militer. Dari sinilah muncul kontrol sipil atas militer yang menghargai supremasi sipil sebagai pimpinan tertinggi militer yaitu Presiden Amerika sebagai Panglima Tertinggi Angkatan Bersenjata. Hal ini disebutkan dalam Konstitusi Amerika Serikat Pasal 2 Ayat 3:

*“The President shall be Commander in Chief of the Army and Navy of the United States, and of the Militia of the several States, when called into the actual service of the United States; he may require the opinion, in writing, of the principal Officer in each of the executive departments, upon any subject relating to the duties of their respective offices, and he shall have power to grant reprieves and*

<sup>30</sup> [www.centermilitaryhistoryonline.com](http://www.centermilitaryhistoryonline.com) Opcit

<sup>31</sup> Masa formatif adalah masa pembentukan Angkatan Bersenjata Amerika setelah Perang Kemerdekaan

<sup>32</sup> Samuel. P. Huntington. *The Soldier and The State*. (Massachusetts: Harvard University Press 1957) Hal. 143

*pardons for offences against the United States, except in cases of Impeachment.*”<sup>33</sup>

Pembangunan kembali kekuatan Angkatan Bersenjata Amerika dimulai kembali pada tahun 1784, dimana pada saat itu personil yang tersisa berjumlah 600 orang dan kebanyakan dari mereka berasal dari Negara Bagian Massachusetts dan New Hampshire<sup>34</sup>. Kedua Negara Bagian tersebut ingin dibebaskan dari beban finansial untuk menggaji tentara mereka yang menjaga keseluruhan Amerika Serikat saat itu. Kongres menolak untuk mengambil alih kewajiban membayar gaji tentara kedua Negara Bagian yang pada akhirnya dimasukkan ke dalam sidang Kongres untuk diambil jalan tengahnya. Dalam sidang, Kongres akhirnya memutuskan untuk membubarkan satu resimen infantri dan satu battalioan artileri yang merupakan sisa dari Tentara Kontinental untuk dibubarkan. Sekali lagi, kekuatan militer Amerika Serikat diperkecil jumlahnya. Untuk menjaga Amerika Serikat, Kongres hanya mengaktifkan delapan puluh prajurit artileri untuk menjaga gudang mesiu dan logistik militer di West Point serta di Fort Pitt.

Kemudian Kongres memerintahkan untuk memulai perekrutan personil Angkatan Bersenjata Amerika Serikat yang berjumlah 700 personil<sup>35</sup>. Satu resimen yang terdiri dari dua batalion infantri dan dua kompi artileri. Resimen yang baru ini merupakan kekuatan pertama yang menjadi inti dari Angkatan Bersenjata Amerika Serikat setelah merdeka. Para personilnya ada yang pernah bertugas dalam Tentara Kontinental menjelang akhir perang kemerdekaan dan banyak rekrutan baru yang belum memiliki pengalaman perang sama sekali. Selain membentuk Angkatan Bersenjata, Kongres juga memerintahkan empat Negara Bagian yang memiliki perbatasan langsung dengan daerah bagian barat untuk membentuk satu resimen tentara sendiri guna melindungi Negara Bagiannya.

---

<sup>33</sup> Gary B. Nash and Julie Roy Jeffrey, *Opcit*. Hal 505

<sup>34</sup> [www.centermilitaryhistoryonline.com](http://www.centermilitaryhistoryonline.com), *Opcit*

<sup>35</sup> *Ibid*

Tabel 2.2. Negara Bagian yang Mengirimkan Personilnya Tahun 1784

<b>Negara Bagian</b>	<b>Jumlah Personil</b>
Pennsylvania	260 personil
Connecticut	165 personil
New York	165 personil
New Jersey	110 personil

Sumber: [www.centermilitaryhistory.com](http://www.centermilitaryhistory.com) diunduh pada 9 Desember 2009

Karena jumlah tentara dari masing-masing Negara Bagian kurang dari kuota untuk membentuk satu resimen yang berjumlah 700 personil. Akhirnya tentara dari keempat Negara Bagian ini dipimpin oleh Letnan Kolonel Josiah Harmar dari Pennsylvania yang mengirimkan personil paling banyak. Hingga akhir tahun 1784, hanya Negara Bagian New Jersey dan Pennsylvania yang memenuhi kuota untuk membentuk satu resimen. Tentara dari masing-masing Negara Bagian bertugas untuk menjaga pos-pos yang tersebar di daerah perbatasan serta menghalau serangan-serangan Indian yang banyak terjadi hingga menjelang perang saudara di Amerika Serikat enam puluh tahun kemudian.

Di pemerintah federal sendiri masih banyak masalah yang harus diselesaikan selain membentuk tentara, sehingga diadakanlah konvensi konstitusional pada musim semi tahun 1787. Tujuan utama dari konvensi tersebut adalah untuk memperkuat kekuatan militer pemerintah dan menetapkan kewenangan finansial dan perdagangannya. Masalah utama yang muncul dalam konvensi tersebut adalah mencuatnya masalah pengawasan penggunaan kekuasaan oleh pemerintah dalam bidang militer. Mereka yang tidak mempercayai pemerintah pusat yang sangat kuat berargumentasi bahwa pengawasan sebaiknya tidak hanya ditekankan dalam pelaksanaan kewenangan untuk regulasi finansial dan perdagangan, tetapi juga dengan kekuatan yang lebih besar untuk militer.

Bahkan orang-orang seperti Alexander Hamilton yang memberikan kebebasan cara pandang bagi pemerintah pusat untuk mengelola ekonomi dan pertahanan (*purse and sword*) juga bersikap waspada terhadap angkatan bersenjata. Mereka juga mengkhawatirkan kemungkinan penyalahgunaan kekuasaan politik lewat tangan militer atau penggunaan kekuasaan oleh petinggi-

petinggi militer untuk mempertahankan kekuasaan pribadinya. Namun, Hamilton dan para pendukungnya akhirnya berketetapan bahwa negara harus mengambil risiko dengan mengorbankan sejumlah kebebasan demi terciptanya keamanan. Dalam kompromi final, masalah kekuasaan militer dari pemerintah pusat dapat diselesaikan lewat sistem *checks and balances* yang dibuat dalam konstitusi baru.

Sistem *checks and balances* merupakan ide dari kekuasaan yang spesifik dan terkendali. Negara-negara bagian memiliki semua kekuasaan yang secara spesifik tidak dimiliki oleh pemerintah pusat. Konstitusi juga membekali pemerintah pusat dengan kewenangan untuk membentuk dan mempertahankan tentara tanpa meminta dari negara-negara bagian. Dengan memberikan Kongres kekuasaan untuk menarik pajak, Konstitusi menyediakan pemerintah pusat dengan cara penyediaan dana yang penting; dengan menciptakan badan eksekutif yang terpisah, Konstitusi memberikan kebebasan kepada pemerintah untuk menjalankan urusan sehari-harinya tanpa harus merujuk pada negara-negara bagian.

Konstitusi juga memberikan hak eksklusif bagi Kongres untuk menyatakan perang, membentuk tentara, dan membangun angkatan laut. Konstitusi juga memberi kebebasan bagi Kongres untuk membentuk milisi dalam rangka menumpas pemberontakan dan melawan invasi. Tetapi kewenangan atas milisi adalah kekuasaan yang terbagi atas pemerintah pusat dan negara-negara bagian. Kongres dapat mengorganisasi, mempersenjatai, dan memerintah milisi yang akan ditugaskan dalam lingkup Amerika Serikat, tetapi Konstitusi juga menyatakan secara spesifik bahwa kewenangan untuk melatih milisi dan menunjuk perwiranya terletak pada negara bagian, walau tetap merujuk pada peraturan yang dirumuskan oleh Kongres.

Persoalan milisi juga berperan penting dalam pembentukan Amandemen Kedua Konstitusi: hak untuk menyimpan dan menyangand senjata. Jika para bapak bangsa mengakui kebebasan berbicara, press, dan berserikat, mereka juga telah menggariskan bahwa kebebasan-kebebasan tersebut akan tetap terjaga jika rakyat dapat menyimpan dan menyangand senjata sebagai modal pengawasan yang utama terhadap pelaksanaan kekuasaan oleh pemerintah. Amandemen Kedua juga sudah banyak dipolitisasi sejak diadopsi sebagai bagian dari *Bill of Rights*

(Hak-hak dasar bagi masyarakat Amerika), tetapi tidak ada persoalan bahwa para pendiri pemerintahan Amerika percaya bahwa rakyat yang memegang senjata atau milisi adalah orang-orang yang dapat menjamin kemerdekaan Amerika. Reinterpretasi lanjutan dari amandemen tersebut harus dimulai dari fakta bahwa para pemimpin negara, berdasarkan pengalaman dari masa Perang Kemerdekaan, mengandalkan milisi sebagai ujung tombak dari pendirian militer nasional. Konsep dari milisi dan hak untuk memegang senjata tidaklah dapat dipisahkan.

Konstitusi baru memperkenalkan inovasi penting dengan melimpahkan semua kekuasaan eksekutif ke tangan Presiden. Menteri Perang bertanggung jawab langsung pada Presiden dan tidak pada Kongres. Konstitusi juga secara spesifik menempatkan Presiden sebagai Panglima Angkatan Darat dan Angkatan Laut. Tetapi, kekuasaan yang dimiliki Presiden dibatasi oleh prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan dari institusi-institusi tersebut. Presiden memiliki hak untuk memegang komando atas pasukan di lapangan, tetapi dia juga dapat mendelegasikan haknya tersebut. Sebagai panglima, dia bertanggung jawab atas penugasan dan penempatan angkatan bersenjata di masa perang dan damai serta sebagai petunjuk umum dari operasi-operasi militer di darat dan laut pada masa perang.

Pada bulan April 1789, George Washington, mantan Panglima Tentara Kontinental terpilih menjadi Presiden Amerika Serikat yang pertama. Presiden Washington memerintahkan dibentuknya Departemen Perang pada 7 Agustus 1789, Departemen ini kemudian mengurus mengenai bentuk ideal Angkatan Bersenjata Amerika seperti apa yang diinginkan oleh Pemerintah Federal. Kongres juga membahas hal tersebut terutama mengenai pembatasan jumlah tentara yang dipelopori oleh Alexander Hamilton yang menginginkan mereka yang menjadi tentara adalah warga negara yang berdinis pendek dalam Angkatan Bersenjata atau milisi. Menurutnya hal ini lebih efektif dalam mengatur golongan militer karena mereka hanya berdinis dalam jangka waktu tertentu dan tidak perlu mendapatkan pensiun dan jaminan yang lain sehingga dapat menghemat keuangan negara. Akhirnya ditempuh jalan tengah yakni Departemen Perang tetap membuka dinas aktif dalam militer juga membuka wajib militer atau milisi yang

dapat dipanggil sewaktu-waktu untuk bertugas. Mereka inilah yang nantinya menjadi awal dari terbentuknya suatu tentara kebangsaan yang profesional.

Pada masa pemerintahannya, Presiden George Washington meminta kepada Kongres untuk lebih mengefektifkan program milisi untuk merekrut tentara dalam dinas Angkatan Bersenjata federal. Kongres mengeluarkan undang-undang untuk merekrut milisi pada bulan Mei 1792. Dalam keputusannya Kongres memanggil setiap laki-laki yang mampu secara fisik berusia mulai dari delapan belas hingga empat puluh lima tahun untuk masuk menjadi milisi dan ber dinas dalam tentara federal<sup>36</sup>.

Dalam hal pelatihan Angkatan Bersenjata Amerika, pasukannya yang baru direkrut dilatih oleh instruktur-instruktur dari Perancis dan sebagian perwira yang dulu ikut berperang dalam perang kemerdekaan melawan Inggris. Setelah mengikuti pelatihan dasar hingga lulus pendidikan yang terbagi-bagi seperti Sekolah Infantri, Sekolah Kavaleri, dan Sekolah Artileri yang tersebar di setiap Negara Bagian, para personil yang telah selesai menjalani pelatihan kemudian kembali ke Negara Bagian asalnya, dan kemudian bertugas sebagai Garda Negara Bagian.

Presiden George Washington sebenarnya menghendaki didirikannya suatu akademi militer yang bertujuan untuk mendidik perwira yang profesional sehingga tidak perlu tergantung dengan negara lain seperti Perancis. Baru pada masa Presiden Thomas Jefferson didirikan akademi militer pertama di Amerika yang terletak di West Point<sup>37</sup>. Karena masih baru berdiri, para instruktur yang mengajar juga masih banyak berasal dari luar negeri terutama mengajarkan dalam bidang teknik dan artileri.

Sebagai sebuah negara baru, Amerika harus menghadapi sejumlah masalah lama dengan daerah barat yang belum bisa terpecahkan. Masalah-masalah tersebut seperti ekspansi dengan segala macam kesulitannya, kepemilikan tanah hasil ekspansi, perdagangan bulu binatang, hubungan dengan suku-suku Indian, pemukiman baru dan pemerintah daerah setempat. Para pemukim dari semua Negara Bagian yang merupakan daerah di dataran rendah pantai bergegas mendatangi lembah sungai yang subur, hutan-hutan belantara, dan daerah padang

---

<sup>36</sup> [www.centermilitaryhistoryonline.com](http://www.centermilitaryhistoryonline.com) *Opcit.*

<sup>37</sup> *Ibid*

rumpun yang luas di pedalaman barat. Pada tahun 1790, jumlah penduduk yang tinggal di balik pegunungan Appalachians berkembang hingga berjumlah 120.000 jiwa<sup>38</sup>.

Pada masa sebelum perang kemerdekaan, beberapa koloni sudah membuat klaim besar-besaran atas tanah yang terletak di balik pegunungan Appalachians. Bagi koloni yang tidak punya klaim, daerah tersebut terlihat tidak terbagi secara merata, seperti koloni Maryland yang tidak mengajukan klaim atas tanah tersebut mengusulkan sebuah resolusi di mana tanah yang subur tersebut yang terletak di bagian barat dianggap sebagai sebuah kekayaan milik bersama seluruh koloni yang berjumlah tiga belas tersebut, dan pengaturannya diatur oleh Kongres untuk menjadi pemerintahan yang bebas dan merdeka.

Hak kepemilikan bersama atas tanah yang berjumlah jutaan hektar ini merupakan bukti yang nyata akan rasa kebanggaan dan kesatuan dan memberikan substansi tertentu akan kedaulatan nasional. Pada saat yang sama, daerah yang luas ini merupakan masalah yang harus diselesaikan. Pasal-pasal Konfederasi menawarkan jawaban, yakni suatu sistem pemerintahan sendiri yang terbatas (yang tercantum dalam Peraturan Northwest/*Northwest Ordinance* tahun 1787) tersedia untuk organisasi Wilayah Barat Laut. Daerah-daerah yang pada awalnya merupakan sebuah distrik tunggal, diperintah oleh seorang Gubernur dan para hakim yang ditunjuk oleh Kongres<sup>39</sup>.

Selain itu, Peraturan Barat Laut ini juga mengatur mengenai pemberian hak-hak atas tanah kepada para veteran Perang Kemerdekaan Amerika, banyak veteran yang memilih tinggal di wilayah tersebut untuk memulai hidup baru setelah perang. Ada juga veteran yang menjualnya kepada makelar tanah dan pada akhirnya yang menjual pun ikut bermigrasi ke daerah tersebut. Pada saat yang sama, Pemerintah Amerika juga memberikan jaminan kepada suku-suku Indian yang tinggal di wilayah barat laut dan di sekitar sungai Ohio, yakni hak-hak mereka akan dilindungi. Hal tersebut merupakan dua kebijakan yang kontradiktif disatu sisi memberi hak kepada penduduknya dan di sisi lain memberikan jaminan kepada suku-suku Indian, hal tersebut akan dapat menimbulkan pertentangan

---

<sup>38</sup> Gary B. Nash and Julie Roy Jeffrey, *Opcit.* Hal. 218

<sup>39</sup> *Ibid* Hal. 245

antara pendatang kulit putih dengan suku Indian yang lebih dulu tinggal di wilayah tersebut.

Beberapa suku Indian yang tinggal di wilayah tersebut seperti suku Shawnee, Delaware, dan Miami membentuk sebuah perserikatan untuk melawan pendatang kulit putih. Suku-suku Indian tersebut memberikan perlawanan kepada pendatang kulit putih karena dianggap mengambil tanah perburuan mereka. Suku Indian tersebut mengangkat senjata melawan tentara Amerika dan berhasil dikalahkan oleh Jenderal Anthony Wayne dalam Pertempuran Fallen Timbers tahun 1794. Kekalahan tersebut menghasilkan perjanjian Greenville yang ditandatangani tahun 1795, dimana suku-suku yang kalah bertempur tersebut harus menyerahkan sebagian wilayah Ohio yang akhirnya membuka lembah sungai Ohio untuk dieksplorasi oleh pendatang kulit putih tahun 1809.<sup>40</sup>

Perluasan wilayah Amerika Serikat menambah tugas yang harus dilaksanakan oleh para personil militernya. Para personil Angkatan Bersenjata Amerika yang baru dibentuk kemudian disebar ke berbagai benteng yang menjaga perbatasan Amerika. Dalam keahliannya Angkatan Bersenjata Amerika terbagi menjadi lima bidang keahlian, yakni Infantri yang merupakan tentara garis depan yang mengandalkan kemampuan berjalan kaki, Artileri yakni tentara yang memiliki keahlian untuk menembakkan meriam dan memberi bantuan tembakan dalam penyerangan Infantri, kemudian Kavaleri yang merupakan tentara dengan keahlian mengendarai kuda untuk mempercepat mobilitasnya, serta Zeni yang berperan untuk membangun infrastruktur bagi Angkatan Bersenjata Amerika seperti pemetaan dan pembukaan wilayah baru serta pembangunan benteng-benteng dan pos-pos untuk menjaga wilayah perbatasan Amerika<sup>41</sup>.

---

<sup>40</sup> Alan Axelrod. *America's War*. (New York: John Wiley & Sons Inc 2002). Hal. 164

<sup>41</sup> James R. Jacobs. *Opcit* Hal. 23

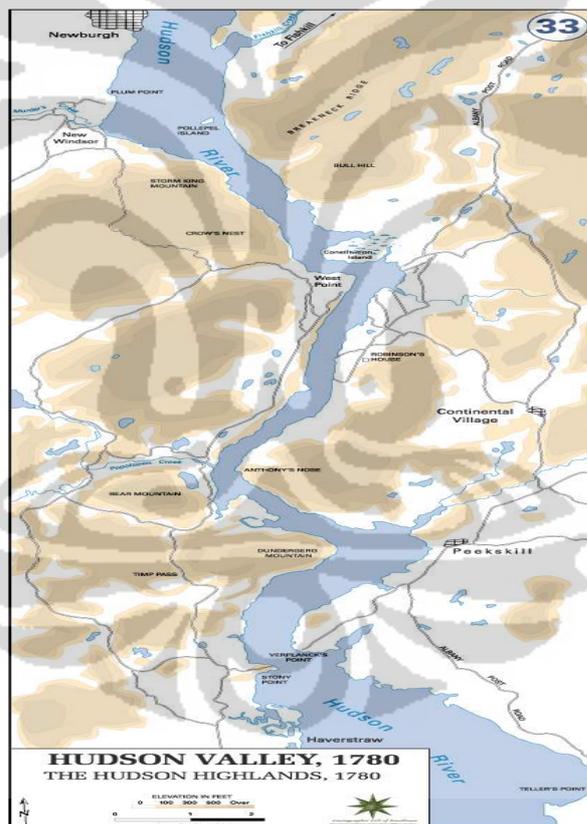
## BAB 3

### Sejarah *United States Military Academy* West Point dan Peranannya Sebagai Institusi Pendidikan Militer Pertama di Amerika

#### 3.1 Sejarah West Point

West Point memiliki peranan penting dalam sejarah Amerika. Tempat ini merupakan pos pertahanan yang sangat penting pada masa perang kemerdekaan. West Point terletak di dataran tinggi Sungai Hudson. Pada masa itu, sungai ini memiliki posisi strategis untuk daerah pertahanan. Sungai ini merupakan pintu masuk ke wilayah Amerika. Oleh karena itu, Amerika dan Inggris menyadari arti penting West Point guna keberlangsungan peperangan.

Peta 3.1 Letak Geografis West Point Tahun 1780



Sumber: [www.militaryhistoryonline.com](http://www.militaryhistoryonline.com) diunduh pada 9 Desember 2009

Pada masa perang kemerdekaan, Sungai Hudson dapat dilalui oleh kapal-kapal besar hingga ke daerah Albany sejauh 160 mil ke arah hulu sungai. Arus di sungai ini cukup deras dan airnya berwarna keruh sepanjang tahun. Sungai ini dikelilingi rangkaian pegunungan Dundenburg di sebelah selatan, pegunungan

Bear Mountain di tengah-tengahnya, dan pegunungan Storm King di sebelah utara. Rangkaian pegunungan ini di sebelah utara berakhir di Vermont, New Hampshire dan sebelah selatan berakhir di Pennsylvania, New Jersey.

Dari segi teknis pertahanan militer pada masa itu, wilayah West Point dari letak geografisnya yang terletak di ketinggian memberikan keuntungan bagi pihak yang bertahan disana. Karena setiap serangan dari sisi depan dan samping tidak akan mampu dilumpuhkan. Satu-satunya sisi yang amat rawan bagi pihak yang bertahan adalah serangan yang datang dari arah belakang karena wilayah belakang merupakan perbukitan yang ideal bagi pos artileri.

Sejak perang kemerdekaan Amerika di mulai pada 1776, Jenderal George Washington yang menjadi panglima Tentara Kontinental telah menyadari bahwa Inggris merupakan ancaman bagi posisi Amerika di wilayah ini. Pada masa itu, Inggris merupakan negara yang memiliki banyak kapal-kapal perang. Dan kapal-kapal perang itu mampu melayari sungai-sungai di Amerika. Melihat hal itu, Kongres Amerika memerintahkan Jenderal Washington untuk segera membangun perbentengan di dataran tinggi Sungai Hudson.<sup>42</sup> Perintah untuk membangun benteng pertahanan di wilayah Sungai Hudson dikeluarkan tanggal 18 Agustus 1775 dan pembangunannya dilakukan sebelas hari kemudian.

Tujuan Kongres untuk membangun benteng ini adalah guna menghambat kemajuan Inggris di dalam peperangan. Kongres khawatir apabila Inggris berhasil membawa kapal-kapal perangnya melewati Sungai Hudson, posisi Tentara Kontinental yang bertahan di daerah pedalaman dapat terancam. Selama perang, tentara Inggris selalu membongkar muat perbekalan militernya di wilayah pantai. Sehingga apabila berhasil melewati sungai ini Inggris dapat memberikan bantuan bagi militernya yang bergerak ke pedalaman tanpa harus melewati proses panjang dari pantai menuju garis depan.

Dari tanggal 29 Agustus 1777 sampai 7 Oktober 1777, serangkaian benteng, baterai artileri, barak-barak tentara, dan perintang sungai mulai dibangun. Pembangunan ini menelan biaya lebih dari 250.000 dolar. Jumlah ini sangat besar pada masa itu sehingga Tentara Kontinental dan para milisi juga

---

<sup>42</sup> Headquarters, U.S. Army Corps of Engineers, *The History of the U.S. Army Corps of Engineers* (Alexandria, VA: Office of History: 1998) Hal. 2

dilibatkan untuk membangun perbentengan guna menekan biaya pembangunan. Meskipun banyak mengalami permasalahan baik teknis dan non teknis dalam pembangunannya, perbentengan ini berhasil di bangun walaupun memiliki kekurangan dari segi pertahanan.<sup>43</sup>

Perbentengan di West Point sendiri mulai dibangun pada Januari 1778 di bawah arahan Letnan Kolonel Louis Dashaiey de la Radiere yang merupakan perwira zeni berasal dari Perancis. Ia datang bersamaan dengan bantuan Perancis untuk Amerika yang terdiri dari senjata, meriam, amunisi, dan tentara profesional yang ahli di bidangnya. Pembangunannya dilanjutkan oleh seorang perwira Polandia yang berdinast dalam Tentara Kontinental bernama Kolonel Thaddeus Kosciuzko.<sup>44</sup> Perbentengan ini secara bertahap berkembang karena dilakukan perubahan dan penambahan struktur yang signifikan untuk memperkuat benteng ini.

Perbentengan ini semakin kuat setelah datangnya meriam-meriam yang berkaliber besar pada 25 Mei 1778. Sebulan sebelumnya, sebuah rangkaian rantai baja yang lebih kuat dibentangkan di Sungai Hudson dan dilanjutkan dengan penambahan rangkaian kayu gelondongan yang terbentang melintang dari tepi Sungai Hudson sampai ke tepi seberangnya. Selain berfungsi merintang jalur perlintasan sungai, rintangan ini juga bisa berfungsi sebagai jembatan darurat karena bisa digunakan manusia untuk menyeberangi sungai.

Sungai Hudson memiliki dua belokan tajam yang berbentuk huruf S. Kelokan ini telah membuat kapal-kapal yang berlayar melewati sungai ini kehilangan kecepatan berlayarnya tepat di bawah baterai meriam yang ditempatkan dalam benteng West Point. Sedangkan bentangan rantai baja dan rangkaian kayu gelondongan membuat kapal-kapal yang berusaha menghindari tembakan meriam menjadi sulit menghindar. Dengan demikian, hal ini yang membuat membuat wilayah West Point menjadi semakin strategis bagi kedua belah pihak yang sedang berperang.

---

<sup>43</sup> *Ibid.* Hal 3

<sup>44</sup> J.H. Colton, *A Guide Book to West Point and Vicinity*. (New York: Padney, Hooker, & Russel Printers 1844) Hal. 84

Peta 3.2. Pertahanan West Point Tahun 1779



Sumber: [www.militaryhistoryonline.com](http://www.militaryhistoryonline.com) diunduh pada 9 Desember 2009

Tentara Inggris berusaha merebut perbentengan yang terletak di sekitar Sungai Hudson. Mereka melakukan penyerangan-penyerangan frontal atas benteng Stony Point yang terletak di sebelah barat Sungai Hudson. Benteng tersebut berhasil direbut oleh tentara Inggris pada 1 Juni 1779.<sup>45</sup> Situasi ini membuat posisi Amerika yang sebelumnya menguasai kedua sisi sungai menjadi terancam. Inggris, di sisi sungai bagian barat yang sudah dikuasainya, dapat memberikan bantuan tembakan perlindungan bagi pasukan infanterinya yang akan menyerbu West Point dari arah barat.

Menyadari situasi yang genting ini, Jenderal Washington memerintahkan untuk menyerang pada 15 Juli 1779 di waktu malam hari. Serangan pada malam hari itu dimaksudkan agar pergerakan pasukannya mendapat perlindungan dari gelapnya malam. Serangan ini dipimpin oleh Letnan Kolonel Francois de Fleury, seorang perwira Perancis yang bertugas dalam Tentara Kontinental. Di hari berikutnya, benteng ini berhasil dikuasai Tentara Kontinental. Akan tetapi,

<sup>45</sup> Headquarters, U.S. Army Corps of Engineers, *Opcit* Hal. 5

beberapa hari kemudian, benteng Stony Point kembali direbut dalam serangan balasan yang dilakukan oleh tentara Inggris. Hal ini terjadi karena begitu benteng ini berhasil direbut dari tangan Inggris, Jenderal Washington meninggalkan benteng dengan kekuatan yang kurang memadai.<sup>46</sup>

Tentara Inggris berhasil merebut kembali benteng tersebut dengan melancarkan serangan bayonet dan segera memperkuat benteng ini. Karena pasukan bantuan yang ditunggu untuk merebut kembali benteng tersebut tidak pernah sampai, akhirnya benteng Stony Point tetap dikuasai oleh Inggris. Kejadian ini menurunkan semangat bertempur Tentara Kontinental.

Pada 3 Agustus 1780, Jenderal Washington memerintahkan Mayor Jenderal Benedict Arnold, salah satu komandan Tentara Kontinental yang berjasa dalam pertempuran Saratoga untuk memimpin benteng West Point. Saat ia menjabat sebagai komandan benteng West Point, Inggris berkepentingan untuk menguasai benteng di West Point karena benteng Stony Point yang terletak di sebelah baratnya sudah berhasil dikuasai. Pimpinan tentara Inggris di Amerika, Jenderal Sir Henry Clinton, menggunakan cara lain karena penyerbuan frontal telah mengakibatkan korban yang cukup besar bagi tentara Inggris.

Jenderal Sir Henry Clinton memerintahkan kepala intelijennya, Mayor John Andre, untuk mendekati Mayor Jenderal Benedict Arnold. Pendekatan yang dilakukan oleh perwira Inggris tersebut adalah untuk membujuk Mayor Jenderal Benedict Arnold agar berpihak kepada Inggris dengan imbalan uang dan jabatan dalam tentara kerajaan. Pada 15 Agustus 1780, Mayor Jenderal Benedict Arnold menerima surat dari Jenderal Sir Henry Clinton yang disampaikan oleh Mayor John Andre. Surat itu berisi penawaran untuk “menjual” benteng West Point seharga 20.000 pound. Mayor Jenderal Benedict Arnold menyetujui penawaran ini, kemudian dia mengirimkan surat balasan kepada Jenderal Sir Henry Clinton pada 30 Agustus 1780.<sup>47</sup>

Pertemuan antara Mayor Jenderal Benedict Arnold dengan Mayor John Andre untuk menindaklanjuti penyerahan benteng West Point terus berlanjut hingga September 1780. Pada 22 September, pos terdepan Tentara Kontinental di

---

<sup>46</sup> *Ibid*

<sup>47</sup> Robert Cowley and Thomas Guinzburg, *WEST POINT Two Centuries of Honor and Traditions*. (New York: Warner Books 2002) Hal. 24

benteng Verplanck's yang dipimpin oleh Kolonel James Livingstone menembaki kapal Inggris HMS *Vulture* yang melewati hulu Sungai Hudson. Di dalam kapal tersebut terdapat Mayor John Andre yang membawa dokumen berisi persetujuan Mayor Jenderal Benedict Arnold untuk menyerahkan benteng West Point.

HMS *Vulture* berhasil dirusak hingga kandas di tepi sungai. Para awak kapal termasuk Mayor John Andre menghindari kejaran Tentara Kontinental. Akan tetapi, Mayor John Andre berhasil ditangkap lengkap bersama dokumen yang menunjukkan konspirasi tersebut keesokan harinya 22 September 1780.<sup>48</sup> Setelah mendengar berita penangkapan Mayor John Andre, Mayor Jenderal Benedict Arnold segera melarikan diri dengan kapal Inggris yang sudah menunggu di sungai dan membawanya ke posisi tentara Inggris di New York. Mayor John Andre akhirnya digantung pada 2 Oktober 1780. Sementara itu, Mayor Jenderal Benedict Arnold berdinas dalam tentara Inggris dengan pangkat Brigadir Jenderal dan ikut bertempur melawan Tentara Kontinental di Virginia.

Setelah Benedict Arnold berkhianat. Benteng West Point dipimpin oleh Brigadir Jenderal Parsons, selama musim dingin 1780. Posisi Inggris semakin melemah di New York karena sumber daya peperangan banyak dialihkan ke pertempuran di selatan. Sebuah pertempuran yang menentukan terjadi di sebelah timur Sungai Hudson. Pertempuran itu memperebutkan supremasi atas New York terjadi pada bulan Juli 1781. Tentara Kontinental yang dipimpin Jenderal Washington yang berjumlah 5000 personil bergabung dengan Aliansi Perancisnya dengan kekuatan 4000 personil. Mereka berhadapan dengan 14.000 personil tentara Inggris.<sup>49</sup> Walaupun jumlah tentara Inggris lebih banyak, inisiatif pertempuran lebih banyak berada di tangan Tentara Kontinental.

Menjelang akhir perang, seluruh kekuatan Tentara Kontinental yang berada di wilayah pegunungan sekitar West Point berada di bawah pimpinan Mayor Jenderal Henry Knox. Sebelumnya ia merupakan komandan pasukan artileri Tentara Kontinental. Saat ia menjabat, West Point telah menjadi pusat kekuatan Angkatan Darat Tentara Kontinental. Selain itu, West Point juga menjadi gudang penyimpanan utama bagi senjata-senjata dan amunisi, serta

---

<sup>48</sup> *Ibid*

<sup>49</sup> *Ibid*

perlengkapan militer lainnya yang dikumpulkan dari para personil Tentara Kontinental yang telah didemobilisasi.

### 3.2 Pendirian Akademi Militer West Point di Amerika Serikat

Awal abad ke-18 di Eropa, para tentara profesional banyak mendominasi peperangan yang terjadi disana. Tentara-tentara tersebut mendapat kedudukan yang terhormat dalam masyarakat. Dalam angkatan bersenjata Negara-negara di Eropa, para perwiranya kebanyakan berasal dari golongan bangsawan sehingga status keperwiraannya dapat diwariskan turun-temurun. Anak-anak para bangsawan Eropa disekolahkan dalam sekolah militer mulai dari usia belasan tahun. Setelah lulus, mereka dapat langsung bertugas dalam tentara kerajaan atau langsung dibawah kesatuan militer yang dipimpin oleh orang tuanya sendiri.

Perancis adalah salah satu negara di Eropa daratan yang pertama kali mendirikan akademi militer. Dibawah pemerintahan raja Louis XIV, didirikanlah *Ecole Militaire* tahun 1726. Akademi ini banyak meluluskan para perwira yang ahli dalam matematika, perwira zeni dan artileri di Eropa. Setelah tahun 1776, *Ecole Militaire* menjadi sekolah lanjutan bagi pendidikan militer yang terdapat di setiap provinsi Perancis. Salah satu tokoh yang melanjutkan pendidikannya di *Ecole Militaire* adalah Napoleon Bonaparte yang merupakan lulusan *College Militaire* di Brienne.<sup>50</sup>

Sementara itu di Inggris, akademi militernya pertama kali didirikan pada masa pemerintahan Raja George II yang pada tahun 1741 mendirikan *Royal Military Academy* di Woolwich. Akademi ini mengajarkan aljabar, geometri, teknik konstruksi perbentengan, bahan peledak, kesenjataan, dan pembangunan jembatan. Materi-materi yang diberikan di akademi militer menyesuaikan perkembangan teknologi militer di Eropa.

Tradisi kemiliteran di Amerika telah dimulai sejak para pendahulu-pendahulu mereka, yaitu imigran yang berasal dari Eropa tiba disana. Orang-orang kolonial Amerika dari setiap generasi selalu merasakan pentingnya keahlian dalam bidang militer. Karena kondisi kehidupan di benua Amerika Utara selalu memerlukan adanya pendidikan militer. Bangunan pertama yang didirikan di

<sup>50</sup> Stephen E. Ambrose, *Duty, Honor, Country A History of West Point*. (Maryland: John Hopkins University Press: 1999) Hal. 5

Jamestown adalah sebuah benteng dan membawa meriam. Para imigran yang mendiami pemukiman dalam suatu koloni selalu dibekali dengan senjata api. Selain itu, mereka juga disertai prajurit yang memiliki pengalaman dan pengetahuan militer praktis seperti John Smith, Miles Standish, John Underhill, dan John Mason.

Sebelum revolusi, kajian ilmu militer sangat populer di kalangan orang-orang nasionalis Amerika. Mereka menganggap bahwa masalah hubungan antara Inggris dengan koloni-koloninya di Amerika akan berujung pada peperangan. Salah satu orang yang serius untuk mempelajari hal ini adalah George Washington yang kelak akan menjadi pemimpin perlawanan Amerika terhadap Inggris. Ia memiliki perpustakaan yang berisi buku-buku kemiliteran. Selain Washington, juga ada Henry Knox yang pada saat perang kemerdekaan menjadi komandan pasukan artileri juga memiliki ketertarikan terhadap buku-buku militer. Sebelum perang pecah, ia membuka toko buku di Boston dan untuk memperkaya hasil kajian pustakanya, Knox sering berdiskusi dengan para perwira Inggris yang sedang bertugas di Boston.

Pada 1776, secara umum diterima bahwa pengalaman atau pendidikan militer sangat diperlukan bagi personil militer yang berpangkat perwira terutama dalam kecabangan-kecabangan teknis di Angkatan Darat seperti zeni dan artileri.<sup>51</sup> Rasa patriotis yang semakin meningkat dan semakin tingginya teknologi kemiliteran yang berkembang saat itu telah mengalahkan konsep lama dalam kepemimpinan. Dimana kepemilikan lahan atau tingginya status sosial sebagai kualifikasi untuk memimpin. Dalam Kongres ada kecenderungan untuk mengangkat orang yang berpengalaman untuk menjadi pemimpin pasukan.

Dari 13 perwira tinggi yang dilantik sebagai jenderal dalam Tentara Kontinental tahun 1775, 11 diantaranya memiliki pengalaman perang dibawah Inggris dalam perang Perancis-Indian. 8 diantaranya berpangkat paling rendah sebagai letnan kolonel Tentara Kontinental. Dari 73 jenderal yang diangkat selama perang kemerdekaan, 16 orang diantaranya pernah bertugas dalam

---

<sup>51</sup> Stephen E. Ambrose, *Opcit*

angkatan bersenjata di Eropa dan hanya 21 orang yang tidak memiliki pengalaman perang sama sekali.<sup>52</sup>

Pada awal perang kemerdekaan, walaupun banyak individu yang mempersiapkan diri dengan sangat baik untuk bertugas. Kebutuhan terhadap para bintangara pelatih, prajurit artileri, dan prajurit zeni yang berpengalaman segera dirasakan setelah personil Tentara Kontinental yang berjumlah besar berhasil direkrut. Untuk memenuhi kebutuhan ini, Silas Deane, Benjamin Franklin, dan Arthur Lee yang menegosiasikan perjanjian dengan Perancis juga ditugaskan untuk mencari “sejumlah prajurit zeni dan artileri yang berpengalaman dan bersedia bertugas untuk Amerika Serikat”.

Para perwira militer asing dari Eropa yang bertugas dalam Tentara Kontinental antara lain, Lafayette, Thaddeus Kosciuzko, dan Von Steuben. Seorang Perancis yang bernama Louis le Begue du Portail dilantik menjadi Brigadir Jenderal dan diangkat menjadi komandan pasukan zeni Tentara Kontinental. Banyak dari para perwira asing ini memiliki rasa bermusuhan dengan Inggris dan bertugas secara sukarela. Adapula yang tertarik dengan pangkat yang tinggi. Para perwira asing ini banyak memberikan bantuan yang bernilai tinggi bagi Amerika Serikat. Dapat dikatakan bahwa tanpa mereka, perang kemerdekaan tidak akan dimenangkan.

Jenderal Washington sebenarnya khawatir karena banyaknya jumlah perwira asing yang bertugas dalam Tentara Kontinental. Ia beranggapan bahwa tentara asing tersebut hanya mata-mata atau informan bagi pemerintah masing-masing dan bisa membahayakan upaya kemerdekaan Amerika. Akan tetapi Amerika tidak punya pilihan lain selain menggunakan keahlian dan pengalaman mereka. Hal ini disampaikan dalam suratnya kepada Gubernur Morris dari New Jersey dalam surat tertanggal 24 Juli 1778:

*“The lavish manner in which rank has hitherto been bestowed on these gentlemen the foreigners who were awarded commissions will certainly be productive of one or the other of these evils, either to make it despicable in the eyes of Europe, or become a means of pouring them in upon you like a torrent, and adding to your present burden. But it is neither the expense nor trouble of them that I most dread. There is an evil more extensive in its nature and fatal in its consequences to be apprehended, and that is the driving of all*

<sup>52</sup> Sidney Forman. *Why the United States Military Academy was Established in 1802*. Military Affairs, Vol. 29, No. 1 (Spring, 1965), Hal 16-28

*your officers, from the service, and throwing, not only your army, but your military councils, entirely into the hands of foreigner”.*<sup>53</sup>

Dengan jelas Washington menggambarkan masalah yang sangat krusial dalam kondisi Amerika saat itu. Masalah yang penting itu adalah bagaimana melatih para perwira dalam Tentara Kontinental kelahiran Amerika yang bisa diandalkan secara politik dan loyal kepada pemerintah.

Salah satu cara yang dikembangkan untuk menambah wawasan dan kemampuan para perwira dan pasukan dalam Tentara Kontinental adalah dengan membuat program belajar untuk setiap personil yang didukung oleh penyebaran dan pengkajian buku-buku militer. Kegiatan ini dilakukan karena para perwira di lapangan sangat kekurangan bahan bacaan militer sebagai referensi atas kejadian-kejadian dalam peperangan. Hal ini terjadi bukan karena rasa enggan dari para perwira tersebut untuk membaca, akan tetapi hampir tidak mungkin mendapatkan buku-buku yang mengkaji masalah militer di Amerika saat itu.

Penambahan wawasan dalam bidang bacaan militer untuk para perwira Tentara Kontinental dilakukan pertama kali di Philadelphia.<sup>54</sup> Dan Jenderal Washington berharap kegiatan seperti ini dapat dilakukan di daerah lainnya. Untuk urusan ini, Henry Knox yang sebelum perang menjadi penjual buku dan saat perang menjadi komandan pasukan artileri meminta pendapat John Adams yang saat itu menjadi anggota Kongres, serta merekomendasikan sejumlah buku untuk menjadi bahan bacaan para perwira lapangan seperti karya Marsekal Saxe, Clairac, Muller, Pleydell, dan Vauban.<sup>55</sup>

Sebagai balasan, Adams memperluas ide Knox dan menunjukkan hubungan antara kebutuhan bahan bacaan ini dengan kebutuhan akan adanya sebuah akademi militer. Argumentasi Adams adalah bahwa kemerdekaan terletak pada tersedianya orang Amerika yang di segala bidang. Baik Adams maupun Knox sangat aktif mempromosikan ide pendirian akademi militer namun, rencana mereka saat itu tidak disetujui oleh Kongres. Dalam sebuah kesempatan, Adams yang sedang bertugas dalam Kongres mengajukan mosi pendirian akademi militer. Kongres kemudian mengangkatnya menjadi ketua komite untuk mengkaji

---

<sup>53</sup> *Ibid.* Hal 18

<sup>54</sup> *Ibid*

<sup>55</sup> *Ibid*

masalah ini. Sebelum komite ini sempat menyiapkan sebuah laporan, komite Kongres lainnya yang dikirimkan untuk mengetahui kondisi Angkatan Darat di New York, menyampaikan sebuah laporan. Salah satu butir laporan tersebut adalah resolusi pendirian akademi militer yang akhirnya tidak diterima karena kondisi yang belum memungkinkan.

Rencana pendidikan militer akhirnya dilaksanakan selama masa perang sesuai dengan sumber daya yang ada. Resolusi untuk mendirikan sekolah semacam ini muncul dalam jurnal Kongress pada tanggal 20 Juni 1777.<sup>56</sup> Kongres memutuskan untuk membentuk sebuah resimen para cacat veteran untuk melakukan tugas-tugas ringan. Salah satu tugasnya adalah membuka sekolah:

*“Resolved, That of Corps of Invalid be formed, consisting of eight companies this corps to be employed in garrison and for guards in cities and other places where magazines and arsenals or hospitals are placed; and also to service as a military school for young gentlemen previous to their being appointed to marching regiments; for which purpose all the subaltern officers, when off duty, shall be obliged to attend a mathematical school, appointed for the purpose, to learn geometry arithimetic, vulgar and decimal fractions, and the extraction of roots; and that the officers of this corps shall be obliged to contribute one day’s pay in every month for the purpose of purchasing a regimental library of the most approved authors on tactics and the petite guerre”.*<sup>57</sup>

Korps cacat veteran ini mengikuti pola organisasi Perancis serupa yang didirikan oleh Louis XIV tahun 1670 untuk menyediakan penginapan, makanan dan pakaian bagi para prajurit yang terluka atau cacat. Pada bulan Juli 1777, korps cacat veteran dibentuk di Philadelphia yang terdiri dari 40 perwira, 920 bintara, dan tamtama. Kolonel Louis Nicola seorang perwira Perancis yang menunjukkan reputasi setahun sebelumnya dengan cara menerbitkan sebuah buku tentang zeni lapangan, dilantik menjadi kolonel dalam korps ini.<sup>58</sup>

Pada bulan november 1780, sebagian anggota korps cacat veteran ditugaskan di West Point. Pada bulan agustus 1782 seluruh anggota korps ditempatkan di daerah pegunungan sungai Hudson. Korps yang menjadi “Akademi Militer” Angkatan Darat selama revolusi dilaporkan telah mendirikan sebuah sekolah zeni, sebuah perpustakaan, dan sebuah gudang senjata ketika ditugaskan di West Point.<sup>59</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid* Hal. 19

<sup>57</sup> *Ibid*

<sup>58</sup> *Ibid*

<sup>59</sup> *Ibid*

Selain sekolah yang didirikan resimen ini, dilakukan sejumlah upaya untuk menyelenggarakan pendidikan militer di berbagai kamp Angkatan Darat. Contohnya, pada musim dingin 1778 Jenderal Knox yang sedang berada di Pluckemin, New Jersey bersama pasukan artileri mendirikan sebuah “akademi yang mengajarkan taktik dan ilmu penembakan”. Upaya-upaya pendidikan militer semacam ini tidak pernah bisa memenuhi kebutuhan Angkatan Darat terhadap para prajurit terlatih. Di bidang zeni, tidak tersedianya personil terlihat jelas dalam tanggapan Jenderal Washington ketika dia ditanya bantuan apa yang dia butuhkan:

*“I sincerely wish this Camp could furnish a good Engineer... how exceedingly deficient the Army is of Gentlemen skilled in that branch of business.” “We are without Engineer that can be spared from hence, indeed we are very deficient in that Department.”*<sup>60</sup>

Berakhirnya perang kemerdekaan membuat tekanan untuk mendirikan akademi militer menjadi berkurang. Negara mengalami siklus penolakan terhadap hal-hal yang berbau militer, hanya diantara para pemimpin revolusi berpengalaman terdapat kesadaran tentang perlunya akademi militer. Ketika perang kemerdekaan mulai hilang dari ingatan, dan para perwira serta prajuritnya menjadi semakin tua untuk berdinasi dalam militer, mereka beralasan dibutuhkan adanya suatu sistem yang menyediakan pendidikan militer bagi generasi muda Amerika. Literatur-literatur resmi periode pasca perang kemerdekaan dipenuhi dengan proposal untuk melakukan pelatihan militer. George Washington, Alexander Hamilton, Benjamin Lincoln, Ebenezer Huntington, Timothy Pickering, Du Portail, dan Baron Von Steuben mengajukan rencana pendirian satu atau beberapa akademi militer.

Sejumlah tokoh tersebut merekomendasikan West Point sebagai lokasi yang sesuai karena disana sudah ada garnisun permanen dan bangunan yang dibutuhkan. Namun, tidak ada yang bisa dilakukan dalam sebuah konfederasi dimana sentimen masing-masing Negara Bagian tidak menyukai adanya sebuah pemerintahan terpusat yang didukung oleh prajurit profesional, situasi ini sangat terasa dari tahun 1783-1789, sentimen lokal dan pasif secara alami tidak menyetujui pembentukan militer nasional. Para pendukung hak-hak Negara

---

<sup>60</sup> *Ibid* Hal. 20

Bagian ini mengutip kemenangan-kemenangan milisi amerika selama perang kemerdekaan untuk membenakan pendapat mereka. Perbedaan antara pemimpin nasional dan orang-orang yang mendukung Negara Bagian adalah penyebab tidak ada satupun proposal untuk membentuk akademi militer yang bisa dilaksanakan sebelum undang-undang dasar di sahkan.

Setelah tahun 1789, Washington menjadi Presiden dan kaum nasionalis kembali menduduki jabatan-jabatan publik barulah proposal-proposal pendirian akademi militer kembali bermunculan.<sup>61</sup> Namun, akademi militer yang akhirnya didirikan di Amerika bukanlah kemenangan pengaruh seseorang atau partai, namun merupakan dampak masalah politik luar negeri dan domestik.

Di dalam negeri sendiri, terdapat reaksi terhadap tidak efektifnya artikel konfederasi, pemerintahan tanpa sebuah angkatan bersenjata yang dapat diperintahnya tidak bisa menghadapi masalah-masalah dalam ketata negaraan, sangat terlihat dalam pemberontakan Shay's di New England tahun 1784 dan pemberontakan Whiskey di Pennsylvania tahun 1794.<sup>62</sup> Berdasarkan latar belakang ini, terlihat akan adanya kebutuhan terhadap pembentukan sebuah akademi militer untuk memperkuat Angkatan Darat dan memperkuat kekuasaan pemerintah pusat. Oleh karena itu, para pemimpin nasional melakukan sejumlah langkah untuk mendirikan sebuah sekolah militer yang layak.

Ketika pembentukan akademi militer ini diperdebatkan di kabinet pada bulan November 1793, Washington, Randolph, Knox dan Hamilton mendukung pembentukannya.<sup>63</sup> Namun ketika Jefferson mempertanyakan apakah hal ini sah secara konstitusional, Washington memutuskan agar Kongres yang mengambil keputusan. Pada waktu itu, Kongres hanya bisa dibujuk untuk membentuk sebuah sekolah resimen tertentu yang merupakan variasi dari korps cacat veteran masa perang kemerdekaan.

Hal ini dilaksanakan melalui peraturan tertanggal 9 Mei 1794 yang membentuk sebuah korps prajurit artileri dan zeni. Untuk pertama kalinya dalam Angkatan Darat amerika dibentuk pangkat kadet “dengan gaji, pakaian, dan ransum setingkat sersan”, yang ditugaskan pada korps baru ini. Istilah kadet pada

---

<sup>61</sup> Stephen E. Ambrose, *Opcit* Hal. 9

<sup>62</sup> Sidney Forman. *Opcit* Hal. 21

<sup>63</sup> *Ibid*

awalnya digunakan untuk menyebut anak yang lebih muda atau adik laki-laki di Eropa. Istilah ini digunakan dalam Angkatan Darat Eropa untuk menyebut seorang pemuda calon perwira yang memperoleh pangkat tersebut karena status sosialnya. Di Amerika, istilah kadet biasanya berarti seorang pemuda yang akan memasuki dinas militer. Karena masing-masing kompi artileri dan zeni yang berjumlah 16 unit memiliki dua orang kadet, maka undang-undang pada tahun 1794 mengizinkan adanya 32 kadet. Bagian dari peraturan yang menyebutkan sistem pendidikan kadet kadet ini termaktub dalam pasal 5 yang berbunyi:

*“That it shall be the duty of Secretary of War to provide, at the public expense under such regulations as shall be directed by the President of the United States, the necessary books, instruments, and apparatus, for the use and benefit of the said corps”.*<sup>64</sup>

Bagian dari korps prajurit artileri dan zeni dilebur ke dalam garnisun di West Point yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Stephan Rochefontaine. Dalam pelaksanaannya buku-buku instrumen serta perlengkapan lain digunakan untuk pengajaran militer. Hanya sedikit yang diketahui tentang sekolah ini. Salah satunya adalah para kadet beserta perwira junior diharapkan mengikuti kelas-kelas reguler di sebuah gedung bertingkat dua yang disebut “The Old Provost”. Gedung ini kemungkinan adalah salah satu bangunan yang didirikan Jenderal Mc Dougall semasa perang kemerdekaan. Nantinya dilaporkan adanya sejumlah perwira yang merasa tersinggung karena menjadi murid kembali. Pada tahun 1796, entah disengaja maupun tidak, Gedung Provost, buku-buku dan instrumen di dalamnya hancur akibat kebakaran.<sup>65</sup> Dua tahun kemudian Rochefontaine diberhentikan dengan meninggalkan pengalaman kegagalan karena kurangnya staf pengajar yang memiliki tanggung jawab jelas.

Dengan tidak ada keberlangsungan dari sekolah ini, Departemen Perang memiliki masalah serius karena tidak adanya personil terlatih dan berpengalaman yang dapat melanjutkannya. Banyak meriam-meriam yang rusak dan perlu diperbaiki dan saat itu ada program dari kebijakan militer untuk membuat pertahanan pantai sebagai alternatif ekonomis untuk menambah kekuatan Angkatan Darat. Akan tetapi, tidak ada ahli artileri dan zeni yang tersedia di Amerika.

---

<sup>64</sup>*Ibid*

<sup>65</sup>*Ibid*

Akhirnya, dalam rapat Kongres pada 7 Desember 1796, George Washington menyampaikan solusi untuk memecahkan masalah ini:

*“... A thorough examination of the subject will evince that the art of war is at once comprehensive and complicated, that it demands much previous study, and that the possession of it in its most improved and perfect state is always of great moment to the security of a nation.. for this purpose an academy where a regular course of instructions is given is an obvious expedient which different nations have successfully employed... ”.*<sup>66</sup>

Pada periode ini kondisi dalam negeri Amerika saat itu sedang bermasalah dengan Perancis yang pernah menjadi sekutu Amerika pada masa perang kemerdekaan. Hubungan luar negeri yang sangat membutuhkan keamanan dan kepercayaan diri bangsa Amerika, sama sekali tidak didukung oleh kekuatan militer sebelum tahun 1802.

Pada masa itu, hubungan Amerika dengan Perancis telah terganggu oleh sejumlah perang dalam revolusi Perancis dan upaya Tallyrand yang memaksa duta besar Amerika untuk membayar gratifikasi sebelum bisa dilakukan negosiasi dan perjanjian. Kapal-kapal Amerika juga diganggu oleh Perancis antara tahun 1793-1798. Amerika sendiri terlibat perang dengan Perancis antara tahun 1798-1801.<sup>67</sup> Pada periode yang sama, kapal-kapal Inggris menyita kapal-kapal Amerika serta menangkap, menghina, dan menghukum awak kapalnya.

Perselisihan dengan Inggris di Kanada terus berlanjut. Perbatasan dengan Kanada serta dengan suku-suku Indian segera diperkuat. Spanyol berusaha memisahkan barat dari Amerika Serikat. Adapula isu bahwa Spanyol akan memberikan Louisiana kepada Perancis yang membuat suram masa depan wilayah barat daya Amerika.

Keadaan demikian telah memaksa Amerika untuk menambah kekuatan militernya. Alexander Hamilton mengangkat dirinya sebagai Inspektur Jenderal Angkatan Darat dengan pangkat Mayor Jenderal. Ia memerintahkan untuk mengambil alih segala sesuatu milik Perancis untuk diakuisisi. Kongres pun merespon dengan memberikan otoritas kepada Presiden John Adams untuk memperkuat benteng-benteng di perbatasan. Untuk membangun sistem perbentengan yang kuat dibutuhkan keahlian dalam bidang seni konstruksi dan

<sup>66</sup> *Ibid* Hal. 22

<sup>67</sup> Alan Axelrod. *America's War*. (New York: John Wiley & Sons Inc 2002) Hal. 162

artileri. Keadaan Angkatan Darat Amerika saat itu tidak mungkin untuk melakukan tugas ini.

Para prajurit termasuk perwiranya tidak memiliki pengalaman latihan. Jika Amerika benar-benar berperang dengan Perancis secara terbuka, maka Angkatan Darat harus mempekerjakan para insinyur sipil dan pengeluaran untuk membayar mereka sangat mahal. Tentu saja kondisi ini mempermalukan pihak Angkatan Darat, karena para perwira zeninya tidak mampu membangun benteng atau menembakkan meriam. Para perwira zeni dan artileri yang berkemampuan baik hanya dapat dihasilkan dengan penyelenggaraan pendidikan dan latihan.

Pada 1798, Louis de Tousard, seorang Perancis yang pernah bertugas dalam perang kemerdekaan Amerika di bawah komando Jenderal Lafayette dengan pangkat Letnan Kolonel mengajukan proposal pendirian sekolah zeni dan artileri kepada Menteri Pertahanan James McHenry agar disampaikan dan menjadi bahan pertimbangan Kongres. Louis de Tousard pernah mendapat perintah dari McHenry untuk membantu merancang pembangunan benteng di perbatasan sebagai persiapan apabila terjadi perang terbuka dengan Perancis.<sup>68</sup>

Alexander Hamilton setuju dengan ide Louis de Tousard untuk mendirikan sekolah ini. Di akhir tahun 1798, ia juga merancang pembentukan sekolah militer dan meminta pendapat McHenry serta Louis de Tousard. Setelah mendapatkan masukan yang cukup, ia mengirimkan surat untuk meminta dukungan kepada Presiden Washington hingga akhir masa jabatannya.

Pada 12 Desember 1799, satu hari sebelum George Washington meninggal, dia mengirimkan surat kepada Alexander Hamilton yang mendukung dengan sepenuh hati pendirian sekolah militer tersebut.

Persetujuan yang diperoleh dari mantan presiden George Washington untuk mendirikan sekolah ini membuka jalan untuk membentuk sekolah militer yang lebih lengkap. Alexander Hamilton mengajukan proposal pendirian sekolah ini pada Presiden John Adams tanggal 5 Januari 1800. Presiden John Adams mengirimkan proposal yang disampaikan oleh Hamilton kepada Kongres pada 14 Januari 1800.

---

<sup>68</sup> Norman B. Wilkinson. *Forgotten "Founder" of West Point*. Military Affairs, Vol. 24, No. 4 (Winter, 1960-1961) Hal. 177-188

Sekolah militer yang dirancang oleh Alexander Hamilton membagi satu akademi dalam empat sekolah yang mempersiapkan Angkatan Darat dengan Angkatan Laut. *Pertama*, terdapat sekolah keahlian dasar militer, dimana semua calon prajurit untuk kedua angkatan akan menempuh pendidikan selama dua tahun. *Kedua*, sekolah artileri dan zeni yang ditujukan untuk prajurit yang akan memilih kedua keahlian tambahan tersebut dengan masa pendidikan dua tahun. *Ketiga*, sekolah kavaleri dan infanteri, dimana para prajurit untuk kedua bidang ini dipersiapkan selama satu tahun berikutnya. Dan yang *terakhir*, adalah sekolah Angkatan Laut, dimana prajurit-prajurit Angkatan Laut belajar untuk satu tahun terakhir setelah menempuh pendidikan dasar.<sup>69</sup>

Setiap sekolah hanya memiliki kadet maksimal berjumlah limapuluh orang dan kurikulum yang diajarkan sangat komprehensif. Para kadet belajar matematika, geometri, aljabar, dan trigonometri. Selain itu, mereka juga mendapat aplikasi langsung dari pelajaran yang didapat seperti menembak senapan dan meriam, merancang bangun benteng, jembatan, kanal, serta mengendarai kuda. Perancangan silabus materi juga cukup terperinci seperti:

1. Mempelajari konstruksi, kegunaan, tujuan, dan kekurangan semua tipe senjata artileri.
2. Penggunaan tali-temali, katrol, serta derek
3. Mempelajari pembuatan bahan kimia, komposisi, serta penyimpanan serbuk mesiu
4. Membuat senapan infanteri dan meriam lapangan
5. Mempelajari jalur suplai amunisi dan logistic untuk gudang senjata serta pertahanan benteng yang sedang diserang
6. Suplai amunisi dan logistik untuk prajurit infanteri
7. Disposisi senjata pada perbentengan di pinggir laut
8. Konstruksi senjata pistol dan mortar

Para kadet diharapkan dapat membuat manual untuk mereka sendiri jika ada perintah untuk berperang di masa datang dari catatan-catatan yang di dapat selama mengikuti latihan. Akan tetapi, proposal yang diajukan tidak disetujui oleh Kongres karena menelan biaya yang cukup besar. Menteri pertahanan McHenry

---

<sup>69</sup> *Ibid* Hal. 180

dipanggil oleh Kongres untuk memberikan keterangan besarnya biaya yang diperlukan untuk menjalankan sekolah militer. Sekolah yang memerlukan biaya langsung dan cukup besar saat itu adalah sekolah keahlian dasar serta sekolah artileri dan zeni. Anggaran minimal per tahun yang diperlukan oleh kedua sekolah ini sebesar 10.489.20 dolar.<sup>70</sup>

Pada masa pemerintahan Presiden John Adams, sekolah militer yang diselenggarakan untuk mendidik prajuritnya merupakan sekolah non formal berupa kursus-kursus yang diberikan oleh veteran perang kemerdekaan yang menjadi pimpinan batalion dan mengajarkan materi-materi teknis pertahanan militer kepada prajurit yang menjadi bawahannya. Kegiatan seperti ini merupakan akibat dari tidak disetujuinya pendirian sekolah militer formal yang memiliki anggaran besar sedangkan Amerika dalam keadaan genting karena konflik dengan Perancis.

### **3.3 Pelatihan Yang Dijalani Oleh Para Kadet**

Setelah melewati proses yang panjang, ide untuk mendirikan akademi militer yang lebih konkret dilakukan pada masa Presiden Thomas Jefferson. Program ini dilanjutkan karena setelah sekian lama diperdebatkan dalam Kongres mulai dari masa pemerintahan Presiden George Washington hingga Presiden John Adams, kebutuhan untuk memiliki korps perwira yang terlatih mulai dirasakan. Pada masa pemerintahan Presiden John Adams, muncul ketegangan antara Amerika Serikat dengan Perancis yang saat itu dibawah pemerintahan Napoleon Bonaparte.

Amerika telah berusaha untuk tetap netral dalam dunia yang terbakar oleh ide revolusi Perancis. Inggris dan Perancis telah terlibat dalam pertempuran global, membuat dunia menjadi tempat yang berbahaya bagi Negara yang belum berkembang dan memiliki partai-partai yang bertikai dan ingin merubah netralitas Amerika. Kaum federalis dibawah pimpinan Alexander Hamilton (saat ini menjadi Partai Republik) lebih menyukai Inggris, sementara kaum republikan

---

<sup>70</sup> *Ibid* Hal. 184

(yang saat ini menjadi Partai Demokrat) di bawah Thomas Jefferson lebih mendukung Perancis.<sup>71</sup>

Sejak tahun 1798-1800 Amerika telah terlibat dalam perang yang tidak dideklarasikan melawan Perancis di lautan bebas, untuk menghentikan upaya Perancis menghancurkan perdagangan Amerika sebagai balasan atas penolakan Amerika untuk membantu Perancis melawan Inggris. Alexander Hamilton yang menjadi Inspektur Jenderal Angkatan Darat Amerika menjadi komandan dari pasukan berkekuatan 10.000 orang yang dibentuk selama konflik ini, telah menulis kepada George Washington dan mendorongnya agar mendukung sebuah akademi militer. Dalam salah satu surat terakhirnya sebelum meninggal tahun 1799, Washington menjawab bahwa proposal ini “sangat penting bagi Negara”.

Pada tanggal 1 Maret 1802, Kongres Amerika Serikat mengizinkan Presiden Thomas Jefferson untuk mendirikan sebuah korps zeni dan korps artileri Angkatan Darat Amerika. Pasukan dari korps zeni tersebut akan ditempatkan di West Point serta membentuk sebuah akademi militer. Pendirian akademi ini merupakan lanjutan dari ide yang pernah dicetuskan pada masa pemerintahan sebelumnya. Jadi, Presiden Thomas Jefferson hanya memformalkan ide yang sudah ada cikal bakalanya.

Setidaknya terdapat beberapa alasan bagi pemerintah Amerika untuk mendirikan akademi ini. *Pertama*, adalah suatu keharusan bagi Angkatan Darat untuk memiliki sekolah khusus bagi calon perwiranya. *Kedua*, kurangnya perwira terlatih selama perang kemerdekaan membuktikan adanya kebutuhan terhadap ahli-ahli militer jika terjadi perang di masa datang. *Ketiga*, beberapa veteran perang kemerdekaan yang sudah duduk dalam pemerintahan berpendapat bahwa keberadaan sebuah akademi militer akan memperkuat Angkatan Darat tanpa memperbesar jumlah personil atau anggarannya.

Akademi Militer Amerika Serikat yang terletak di West Point, New York didirikan berdasarkan pengalaman-pengalaman Amerika Serikat pada perang kemerdekaan yang amat kekurangan tentara profesional. Para pendirinya mengambil contoh dari Eropa sebagai panduan dan inspirasi untuk mendirikan akademi militer ini. Melalui proses yang panjang dan amat selektif yang menjadi

---

<sup>71</sup> Robert Cowley, *Opcit* Hal. 24

ciri khas Amerika, mereka mengambil apa yang dapat berguna dari orang Eropa dan menambahkan pengalaman mereka selama perang kemerdekaan. Akhirnya, didirikanlah sebuah institusi akademi militer yang bertujuan untuk melayani dan melindungi Amerika.

Saat Presiden Thomas Jefferson menjabat tahun 1801, ia segera membubarkan tentara yang pernah dibentuk oleh Alexander Hamilton. Tetapi ide dari pembentukan akademi militer tetap ada, bukan hanya karena situasi yang genting saat itu, tetapi karena Presiden Thomas Jefferson memutuskan akademi militer adalah sebuah cara yang bagus untuk merubah komposisi politis korps perwira Amerika.

Presiden Thomas Jeffersons menghendaki para perwira loyal pada partai politiknya dan memastikan agar para pemuda yang belajar di West Point pada masa kepemimpinannya berasal dari golongan republikan sejati. Disaat yang sama keputusan hukum membenarkan keraguan Presiden Thomas Jeffeson terhadap ide akademi militer. Hal ini dihubungkan dengan banyaknya pemikiran dalam Kongres yang menyatakan bahwa ide pembentukan tentara nasional dianggap membahayakan kebebasan masyarakat. Inilah salah satu dari beberapa alasan presiden lebih menyukai akademi tersebut tetap ada di West Point yang jauh dari pusat kekuatan politik apapun.

Pada 16 Maret 1802, Presiden Thomas Jefferson menandatangani surat keputusan pendirian akademi militer ini sedangkan peresmiannya baru pada 4 Juli 1802. Direktur yang pertama kali memimpin akademi militer ini adalah Jonathan Williams yang dikenal sebagai ilmuwan dan tidak memiliki pengalaman militer ini merupakan cucu dari Benjamin Franklin. Oleh pemerintah Amerika, Jonathan Williams diberi pangkat Mayor tituler.

Pada saat pembukaan, akademi militer ini menerima sepuluh orang kadet yang mendaftar. Dalam proses penerimaannya, tidak ada upaya penyeleksian bagi calon kadet yang ada hanya melihat koneksi politiknya. Para kadet ini berusia mulai dari 10 sampai 34 tahun. Ada yang sudah menikah dengan beberapa anak, satu orang mantan perwira Inggris, dan yang lainnya ada yang pernah menjadi

pengacara di New York. Setelah diterima, kadet-kadet ini berhak mendapatkan gaji 16 dolar per bulan dan menerima dua ransum per hari.<sup>72</sup>

Pengajar di akademi ini hanya ada dua orang yakni Kapten William Amhurst Barron dan Kapten Jared Mansfield. Mereka mengajarkan matematika dan ilmu pengetahuan alam. Buku text yang dipakai di West Point antara lain buku *Mathematics* karya C.H. Huttons, *Natural Philosophy* karya W. Enfields, *Traite de Fortifications* karya Marsekal Vauban, dan *Treatise of Artillery* karya H.O. de Scheel. Tidak ada upaya yang dilakukan untuk mengajarkan teknik sipil yang dipakai untuk membangun konstruksi bangunan militer, tetapi diberikan instruksi praktis dalam penggunaan instrumen survei. Praktek langsung ke lapangan lebih sering dilakukan karena di akademi militer ini kekurangan buku teks untuk pelajarannya.<sup>73</sup>

Pada musim panas tahun 1802, Direktur akademi, Jonathan Williams mengajak para kadet untuk melakukan survey di West Point dalam praktek teknik sipil dan melihat konstruksi bangunan militer yang banyak terdapat disana. Karena tidak adanya jadwal resmi dalam pelajaran, ujian kelulusan dapat dilakukan kapan saja para kadet dan pengajarnya siap. Setelah menempuh pendidikan selama tujuh bulan, pada 1 September 1802, akademi ini meluluskan dua orang kadet angkatan pertama yakni Joseph G. Swift dan Simon M. Levy.<sup>74</sup>

Ujian yang dilakukan hanya dengan memberikan pertanyaan sejauh mana para kadet menguasai buku text yang dipelajari dalam akademi ini. Seperti buku-buku karya Hutton, Enfield, Vauban, dan de Scheel. Setelah lulus, kedua orang kadet ini tetap tinggal di West Point dan menerima perintah sebagai anggota garnisun disana. Tahun berikutnya, datang pengajar baru Profesor French de Masson yang mengajar bahasa Perancis dan menggambar peta topografi<sup>75</sup>. Materi yang diajarkan oleh Profesor de Masson merupakan permulaan dari salah satu departemen yang terkuat di West Point. Dalam pengajarannya, ia memberikan landasan dalam pelajaran bahasa asing dan seni dalam militer yang berguna yaitu menggambar peta. Dalam geografi militer, pemetaan menjadi sangat penting

---

<sup>72</sup> Stephen E. Ambrose, *Opcit*, Hal. 25

<sup>73</sup> *Ibid* Hal. 26

<sup>74</sup> *Ibid* Hal. 27

<sup>75</sup> *Ibid*

karena dengan menguasai peta dapat menentukan posisi penting dalam peperangan.

Di tahun yang sama, West Point berhasil meluluskan tiga orang kadet angkatan pertama yang telah menempuh pendidikan antara sepuluh hingga tiga belas bulan. Mayor Jonathan Williams yang menjadi direktur akademi mengajukan permohonan berhenti ke Departemen Perang karena selama menjabat sebagai pimpinan, perintahnya banyak yang tidak dipatuhi oleh para bawahannya. Mayor Jonathan Williams yang telah mendapat kenaikan pangkat menjadi Letnan Kolonel mengajukan permohonan pengunduran dirinya sebagai direktur akademi kepada Presiden Thomas Jefferson yang akhirnya memberi izin untuk mundur dari jabatannya pada 20 Juni 1803. Saat ia berhenti, di West Point hanya terdapat 44 personil militer yang bertugas, 32 prajurit zeni dan kadet, Profesor de Masson, dua sersan artileri, 8 prajurit artileri, dan ahli bedah militer.<sup>76</sup>

Kolonel Decius Wadworth yang menjadi kepala korps zeni Angkatan Darat diangkat menjadi direktur akademi militer menggantikan Letnan Kolonel Jonathan Williams. Di tahun 1804, Hannibal Montesque Allen, anak dari pahlawan perang kemerdekaan Amerika, Jenderal Ethan Allen lulus dari akademi ini. Setelah berjalan dua tahun tidak banyak materi yang dipelajari dari akademi ini. Karena kurangnya pengajar dan bahan pelajaran, serta tugas yang diberikan oleh Presiden Thomas kepada korps zeni untuk membangun benteng pertahanan pantai dan juga mengajar para kadet di akademi ini. Para perwira korps zeni menyatakan ketidak sanggupannya.<sup>77</sup>

Pada Februari 1805, Kolonel Decius Wadworth mengundurkan diri sebagai direktur akademi militer West Point. Jabatan direktur akademi militer mengalami kekosongan di awal tahun 1805, akhirnya Presiden Thomas Jefferson melalui Departemen Perang meminta Letnan Kolonel Jonathan Williams untuk memimpin kembali akademi ini. Setelah memimpin kembali, ia mengajak seluruh personil militer dan para kadet untuk bergabung dalam perkumpulan United States Military Philosophical Society dengan harapan kegiatan ini dapat menambah pengetahuan para kadet dan personil militer lainnya.

---

<sup>76</sup> *Ibid*

<sup>77</sup> *Ibid* Hal. 28

Perkumpulan ini mengadakan kegiatan dua kali dalam satu bulan di salah satu ruang kelas di West Point. Kegiatan ini membahas pengetahuan yang bersifat teknis militer seperti demonstrasi senjata, mempelajari meriam buatan luar negeri, dan menghasilkan makalah dan merekomendasikan senjata yang telah dibahas tersebut kepada Angkatan Darat Amerika. Di tahun ini juga masuk kadet Alden Partridge yang nantinya akan menjadi direktur akademi setelah perang tahun 1812.

Pada tahun 1806, akademi ini meluluskan lima belas orang kadetnya termasuk mantan perwira Inggris, John Duncan Wynter. Setelah belajar selama dua tahun, Alden Partridge lulus dari akademi ini tahun 1807 dan segera menjadi asisten pengajar matematika. Di tahun ini juga masuk Ferdinand R. Hassler, seorang Swiss yang menggantikan Kapten William Amhurst Barron sebagai pengajar matematika. Dengan datangnya pengajar baru, kualitas para kadet bertambah selain didukung dengan perkumpulan United States Military Philosophical Society. Akademi ini banyak mendapat tambahan buku-buku karangan ahli strategi militer terkemuka seperti Baron Jomini dan Marsekal Saxe.<sup>78</sup>

Setelah lulus dari akademi ini, para lulusannya mendapat perintah untuk bertugas di Angkatan Darat atau Angkatan Laut, atau setidaknya sebagai perwira dalam milisi. Setelah sekian lama menyusun program untuk mendirikan akademi ini, Angkatan Darat, Angkatan Laut, dan milisi telah mempunyai perwira profesional yang akan memimpinnya. Jonathan Williams yang telah dinaikkan pangkatnya menjadi Kolonel melaporkan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh akademi ini kepada Sekretaris Perang Henry Dearborn yang kemudian disampaikan kepada Kongres.

Setelah sampai ke Kongres, akademi ini menjadi permasalahan yang dibahas di dalamnya. Banyak para anggota Kongres yang berasal dari kaum republikan menentang akademi ini karena direktornya, Kolonel Jonathan Williams adalah seorang Federalis. Mereka menghendaki adanya sekolah militer di selatan yang akhirnya berdiri Virginia Military Institute di tahun 1839. Pada 12 April 1808, Kongres menaikkan jumlah kadet menjadi 156 orang, karena saat itu

---

<sup>78</sup> *Ibid* Hal. 31

Amerika sedang terancam perang dengan Inggris. Antara bulan Januari hingga Juli tahun 1809, West Point meluluskan tujuh orang kadet setelah menempuh pendidikan lebih dari sembilan bulan, dan yang paling lama dari mereka adalah lima belas bulan.

Pada masa pemerintahan Presiden James Madison, Sekretaris Perangnya, William Eutis tidak melakukan tindakan untuk menambah jumlah kadet seperti yang diperintahkan Kongres sebelumnya. Ia juga mengeluarkan aturan bahwa kadet berusia minimal 15 tahun dan maksimal 20 tahun, mereka juga harus bisa membaca, menulis, dan matematika. Konsekuensinya, pada 1810 di akademi militer West Point, kadetnya masih tetap berjumlah empat puluh tujuh orang. Dan di tahun ini pula, West Point tidak menerima kadet baru karena Kongres tidak memberikan dana untuk menjalankan kegiatan belajar-mengajar. Semenjak berdiri di tahun 1802 hingga tahun 1810 akademi ini telah meluluskan lima puluh dua orang kadetnya.<sup>79</sup>

Kebanyakan dari lulusannya bertugas untuk menjaga pos-pos di sepanjang perbatasan Amerika serta membangun perbenteng sebagai persiapan perang dengan Inggris. Para kadet yang lulus berhak menyandang pangkat letnan dua dengan kualifikasi sebagai seorang perwira zeni dan artileri dalam Angkatan Darat Amerika. Selain bertugas di Angkatan Darat, ada juga lulusannya yang bertugas di Angkatan Laut, mereka berperan membangun sistem pertahanan pantai dan sebagai perwira meriam di kapal-kapal Angkatan Laut Amerika. Dan yang menjadi perwira dalam milisi, mereka memegang peranan penting dalam perang 1812 dengan membentuk unit-unit milisi dalam Angkatan Darat dan turut berperang melawan Inggris.<sup>80</sup>

---

<sup>79</sup> Robert Cowley, *Opcit* Hal. 19

<sup>80</sup> Stephen E. Ambrose, *Opcit*, Hal 34

## BAB 4

### Perang 1812 Sebagai Ujian Pertama Perwira Lulusan West Point

#### 4.1 Latar belakang pecahnya Perang 1812

Perjanjian perdamaian antara Amerika, sebagai bekas koloni Inggris yang telah merdeka, dengan Inggris sebagai bekas negara induknya, dilaksanakan di Paris pada 3 September 1783. Penyelesaian damai, setelah berperang selama hampir sembilan tahun, telah menghasilkan kesepakatan bahwa Amerika sebagai negara yang merdeka, bebas, dan berdaulat dengan wilayah-wilayah yang diberi batas barat Sungai Mississippi, batas utara sampai Kanada, dan batas selatan sampai Florida yang dikembalikan ke Spanyol.

Upaya Amerika untuk memperbaiki kondisi dalam negerinya setelah perang kemerdekaan mengalami banyak hambatan. Selama sepuluh tahun setelah perang kemerdekaan usai, Amerika telah berusaha untuk bersikap netral dari konflik yang melanda Eropa saat itu. Kondisi di Eropa, terutama di Perancis, terjadi revolusi yang menumbangkan kekaisaran Bourbon. Pemerintahan Perancis, yang menggantikan kekaisaran Bourbon, meminta Amerika untuk membantu Perancis melawan Inggris, Spanyol, dan Belanda berdasarkan traktat persekutuan antara Perancis dan Amerika tahun 1778.<sup>81</sup>

Amerika dari segi militer tidak mampu memberikan bantuan sehingga tidak mungkin melibatkan diri dalam peperangan di Eropa. Pada 22 April 1793, Presiden Washington membatalkan traktat persekutuan Perancis dan Amerika serta bersikap tidak memihak negara-negara yang sedang berperang. Hubungan dengan Inggris saat itu pun masih belum membaik. Tentara Inggris masih menduduki benteng-benteng pertahanan di seluruh daerahnya yang berbatasan dengan Amerika.<sup>82</sup>

Pada 18 Mei 1803, di Eropa pecah perang antara Inggris dengan Perancis. Napoleon yang sedang berkuasa di Perancis menjual daerah Louisiana kepada Amerika seharga 15 juta dolar untuk membiayai perang dengan Inggris. Penjualan

---

<sup>81</sup> Willis Mason West, *The History of American Nation*. (Massachusetts: Norwood Press 1914) Hal. 426

<sup>82</sup> *Ibid*

daerah Louisiana menguntungkan Perancis karena mengurangi daerah yang akan diserang atau bahkan dikuasai oleh Inggris dalam perang tersebut.<sup>83</sup>

Kedua pihak yang berperang saling melakukan embargo dan blokade sehingga menyulitkan Amerika yang menjadi negara netral dan ingin melakukan kegiatan perdagangan terhadap kedua belah pihak. Amerika meminta kepada kedua pihak yang berperang untuk tidak melakukan perampasan kapal-kapal Amerika yang melakukan perniagaan terhadap Inggris dan Perancis.

Pengendalian jalur perdagangan laut ke Eropa lebih di dominasi oleh Inggris karena mempunyai armada laut yang kuat. Pada tahun 1807, armada laut Inggris diperkuat dengan membangun 700 buah kapal serta menambah jumlah pelaut dan personil marinirnya lebih dari 100.000 orang. Kekuatan yang besar ini dipersiapkan untuk mengendalikan dan mengawasi jalur perdagangan laut, memblokir pelabuhan-pelabuhan milik Perancis, dan menjaga jalur perdagangan yang penting antar koloni Inggris.<sup>84</sup>

Tugas berat yang dijalankan Angkatan Laut Inggris menyebabkan banyak pelautnya melakukan desersi dan mencari perlindungan di daerah atau kapal-kapal milik Amerika. Keadaan yang demikian membuat para perwira angkatan laut Inggris melakukan pemeriksaan dan pengeledahan atas kapal-kapal milik Amerika untuk mencari para pelautnya yang desersi. Selain itu, perwira Inggris juga memaksa pelaut-pelaut Amerika untuk berdinasi dalam angkatan laut Inggris. Hal ini merupakan pelanggaran dan penghinaan terhadap kedaulatan Amerika di lautan.

Selain itu, di tahun ini juga terjadi insiden ketika sebuah kapal perang Inggris HMS *Leopard* menyerang dan melumpuhkan USS *Chesapeake* serta menahan beberapa awaknya. Gelombang kemarahan yang besar berkobar di seantero Amerika di mana rakyat Amerika menghendaki perang terbuka dengan Inggris. Mereka ingin menunjukkan bahwa Amerika adalah negara yang berdaulat dan terhormat. Akan tetapi, pemerintah Amerika tidak memilih untuk berperang dengan Inggris dan memilih jalur lain untuk menghadapi Inggris selain berperang.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> *Ibid*

<sup>84</sup> *Ibid* Hal. 429

<sup>85</sup> [www.centermilitaryhistoryonline.com](http://www.centermilitaryhistoryonline.com). (Diunduh pada 14 April 2010 pukul 16.00)

Alasan Inggris mengadakan penahanan dan perampasan terhadap kapal-kapal dagang Amerika adalah Amerika tidak mematuhi peraturan Inggris mengenai blokade perdagangan ke daratan Eropa yang sebagian besar masih dikuasai Perancis. Meskipun Perancis membalas blokade Inggris dengan balik mengadakan blokade perdagangan terhadap Inggris dan koloninya (*Continental System*) serta ikut menahan kapal-kapal dagang Amerika, di mata orang Amerika, Inggris tetaplah penjahat nomor satu karena penguasaannya atas laut lebih besar.<sup>86</sup>

Pemerintah Amerika segera mengeluarkan pernyataan untuk menanggapi tindakan yang dilakukan Inggris dengan mengesahkan undang-undang untuk melarang perdagangan dengan orang asing. Pemberlakuan undang-undang ini menyebabkan perekonomian Amerika menjadi terpuruk karena kegiatan perdagangan tidak dapat berjalan lancar. Reaksi dari para pemilik kapal niaga Amerika dan para perusahaan pelayaran adalah dengan melakukan protes keras terhadap pemerintah di mana mereka menuntut perlindungan dari Angkatan Laut bagi rute perdagangan mereka.<sup>87</sup>

Akan tetapi, para pemilik kapal dan perusahaan pelayaran rupanya lebih memilih kehilangan sejumlah kargo dan awak kapalnya daripada menghentikan pelayaran sama sekali hanya karena terjadinya perang di Eropa. Namun, tetap saja kehilangan awak kapal yang berpengalaman jauh lebih berat daripada hanya kehilangan muatan barang dagangannya. Inggris yang menjadi sasaran embargo tidak terpengaruh karena memiliki banyak koloni untuk memasarkan produk perdagangan mereka.<sup>88</sup>

Akhirnya, pemerintah Amerika mengubah kebijakannya dengan mengizinkan perdagangan dengan semua negara kecuali dengan Inggris dan Perancis serta jajahan mereka. Di tahun 1809, hubungan antara Amerika dengan Inggris semakin memburuk. Kekuatan politis para *war hawks* (politisi properang) mulai meningkat, terutama di daerah barat, barat laut (Northwest), dan Upper Ohio Valley. Di sana, para pemilik tanah menuduh bahwa konflik mereka dengan suku-suku Indian adalah akibat ulah Inggris. Buktinya adalah senapan musket dan

---

<sup>86</sup> *Ibid*

<sup>87</sup> *Ibid*

<sup>88</sup> *Ibid*

perlengkapan standar tentara Inggris yang mereka temukan di medan perang.<sup>89</sup> Mereka menyatakan bahwa satu-satunya solusi dari masalah ini adalah menginvasi Kanada dan menganeksasinya ke dalam Amerika Serikat.

Sementara para *war hawks* di barat berharap dapat menguasai Kanada, para *war hawks* di selatan, terutama di Georgia, Tennessee, dan Mississippi juga berharap dapat menguasai Florida yang merupakan daerah kekuasaan Spanyol karena negara itu adalah sekutu Inggris dalam perang melawan Napoleon. Pada tahun 1812, yang merupakan tahun pemilihan presiden, keseimbangan kekuatan politik sudah bergeser ke barat dan selatan sehingga para pemimpin partai yang ambisius tidak memiliki pilihan selain bersekutu dengan para *war hawks*.

Sebenarnya, tindakan pemerintah Amerika dengan memberikan tekanan ekonomi berupa pelarangan terhadap semua bentuk perdagangan dengan Inggris dan koloni-koloninya dapat menghindarkan terjadinya perang. Rupanya, hal ini berbarengan dengan kegagalan panen di Inggris sehingga Menteri Luar Negeri Inggris mengumumkan bahwa blokade terhadap Amerika dapat dilonggarkan. Sayangnya, pengumuman ini terlambat mencapai Amerika karena tidak adanya komunikasi transatlantik yang cepat. Sementara pemerintah Amerika sendiri telah mengajukan deklarasi perang terhadap Inggris kepada Kongres pada tanggal 1 Juni 1812.<sup>90</sup>

#### **4.2 Jalannya Peperangan dan Peranan Lulusan West Point dalam Perang 1812**

Pada permulaan perang, populasi Amerika Serikat sebanyak 7,7 juta jiwa dengan tentara regular berkekuatan 11.744 prajurit dan perwira ditambah 5.000 personel tambahan yang baru direkrut dan 45.000 milisi aktif yang tidak berpengalaman. Selain itu, kedudukan Amerika juga diperkuat dengan perbentengan yang dibangun di sepanjang perbatasan Kanada: Fort Mackinac, di selat yang memisahkan Danau Michigan dan Danau Huron; Fort Dearborn, di tempat yang sekarang berdiri kota Chicago; Fort Detroit; dan Fort Niagara, di hulu Sungai Niagara di Danau Ontario. Sementara Angkatan laut Amerika Serikat terdiri atas 20 kapal perang: tiga fregat besar bersenjatakan 44 meriam, 3 fregat

---

<sup>89</sup>*Ibid*

<sup>90</sup>*Ibid*

yang lebih kecil dari kelas *Constellation* bersenjatakan 38 meriam, dan 14 kapal perang lainnya.<sup>91</sup>

Pada bulan April 1812, Kongres mengganti sistem suplai militer yang sebelumnya mengandalkan sistem kontraktor militer dengan Departemen Intendans. Pada waktu yang sama, Kongres juga menciptakan Kantor Komisi Umum Pembelian dalam Departemen Perang dan untuk pertama kalinya sejak Perang Kemerdekaan sistem suplai Angkatan Darat dipegang sepenuhnya oleh Menteri Perang. Dalam bulan Mei, Kongres membentuk Departemen Perlengkapan yang bertanggung jawab atas perlengkapan, peluru meriam, peluru senapan, pembuatan gerobak dudukan meriam, dan pengangkut amunisi serta persiapan dan inspeksi persenjataan. Sebagai tambahan kekuatan bagi tentara regular, Kongres juga telah memberi otorisasi bagi Presiden untuk mengumumkan pembentukan pasukan milisi.<sup>92</sup>

Kongres juga memperbesar Korps Zeni dengan menambah kompi artileri, dan melakukan reorganisasi serta memperbesar Akademi Militer di West Point. West Point sendiri sejak tahun 1810 tidak melakukan kegiatan karena tidak adanya sokongan dana dari pemerintah untuk melanjutkan pendidikan di akademi ini. Menjelang pecahnya perang, di awal tahun 1812 pemerintah segera memerintahkan bagi para kadet yang mampu memegang senjata segera diluluskan untuk memimpin pasukan sehingga kadet di West Point hanya tersisa satu orang.<sup>93</sup>

Pemerintah akhirnya mengeluarkan peraturan mengenai peningkatan jumlah kadet menjadi 250 orang pada 29 April 1812. Direktur akademi yang dijabat oleh Kolonel Jonathan Williams yang sekaligus menjadi perwira pengawas pembangunan benteng di perbatasan digantikan oleh Kolonel Joseph G. Swift yang merupakan lulusan pertama akademi ini. Selain itu, dari segi akademis, Kongres juga memerintahkan penambahan jumlah pengajar di akademi ini dalam bidang zeni, matematika, dan ilmu pengetahuan alam walaupun mereka berasal dari luar korps zeni. Karena sejak dari akademi militer ini berdiri, para pengajarnya selalu berasal dari korps zeni yang sering memberi aplikasi langsung

---

<sup>91</sup> *Ibid*

<sup>92</sup> *Ibid*

<sup>93</sup> Robert Cowley and Thomas Guinzburg, *Opcit* Hal. 19

dalam proses pembelajarannya sehingga setelah lulus nanti para kadet berkompeten dalam bidangnya.<sup>94</sup>

Selama persiapan perang dengan Inggris, para kadet mendapat materi baik di dalam maupun luar ruangan. Materi yang didapatkan antara lain berhitung untuk kalkulasi pembangunan benteng, mengukur jarak tembak meriam, praktek membuat bubuk mesiu yang dilakukan dalam kelas. Sedangkan di luar kelas, para kadet langsung mengaplikasikan materi-materi tadi dalam bentuk praktek lapangan seperti survei wilayah yang nantinya akan dibangun benteng, praktek menembak dengan meriam medan walaupun tanpa dilatih oleh perwira artileri, dan praktek menggunakan senapan *musket* dalam manuver infantry.<sup>95</sup>

Para pengajar di akademi militer ini hanya sempat memberikan sedikit ilmunya kepada para kadet yang sedang belajar karena adanya tuntutan dari pemerintah Amerika. Saat itu, Amerika sangat kekurangan jumlah tentara yang terlatih dengan baik. Oleh karena itu, kadet yang telah mendapat pendidikan minimal segera diluluskan untuk bergabung dengan Angkatan Darat Amerika yang sangat memerlukan perwira yang terlatih walaupun dengan pendidikan yang minim. Lulusan akademi militer West Point menunjukkan kecermelangannya saat kondisi yang buruk ini. Mereka menggunakan keahlian zeninya untuk membangun benteng guna menghentikan beberapa serangan Inggris lainnya. Tidak ada satupun benteng yang mereka bangun berhasil direbut oleh musuh.<sup>96</sup>

Perang tahun 1812 ini merupakan ujian pertama para lulusan akademi militer West Point dalam perang yang sesungguhnya. Mereka yang telah lulus dituntut untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama menjalani pendidikan. Dalam penugasan pertama untuk membela tanah airnya, mereka harus bersedia mengorbankan apapun yang mereka miliki termasuk jiwanya untuk membela kedaulatan negaranya sesuai dengan semboyan West Point: *Duty, Honor, Country*.<sup>97</sup>

Sementara itu, di pihak Inggris, hampir seluruh kekuatan darat dan lautnya dipusatkan dalam perang melawan Napoleon di daratan Eropa sehingga tidak ada

---

<sup>94</sup> *Ibid*

<sup>95</sup> *Ibid* Hal. 34

<sup>96</sup> *Ibid*

<sup>97</sup> *Ibid*

bala bantuan yang dapat dikirim untuk mempertahankan Kanada. Saat perang pecah, hanya ada 7.000 tentara regular Inggris di Upper dan Lower Canada (sekarang propinsi Ontario dan Quebec). Kanada hanya memiliki populasi orang kulit putih sebanyak 500.000 jiwa sehingga tidak memiliki kemampuan untuk merekrut banyak milisi. Mayor Jenderal Isaac Brock, gubernur dan komandan militer di Upper Canada, sendiri hanya memiliki 800 milisi yang digabung dengan 1.600 tentara regulernya. Di masa perang, kedua propinsi terbesar Kanada tersebut dapat merekrut milisi sampai 10.000 personel.<sup>98</sup>

Selain itu, pasukan Inggris masih diperkuat oleh suku-suku Indian yang memihak Inggris di bawah pimpinan Tecumseh dari suku Shawnee yang memimpin seluruh pejuangnya melintas ke perbatasan Kanada setelah pertempuran Tippecanoe. Selama tahun 1813, diperkirakan ada 3.500 Indian yang berdinasi dalam militer Inggris di Kanada.<sup>99</sup>

Kekuatan utama Angkatan Laut Inggris juga dipusatkan dalam perang melawan Napoleon sehingga hanya tersedia sebelas kapal tempur utama (*ship of the line*), 34 fregat, dan kapal-kapal perang lain yang lebih kecil dalam jumlah sama yang dapat dipergunakan di Atlantik Barat. Kekuatan armada ini harus dibagi-bagi lagi untuk melaksanakan tugas mengawal kapal-kapal dagang Inggris, menjaga Sungai St. Lawrence, memblokir pelabuhan-pelabuhan Amerika, dan memburu fregat-fregat Amerika.<sup>100</sup>

Pertempuran pertama dalam perang ini pecah di Detroit dan Fort Mackinac. Pada tanggal 5 Juli 1812, pasukan Amerika yang terdiri atas 1.500 milisi Ohio dan 300 tentara regular pimpinan Brigadir Jenderal William Hull tiba di Fort Detroit. Sementara itu, di pihak Inggris Jenderal Brock hanya memiliki 150 tentara regular, 300 milisi Kanada, dan 250 Indian yang dipimpin Tecumseh berkedudukan di Fort Malden, 20 mil dari Detroit. Jenderal Hull sendiri bersikap pasif dalam pertempuran ini dengan hanya mengadakan serangan kecil-kecilan terhadap pos-pos terdepan Inggris di Fort Malden dan mengirimkan propaganda

---

<sup>98</sup> Center Military History Online, *Opcit*

<sup>99</sup> *Ibid*

<sup>100</sup> *Ibid*

kepada penduduk sekitar bahwa mereka akan terbebas dari penjajahan yang nyatanya sama sekali tidak efektif.<sup>101</sup>

Jenderal Brock memilih untuk memutus hubungan komunikasi Jenderal Hull dengan Ohio. Serangan yang sebenarnya hanya dilaksanakan oleh pasukan dalam jumlah kecil ini berhasil merebut Fort Mackinac yang jatuh pada tanggal 17 Juni 1812. Kejatuhan Fort Mackinac membuat khawatir Jenderal Hull. Ia khawatir musuh dapat memutus Detroit dari jalur suplainya. Ia kemudian memutuskan untuk mengundurkan diri ke Fort Detroit pada tanggal 7 Agustus 1812. Sayangnya, pasukan Hull belum mencapai Detroit saat pasukan Brock berhasil menempatkan artileri untuk menggempur benteng itu. Dalam pertempuran untuk mempertahankan Fort Dearborn dari serangan Inggris, Letnan George Ronan yang merupakan lulusan akademi militer West Point tahun 1810 gugur pada tanggal 15 Agustus 1812. Ia merupakan lulusan pertama akademi militer West Point yang gugur dalam bertugas. Pasca gugurnya Letnan George Ronan, pasukan Inggris menembakkan lima meriam untuk membombardir benteng tersebut dan pasukan Amerika yang mempertahankannya langsung menyerah. Jenderal Hull sendiri dan beserta tentara regulernya berhasil ditawan dan ditahan di Montreal.<sup>102</sup>

Dengan jatuhnya Mackinac, Detroit, dan Dearborn maka seluruh wilayah utara dan barat Ohio jatuh ke tangan Inggris. Segera setelah merebut Detroit, Jenderal Brock memindahkan pasukannya ke medan perang Niagara. Di sana, ia harus menghadapi invasi pasukan Amerika berkekuatan 6.500 personel: Mayor Jenderal Stephen van Rensselaer dengan 2.300 milisi dan 900 tentara regular berkedudukan di Lewiston, Brigadir Jenderal Alexander Smyth dengan 1.650 tentara regular dan 400 milisi berkedudukan di Buffalo, serta 1.300 tentara regular lainnya yang ditempatkan di Fort Niagara.<sup>103</sup>

Strategi van Rensselaer adalah menyeberangkan pasukannya lewat Sungai Niagara yang sempit. Ia juga berencana merebut Queenston beserta tebing-tebingnya. Dari ketinggian ini, ia berharap dapat menguasai medan pertempuran dan memaksa Inggris untuk keluar dari Semenanjung Niagara. Sementara itu, Jenderal Smyth lebih memilih untuk menyerang dari atas air terjun di mana tepian

---

<sup>101</sup> *Ibid*

<sup>102</sup> *Ibid*

<sup>103</sup> *Ibid*

sungai lebih rendah dan arusnya kurang deras serta menolak untuk bekerja sama dengan van Rensselaer. Dengan jumlah pasukan sepuluh kali lebih besar dari pasukan Inggris, Jenderal van Rensselaer memutuskan untuk menyerang pada tanggal 13 Oktober 1812. Dalam penyerangan itu, ia membawa sebanyak 600 pasukan. Serangan gelombang pertama tidak berjalan begitu baik. Sejumlah pasukan yang berhasil didaratkan mendapat gempuran bertubi-tubi dari pasukan Inggris yang bertahan mati-matian. Namun, pasukan Amerika pada akhirnya berhasil menemukan jalan yang tidak dipertahankan dan menyerang baterai artileri Inggris dari belakang serta memaksa pasukan Inggris mengundurkan diri ke Queenston.

Pada pagi harinya, pasukan Amerika yang sudah mencapai tebing-tebing dekat Queenston berhasil menghalau serangan balasan Inggris di mana Jenderal Brock yang turut serta dalam pertempuran gugur. Meskipun ada sekitar 1.300 tentara berhasil diseberangkan, tidak lebih dari setengahnya berhasil mencapai tebing-tebing yang sebelumnya sudah direbut tentara Amerika. Jenderal Smyth sendiri menolak permintaan bantuan pasukan dari van Rensselaer. Akhirnya, ketika pasukan Inggris yang dipimpin Jenderal Sheave, pengganti Jenderal Brock, mulai menyerbu posisi pasukan Amerika dengan 800 pasukan dan 300 pejuang Indian, kekalahan pasukan Amerika tidak dapat dihindarkan meskipun mereka melawan dengan keras di mana 300 prajurit gugur dan 1.000 lainnya tertangkap. Jenderal van Rensselaer sendiri meletakkan jabatan setelah kekalahan ini. Pengganti van Rensselaer, Jenderal Smyth, selanjutnya juga meletakkan jabatan setelah pasukannya mulai kehilangan disiplin akibat kebijakannya yang sering memerintahkan pasukannya untuk melakukan pergerakan menyusuri sungai lalu bergerak lagi hanya untuk kembali ke kamp.

Sementara itu, pasukan terbesar selama kampanye Niagara yang berada di bawah pimpinan Jenderal Henry Dearborn tetap diperintahkan untuk tinggal diam di sekitar Albany, 250 mil dari tempat berkobarnya pertempuran. Meskipun pada awalnya diperintah untuk mengambil komando atas medan perang utara, kecuali atas pasukan Hull, ia merasa ragu atas komandonya. Sayangnya, ketika hal ini telah diklarifikasi, ia pun tetap ragu untuk menjalankan tugasnya. Strategi Dearborn adalah menggerakkan tentaranya, termasuk tujuh resimen tentara

regular dan *dragoon* (kavaleri ringan), untuk menyerang Montreal. Operasi ini akan dikoordinasikan dengan operasi-operasi lain di sepanjang Sungai Niagara.<sup>104</sup>

Jenderal Dearborn merasa puas ketika bawahannya, van Rensselaer, yang diperintahkan untuk bergerak terlebih dulu. Tetapi, ketika van Rensselaer mencoba menyerang Queenston, Dearborn malah bersikap pasif dan tidak bergerak sedikit pun ke Kanada. Pada awal bulan November, ia mengirim pasukan dalam jumlah besar ke utara Plattsburg dan mengumumkan akan memimpin tentaranya sendiri ke Montreal, tetapi sebagian besar pasukannya hanya berhasil mencapai perbatasan. Ketika pasukan terdempaknya dipukul mundur ke Desa Champlain oleh milisi Kanada dan pejuang Indian, milisi-milisinya yang berasal dari Vermont dan New York menolak untuk melintasi perbatasan. Akhirnya, Jenderal Dearborn memilih untuk kembali ke Plattsburg.

Bahwa dalam kampanye tahun 1812 Angkatan Darat Amerika mengalami banyak kegagalan, Angkatan Laut Amerika (*US Navy*) justru berhasil meraih kemenangan gilang-gemilang. Sampai akhir tahun, fregat-fregat Amerika, kapal perang lain yang lebih kecil, dan *privateer* (kapal dagang bersenjata) berhasil menenggelamkan ratusan kapal dagang Inggris (*commerce raiding*) karena sebagian besar kekuatan Angkatan Laut Inggris masih terikat di Eropa. Namun, pada awal tahun 1814, blokade Inggris semakin ketat dan berhasil menghalau kapal-kapal perang Amerika dari laut dalam.<sup>105</sup>

Di atas kertas, strategi Amerika untuk tahun 1813 adalah merebut kembali Detroit dan menyerang Kanada dengan menyeberangi Danau Ontario. Untuk tugas merebut kembali Detroit, Presiden Madison menugaskan Brigadir Jenderal William Henry Harrison. Pada bulan Januari 1813, ia mengerahkan satu detasemen pasukan berkekuatan 1.000 personel di bawah pimpinan Brigadir Jenderal James Winchester untuk menyerang Frenchtown, pos terdepan Kanada di dekat Sungai Raisin, 26 kilometer Detroit. Serangan tersebut mengalami kegagalan dengan 100 tentara Amerika gugur dan 500 lainnya tertangkap karena begitu beratnya kondisi iklim musim dingin saat itu. Selanjutnya Jenderal

---

<sup>104</sup> *Ibid*

<sup>105</sup> Ralph D. Paine. *The Fight for a Free Sea: A Chronicle of the War of 1812 The Chronicles of America Series, Volume 17*. (The Project Gutenberg Ebook 2006) Chapter 5

Harrison membangun Fort Meigs dan Stephenson serta menempatkan pasukannya di perbatasan Michigan, barat Danau Erie.<sup>106</sup>

Sementara itu kampanye Ontario dipercayakan kepada Jenderal Dearborn yang diperintahkan untuk menggerakkan tentaranya dari Plattsburg ke Sackett's Harbor di mana Komodor Isaac Chauncey sedang membangun sebuah armada. Tugas Dearborn adalah bergerak menyeberangi danau dan merebut Kingston serta menghancurkan armada Inggris yang berpangkalan di sana, lalu melanjutkan pergerakan ke York (sekarang Toronto), ibukota Upper Canada. Hal itu dilakukan untuk merebut persediaan militer di sana. Terakhir, Jenderal Dearborn juga ditugaskan untuk bekerja sama dengan pasukan yang datang dari Buffalo untuk merebut perbentengan di tepi Sungai Niagara yang masuk ke dalam wilayah Kanada.

Strategi ini bertujuan untuk merebut Kingston, satu-satunya pangkalan yang tersedia untuk menjalankan operasi Angkatan Laut di Danau Ontario. Jika Kingston jatuh, hampir dapat dipastikan kejatuhan perbentengan di tepi Sungai Niagara dan York tinggal menunggu waktu. Akan tetapi, mendengar desas desus bahwa pertahanan Kingston telah diperkuat, Jenderal Dearborn dan Komodor Chauncey memilih untuk melewatinya dan mendaratkan 1.700 prajurit di York pada 27 April 1813. Dalam waktu singkat, pasukan ini berhasil mengalahkan 600 garnisun Inggris yang membela kota tersebut. Akan tetapi, tiba-tiba sebuah gudang mesiu meledak dan melukai banyak tentara Amerika serta Inggris. Akibatnya, serangan Amerika terhenti. Setelah menduduki York selama satu minggu, mereka kembali menyeberangi Sungai Niagara dan berpartisipasi dalam serangan ke perbentengan di tepi Sungai Niagara.<sup>107</sup>

Sementara itu, dengan memanfaatkan keadaan Sacket's Harbor yang melemah penjagaannya karena sebagian besar pasukan yang tersedia digunakan untuk menyerang York dan memperkuat perbentengan di tepi Sungai Niagara, Sir George Prevost, Gubernur Jenderal Kanada mencoba menyerang kota tersebut

---

<sup>106</sup> [www.centermilitaryhistoryonline.com](http://www.centermilitaryhistoryonline.com), *Opcit*

<sup>107</sup> *Ibid*

dengan pasukan berkekuatan 800 tentara reguler pada malam hari tanggal 26 Mei 1813. Sacket's Harbor sendiri saat itu hanya dibela oleh 400 tentara reguler dan 750 milisi di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Jacob Brown. Brown menempatkan pasukannya pada dua garis pertahanan yang dilengkapi dengan baterai artileri. Meskipun pada awalnya pasukan Inggris berhasil menerobos garis pertahanan pertama, mereka tidak berhasil menembus garis pertahanan yang kedua sehingga mereka terpaksa mengundurkan diri ke kapalnya karena mendapat bahaya terkepung akibat serangan dari sayap kanan yang dilancarkan Jenderal Brown.<sup>108</sup>

Kegagalan Hull dan Harrison membuktikan bahwa kesuksesan dari setiap serangan yang dilancarkan di daerah itu tergantung pada penguasaan Danau Eire. Pada 10 September 1813, superioritas atas Danau Eire berhasil diraih oleh Amerika setelah armada Komodor Oliver Hazard Perry mengalahkan armada Inggris di Put in Bay. Segera setelah perbaikan atas kapal-kapal perang Perry dan kapal-kapal perang Inggris yang berhasil direbut selesai, Harrison memberangkatkan tentaranya dan berlayar menyerang Fort Malden. Satu resimen infanteri Kentucky bergerak di sepanjang tepi Danau menuju Detroit. Kalah dari segi jumlah dan terbuka untuk diserang dari perairan, tentara Inggris mengevakuasi Fort Malden dan Detroit, lalu mengundurkan diri ke arah timur. Harrison mengejar musuhnya yang melarikan diri dengan pasukan berkekuatan 3.500 personel: Resimen Kavaleri Kentucky, lima brigade sukarelawan Kentucky, dan satu bagian dari Divisi Infanteri Ke-27.<sup>109</sup>

Pada 5 Oktober 1813, kedua pasukan bertemu dan saling berhadapan di tepi Sungai Thames, sekitar 85 mil dari Fort Malden. Pasukan Inggris berkekuatan 2.900 personel, termasuk 900 tentara reguler dan sisanya adalah orang Indian di bawah pimpinan Tecumseh. Dalam pertempuran kali ini, Harrison memerintahkan pasukannya untuk menyerang dengan gencar, tidak dalam formasi baris. Manuver tersebut berhasil karena pasukan Inggris yang tidak dapat menahan serangan gencar tersebut menyerah serta Tecumseh sendiri terbunuh.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> *Ibid*

<sup>109</sup> *Ibid*

<sup>110</sup> *Ibid*

Sebuah medan peperangan baru, terbuka di selatan di mana suku-suku Indian Creek mengadakan pemberontakan di Alabama dengan membantai 500 pria, wanita, dan anak-anak di Fort Mins. Mayor Jenderal Andrew Jackson dari milisi Tennessee, yang usulannya untuk membentuk pasukan berkekuatan 2.000 personel yang terdiri atas milisi dari Tennessee ditolak Kongres, ditugaskan untuk menghadapi pemberontakan ini. Terkendala oleh anak buahnya dari milisi yang tidak mau bertempur setelah melihat keganasan para Indian, Jenderal Jackson harus menunggu sampai akhir Maret 1814 untuk menyerang para Indian yang berkumpul di Horseshoe Bend. Pasukannya terdiri atas 2.000 milisi dan 600 tentara regular serta beberapa pucuk artileri, sementara Horseshoe Bend sendiri dibela oleh 900 pejuang Indian.<sup>111</sup>

Serangan Jackson berhasil. Pasukan Jackson menyerang dengan bayonet lalu membantai ratusan Indian dengan kejam, termasuk wanita dan anak-anak. Sisa-sisa dari Indian yang memusuhi Amerika melarikan diri ke wilayah Spanyol. Hasil dari kemenangan ini adalah Andrew Jackson selanjutnya dinaikkan pangkatnya menjadi mayor jenderal dalam Angkatan Darat (tentara regular).

Dalam tahun 1813, pertempuran juga berkobar di pantai timur di mana satu armada Inggris memblokir Delaware dan Chesapeake Bays, mengurung fregat USS *Constellation* di Norfolk dan USS *Adams* di Potomac. Armada Inggris yang terdiri dari 15 kapal dan pada bulan Juni 1813 diperkuat oleh 2.600 tentara regular dipimpin oleh Laksamana Sir John Warren bermaksud untuk menyerang Norfolk dan USS *Constellation* yang sedang lego jangkar di pelabuhannya. Pertahanan Norfolk sendiri bergantung pada Craney Island yang mempertahankan jalur masuk ke Sungai Elizabeth yang sempit. *Beting* tersebut memiliki tujuh perbentengan yang dilengkapi meriam dan dipertahankan oleh 580 tentara regular, milisi, serta 150 pelaut dan marinir dari USS *Constellation*.<sup>112</sup>

Strategi Inggris adalah mendaratkan pasukan berkekuatan 800 personel di daratan utama. Saat air surut, pasukan tersebut akan bergerak menuju Craney Island untuk melakukan serangan dari belakang. Sementara itu, pasukan lain berkekuatan 500 orang akan diseberangkan untuk melakukan serangan frontal. Pada 22 Juni 1813, pasukan Inggris didaratkan 4 mil timur laut dari Craney

---

<sup>111</sup> *Ibid*

<sup>112</sup> Ralph D. Paine, *Opcit* Chapter 5

Island, tetapi serangan dari belakang tersebut berhasil dipukul mundur oleh tembakan-tembakan akurat dari meriam-meriam USS *Constellation*. Serangan frontal juga terkendala oleh tembakan-tembakan akurat Amerika yang berhasil menenggelamkan tiga kapal angkut dan mengacaukan formasi yang lainnya. Setelah kehilangan 81 personel, pasukan Inggris mengundurkan diri dalam kekacauan sementara pihak yang bertahan tidak mengalami kerugian seorang pun.<sup>113</sup>

Pada awal 1814, Kongres meningkatkan kekuatan Angkatan Darat menjadi 45 resimen infanteri, 3 resimen artileri, 2 resimen kavaleri ringan, dan 1 resimen artileri ringan. Jumlah perwira tinggi adalah 6 mayor jenderal dan 16 brigadir jenderal ditambah dengan jenderal-jenderal brevet (sementara). Menteri Perang Armstrong mempromosikan Jacob Brown, yang terkenal dalam pertempuran Sacket's Harbor karena pertahanannya yang heroik, menjadi mayor jenderal. Ia ditugaskan ke medan perang Niagara-Danau Ontario. Armstrong juga mempromosikan George Izard menjadi mayor jenderal dan menugaskannya ke front Danau Champlain. Selain itu, Armstrong masih mempromosikan enam brigadir jenderal baru, termasuk di antaranya adalah Winfield Scott yang telah membuktikan kualitas tempurnya dalam pertempuran Queenston Heights dan sekarang diberi komando di Buffalo.<sup>114</sup>

Serangan Amerika yang berikutnya ditujukan untuk merebut kendali Inggris atas Danau Ontario. Menteri Perang Armstrong menugaskan Jenderal Brown untuk menyeberangi Sungai Niagara lalu menyerang Fort Erie dan selanjutnya bergerak menyerang Fort George, Newark, atau menguasai jembatan di atas Sungai Chippewa tergantung kondisi. Pada 3 Juli 1814, Brown menyeberangi Sungai Niagara dengan pasukan berkekuatan 3.500 personel, merebut Fort Erie, dan selanjutnya bergerak maju ke arah Sungai Chippewa yang masih 16 mil di depan. Di sana, telah menunggu pasukan Inggris berkekuatan 1.500 tentara reguler. Jenderal Brown menempatkan pasukannya di posisi kuat di belakang sungai kecil dengan sayap kanannya dilindungi oleh Sungai Niagara dan sayap kirinya dilindungi oleh rawa-rawa. Pasukan Amerika harus menghadapi medan terbuka yang dibatasi oleh Sungai Chippewa dengan pasukan Inggris di

---

<sup>113</sup> *Ibid*

<sup>114</sup> [www.centermilitaryhistoryonline.com](http://www.centermilitaryhistoryonline.com), *Opcit*

seberangnya. Kapten Eleazer Derby Wood lulusan akademi militer West Point tahun 1806 memimpin sorti penyerangan dari Fort Erie mengepung tentara Inggris. Kapten Wood gugur saat memimpin pasukannya bersama dengan juniornya di West Point, Letnan James Gibson lulusan tahun 1808.<sup>115</sup>

Pada 5 Juli 1814, Jenderal Winfield Scott (dalam pertempuran ini adalah bawahan Jenderal Brown) dengan pasukan berkekuatan 1.300 personel mengetahui bahwa tentara reguler Inggris telah menyeberangi sungai tanpa terdeteksi. Scott kemudian memerintahkan pasukannya untuk bergerak menyerang dan pasukan Inggris menyambut mereka. Pertempuran terjadi dengan ditingkahi tembakan musket dan artileri. Ketika jarak antar pasukan yang berhadapan sudah tinggal 60 atau 80 yard, formasi Inggris mulai berjatuh. Saat Scott menerjunkan satu brigade lagi ke medan pertempuran, pasukan Inggris mengundurkan diri dengan menyeberangi Sungai Chippewa ke Ancaster.<sup>116</sup>

Brown mengejar Inggris sampai Queenston di mana ia menunggu armada Komodor Chauncey. Akan tetapi, armada Chauncey tidak kunjung datang setelah dua minggu sehingga ia kemudian memutuskan untuk menyerang Ancaster dari jurusan Lundy Lane di mana ia juga dapat mencapai Burlington Heights dan menyerang kedudukan Inggris dari belakang. Sementara itu, pasukan Inggris di Kanada telah diperkuat oleh 16.000 veteran Perang Napoleon, mantan anak buah Arthur Wellesley. Saat pasukan Brown mulai mundur dari Queenston, kekuatan pasukan Inggris di Ancaster yang dipimpin oleh Jenderal Phineas Riall sendiri sudah berkekuatan 2.200 personel.<sup>117</sup>

Bersamaan dengan pengunduran diri Brown, Riall mengirim 1.000 tentara ke Lundy Lane, rute yang menurut rencana Brown akan dipakai untuk menyerang Burlington Heights. Pasukan ini masih diperkuat lagi oleh 600 tentara dari Fort George dan 400 tentara dari Fort Niagara. Ujung tombak pasukan Riall mencapai Lundy Lane pada malam hari 24 Juli 1814, malam yang sama ketika pasukan Brown mencapai Chippewa. Merasa khawatir pasukan Inggris yang berada di seberang Sungai Niagara memutus jalur komunikasinya dan tidak menyadari kehadiran pasukan Riall, Brown memerintahkan Scott untuk memimpin

---

<sup>115</sup> Robert Cowley and Thomas Guinzburg, *Opcit* Hal. 25

<sup>116</sup> [www.centermilitaryhistoryonline.com](http://www.centermilitaryhistoryonline.com), *Opcit*

<sup>117</sup> *Ibid*

brigadanya kembali ke Queenston dengan melewati Lundy Lane untuk memancing pasukan Inggris yang berada di seberang Sungai Niagara. Scott terkejut karena ternyata ia harus berhadapan pasukan musuh yang lebih kuat.<sup>118</sup>

Pertempuran Lundy Lane yang terjadi di malam hari adalah pertempuran berdarah-darah dengan jumlah pasukan kedua belah pihak hampir seimbang dan tidak ada satu pihak pun yang memiliki keunggulan material. Selama dua jam pasukan Scott menyerang dan menghalau serangan balasan Inggris. Tidak hanya itu, pasukannya juga berhasil memaksa pasukan Inggris untuk kembali ke posisi mereka semula dan merebut artilerinya. Sebelum tengah malam, Jenderal Brown memerintahkan pasukannya yang sudah keletihan untuk kembali ke kamp mereka menyeberang Sungai Chippewa. Musuh yang juga sudah sama-sama babak belur tidak dapat mengejar pasukan Amerika yang mengundurkan diri.

Kerugian yang diderita sangat besar, sekitar 850 orang dari kedua belah pihak tewas. Jenderal Brown dan Jenderal Scott terluka parah. Oleh karena itu, Jenderal Scott untuk selanjutnya tidak dapat lagi berpartisipasi dalam perang. Sementara itu, di pihak Inggris Jenderal Riall dan atasannya, Jenderal Drummond, juga terluka. Jenderal Riall sendiri tertawan. Kedua belah pihak saling mengklaim Lundy Lane sebagai kemenangannya masing-masing, tetapi invasi Jenderal Brown ke Kanada terhenti akibat pertempuran ini.

Setelah pertempuran Lundy Lane, pasukan Inggris yang telah menerima bala bantuan mengepung Fort Erie, tetapi pengepungan ini dibatalkan karena kerugian besar yang diderita pihak penyerang. Kemudian, Jenderal Izard datang dengan bala bantuan dari Plattsburg dan bergerak maju sampai Chippewa. Inggris memiliki pertahanan yang kuat di sana. Selama musim dingin 1814, hanya ada sejumlah pertempuran kecil sehingga pasukan tersebut akhirnya ditarik kembali ke Amerika pada 5 November 1814.<sup>119</sup>

Pada musim panas 1814, Inggris sudah bisa mengirim bala bantuan ke Kanada dan menyerang sejumlah pelabuhan Amerika di pantai timur. Pada tanggal 19 Agustus 1814, pasukan Inggris berkekuatan 4.000 personel yang dipimpin Mayor Jenderal Robert Ross mendarat di Sungai Patuxent dan bergerak ke Washington. Dalam pertempuran Blandesburg, yang disaksikan oleh Presiden

---

<sup>118</sup> *Ibid*

<sup>119</sup> *Ibid*

Madison, pasukan Ross dengan mudah mengalahkan 5.000 milisi, operator meriam Angkatan Laut, dan tentara reguler yang dengan tergesa-gesa dikumpulkan untuk membela ibukota tersebut. Pasukan Inggris kemudian memasuki Washington lalu membakar Capitol Building, White House, dan bangunan publik lain sebelum kembali ke kapal mereka.

Selanjutnya yang akan diserang adalah Baltimore, tetapi kota tersebut telah mempersiapkan pertahanannya. Kubu-kubu pertahanan yang kuat melindungi dari darat, sementara pelabuhannya dibela oleh Fort McHenry dan rintangan yang dibuat dari kapal-kapal meriam yang tenggelam. Pada 13 September 1814, pertempuran pecah antara pasukan Inggris dan milisi Maryland. Banyak dari mereka telah bertempur di Blandesburg dua minggu sebelumnya. Para milisi berhasil menghalau penyerang dengan Jenderal Ross sendiri terbunuh. Serangan Inggris dihentikan ketika armadanya juga tidak berhasil melemahkan Fort McHenry.

Dua hari sebelum pertempuran Baltimore, Inggris mengalami kekalahan yang jauh lebih serius di Danau Champlain. Pada 6 September 1814, Gubernur Prevost tiba di Plattsburg dengan pasukan berkekuatan 11.000 personel, para veteran Perang Napoleonik. Sementara itu di pihak Amerika, Jenderal Macomb hanya memiliki pasukan berkekuatan 4.500 personel, termasuk milisi yang membela kubu-kubu pertahanan yang menghadap sungai kecil dan didukung oleh armada kecil pimpinan Komodor Thomas Macdonough. Macdonough telah menempatkan armadanya di Plattsburg Bay yang berada di luar jarak tembak meriam Inggris. Tetapi, dalam keadaan siap untuk mempertahankan posisi Amerika. Pada 11 September, armada Inggris tiba dan Prevost memerintahkan serangan gabungan dari laut dan darat. Sayangnya, awak kapal Inggris kebanyakan direkrut secara tergesa-gesa dari milisi Prancis-Kanada. Sementara itu, kapal-kapal perang Amerika dioperasikan oleh awak kapal yang terlatih baik. Saat armada Inggris muncul di teluk, tiba-tiba angin berhenti bertiup dan armada Inggris menjadi sasaran tembak bagi meriam-meriam laras panjang Macdonough. Akan tetapi, armada Inggris maju terus dan pertempuran jarak dekat antara armada Amerika dan Inggris tidak dapat dihindarkan. Pada akhirnya, komandan armada Inggris tewas dan sisa kapal-kapalnya menyerah. Prevost memerintahkan

untuk membatalkan serangan tersebut dan mengundurkan diri ke Kanada keesokan harinya.<sup>120</sup>

Kemenangan Macdonough menghapuskan ancaman terbesar bagi Amerika Serikat. Yang lebih penting lagi, kemenangan ini juga mengantarkan pada terciptanya negosiasi damai. Kabar buruk kekalahan di Baltimore dan Plattsburg terdengar Inggris secara beruntun sehingga melemahkan moral Inggris. Tetapi, pada saat bersamaan menaikkan posisi tawar Amerika untuk mencapai persetujuan yang lebih menguntungkan dalam negosiasi damai. Negosiasi damai yang sedang berjalan membuat Inggris merasa perlu untuk meneruskan operasi militer yang sebelumnya telah dilaksanakan oleh Jenderal Ross. Operasi militer yang berikutnya kemudian disusun di bawah pimpinan Mayor Jenderal Sir Edward Pakenham, salah satu bawahan Arthur Wellesley (Duke of Wellington) yang terbaik dengan tujuan merebut New Orleans dan memisahkan Louisiana dari Amerika Serikat. Pada hari Natal 1814, Pakenham dan pasukannya tiba di hulu Sungai Mississippi. Satu detasemen ujung tombak pasukan Inggris yang berkekuatan 2.000 personel, nyaris dikurung oleh pasukan Jenderal Jackson pada tanggal 23 Desember 1814. Tetapi, setelah bertempur selama tiga jam dengan korban besar di kedua belah pihak, Jackson memutuskan untuk mengundurkan diri ke perbenteng yang mempertahankan New Orleans.<sup>121</sup>

Mengambil posisi bertahan, Jenderal Jackson membangun parit dan gundukan tanah yang cukup tinggi sehingga musuh harus menggunakan tangga untuk menyerangnya. Pertahanan ini didukung oleh 3.500 personel dan 1.000 personel cadangan yang terdiri atas Resimen Infanteri Ke-7 dan Ke-44, satuan Orleans Sharpshooter pimpinan Mayor Beale, battalion Afrika-Amerika bebas LaCoste dan Daquin, milisi Louisiana di bawah pimpinan Jenderal David Morgan, pejuang suku Indian Choctaw, perompak Baratarian, dan batalion eksklusif dengan seragam *fashionable* beranggotakan kalangan ningrat New Orleans. Untuk mendukung pertahanannya, Jackson juga menggelar 20 pucuk artileri, termasuk satu baterai yang terdiri atas sembilan meriam berat di tepi Sungai Mississippi.<sup>122</sup>

---

<sup>120</sup> *Ibid*

<sup>121</sup> *Ibid*

<sup>122</sup> *Ibid*

Setelah mengalami kekalahan dalam satu duel artileri dengan pihak Amerika, Pakenham memutuskan untuk menggelar serangan frontal yang dikombinasikan dengan serangan terhadap pasukan Amerika di tepi barat sungai. Serangan utama akan dilaksanakan oleh 5.300 personel sementara 600 personel lainnya di bawah pimpinan Letnan Kolonel William Thornton akan menyeberangi sungai dan membersihkan tepi barat sungai. Ketika formasi pasukan Inggris terlihat keluar dari kabut pagi pada tanggal 8 Januari 1815, mereka dihajar dengan tembakan bertubi-tubi dari artileri dan musket pasukan Jackson. Pakenham dan jenderal lainnya terluka berat sementara jumlah korban tewas di pihak Inggris mencapai 2.000 orang.<sup>123</sup>

Tiba-tiba posisi pasukan Amerika di tepi barat sungai menjadi genting. Jackson tidak menyiapkan pertahanan yang cukup kuat untuk menghadapi serangan Inggris di sana. Saat itu, hanya tersedia 800 milisi yang terbagi atas dua grup untuk menghadapi pasukan Thornton dan baterai artileri yang ditempatkan di sana sebelumnya tidak direncanakan untuk menghadapi serangan dari arah tersebut. Meskipun pasukan Amerika melawan dengan gigih, pada akhirnya mereka terdesak juga. Jika serangan itu diteruskan, posisi Jackson akan menjadi genting sekali, namun pengganti Pakenham, yang terpengaruh oleh kekalahan dalam serbuan utama, memerintahkan pasukan Thornton untuk ditarik dan bergabung dengan sisa pasukan utama. Sepuluh hari kemudian sisa-sisa pasukan Pakenham dievakuasi lewat laut.

Pasukan Inggris menyerang Mobile pada 18 Februari 1815 sesuai perkiraan Jackson. Mereka berhasil merebut Fort Bowyer yang dipertahankan oleh garnisun berkekuatan 360 tentara reguler di gerbang Mobile Harbor. Namun, sebelum serangan terhadap kota tersebut dimulai. Berita bahwa perjanjian damai telah ditandatangani di Ghent pada hari Natal, dua minggu sebelum pertempuran New Orleans mencapai medan perang. Rupanya, kemenangan yang nantinya akan meroketkan posisi Andrew Jackson ke kursi kepresidenan diraih setelah perang selesai. Berita tentang perjanjian damai tersebut sangat dekat dengan berita kemenangan Jackson di New Orleans sehingga secara umum, di Amerika Serikat, Perang 1812 diakhiri dengan kemenangan Amerika Serikat.

---

<sup>123</sup> *Ibid*

Para perwira lulusan akademi militer West Point dari angkatan pertama tahun 1802 hingga menjelang perang tahun 1812 yang selama perang bertugas di garis depan berjumlah 47 orang. 10 orang lulusannya gugur di medan perang atau akibat dari luka-luka yang diderita selama perang. Sebelas orang diantara mereka mendapatkan kenaikan pangkat kehormatan sementara untuk keberanian dan pengabdian yang luar biasa. Jumlahnya mencapai 10% dari kenaikan pangkat brevet yang diberikan padahal mereka hanya berjumlah 1% dari 3.495 perwira angkatan darat yang terlibat dalam perang tahun 1812.<sup>124</sup>

### 4.3 Dampak pendirian Akademi Militer West Point bagi Amerika

Perjuangan untuk mendirikan akademi militer ini sudah dimulai saat perang kemerdekaan Amerika meletus. Para pendiri bangsa Amerika menyadari bahwa setiap negara yang berdaulat dan merdeka perlu memiliki warga negara yang mempunyai keahlian dalam ilmu kemiliteran. Akar tradisi kemiliteran Amerika terbagi menjadi tiga, yakni teknik, popularisme, dan profesionalisme. Unsur tekniknya menekankan keahlian khusus yang mendukung pekerjaan seorang tentara, perwira militer yang baik di Amerika mempelajari ilmu seperti insinyur sipil karena akademi militer West Point merupakan sekolah teknik pertama di Amerika dan para lulusannya diharapkan mempunyai kualitas yang lebih daripada insinyur sipil.<sup>125</sup>

Alasan mendasar untuk membentuk akademi ini adalah karena kurangnya perwira zeni yang terlatih selama perang kemerdekaan. Pembangunan benteng-benteng yang menjadi pos pertahanan dilakukan oleh teknisi-teknisi militer Perancis yang membantu Amerika pada masa perang kemerdekaan. Untuk menghilangkan ketergantungan terhadap teknisi-teknisi asing, didirikanlah akademi militer yang terletak di West Point untuk membentuk korps perwira yang profesional dan memiliki keahlian.<sup>126</sup>

<sup>124</sup> Robert Cowley and Thomas Guinzburg, *Opcit* Hal. 25

<sup>125</sup> Samuel P. Huntington. *PRAJURIT dan NEGARA, Teori Hubungan Militer-Sipil*. (Jakarta: Grasindo 2003) Hal. 216

<sup>126</sup> Stephen E. Ambrose. *Duty, Honor, Country A History of West Point*. (Baltimore: John Hopkins University Press 1999) Hal. 24

#### 4.3.1 Dampak Pendirian Akademi Militer West Point bagi Pemerintah Amerika

Setelah perang kemerdekaan, Amerika memerlukan orang-orang yang ahli untuk membantu pembangunan negaranya. Amerika menginginkan sebuah sekolah militer yang mirip dengan Ecole Polytechnique, yakni sebuah sekolah teknik yang dirancang untuk melayani seluruh bangsa sebagai sekolah praktek ilmu pengetahuan, bukannya sebuah akademi militer profesional.<sup>127</sup>

Dalam penyelenggaraan pendidikannya, para kadet mendapat materi yang diajarkan langsung dari perwira-perwira zeni yang turut berperang dalam perang kemerdekaan. Mereka yang lulus dapat langsung berdinasi dalam angkatan darat Amerika dan bertugas untuk membangun dan memperkuat benteng-benteng di perbatasan Amerika baik yang berbatasan dengan Inggris, Spanyol, maupun Perancis.

Pada perang tahun 1812, pemerintah Amerika merasakan kekurangan tentara dan perwira yang profesional. Kadet-kadet akademi militer West Point banyak yang dipercepat kelulusannya untuk memenuhi jumlah kuota perwira yang diperlukan oleh Angkatan Darat Amerika dalam perang tersebut. Perang 1812 ini juga menjadi ujian pertama para perwira lulusan West Point yang memimpin pasukan di lapangan menghadapi tentara Inggris.

Setelah perang usai, Angkatan Darat Amerika tumbuh menjadi institusi militer yang profesional dengan standar yang diakui secara umum dan mempunyai pelatihan, berdisiplin, serta adanya doktrin yang jelas. Hal ini dikarenakan akademi militer West Point sebagai institusi pendidikan militer banyak menciptakan perwira yang profesional. Banyak dari mereka adalah perwira zeni yang terlatih untuk memimpin Angkatan Darat Amerika, menggantikan korps perwira lama yang pernah ikut berjuang dalam perang kemerdekaan.<sup>128</sup>

Saat John C. Calhoun menjadi Menteri Sekretaris Perang pada 8 Desember 1817, ia memutuskan untuk melanjutkan keberadaan akademi militer ini. Kongres pun menyediakan dana untuk menambah pembangunan gedung guna menunjang pendidikan di akademi militer West Point sebesar 115.800 dolar serta 22.171

---

<sup>127</sup> *Ibid* Hal. 4

<sup>128</sup> [www.centermilitaryhistoryonline.com](http://www.centermilitaryhistoryonline.com), *Opcit*

dolar untuk membeli buku-buku materi pendidikan, peta-peta, dan instrumen untuk menunjang pelaksanaan pendidikan di akademi militer ini.<sup>129</sup>

Selain itu, para lulusan akademi militer ini juga banyak diminta oleh pemerintah maupun perusahaan swasta di Amerika. Walaupun jumlah lulusan akademi militer ini sangat sedikit, peranannya dirasakan cukup besar bagi masyarakat Amerika. Sejak berdiri di tahun 1802 sampai dengan perang sipil Amerika, akademi militer ini dan lulusannya memainkan peranan penting dalam memimpin pembangunan skala nasional, seperti merancang dan mengawasi pembangunan jalan raya, jalur kereta api, jembatan, pelabuhan, serta membuka, mengeksplorasi, dan memetakan wilayah barat Amerika.<sup>130</sup>

#### **4.3.2 Dampak Pendirian Akademi Militer West Point bagi Masyarakat Amerika**

Banyaknya wilayah Amerika yang belum dipetakan dan di eksplorasi merupakan masalah yang belum terpecahkan bagi pemerintah Amerika terutama setelah daerah Louisiana dibeli dari Perancis. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Amerika meminta kepada Angkatan Darat untuk melakukan ekspedisi dan eksplorasi untuk memetakan wilayah Amerika. Tugas pemetaan wilayah ini dilakukan oleh perwira Angkatan Darat Amerika yakni Kapten Merriwether Lewis dan Kapten William Clark. Kedua perwira tersebut melakukan ekspedisi selama dua tahun, empat bulan, dan sepuluh hari. Perjalanan yang mereka tempuh sejauh 7.689 mil, mereka membawa data ilmiah dan geografis yang tidak ternilai, termasuk peta lengkap wilayah Louisiana.<sup>131</sup>

Ekspedisi dan eksplorasi untuk memetakan wilayah Amerika dilanjutkan oleh para perwira lulusan akademi militer West Point. Mereka melanjutkan mengeksplorasi daerah Illinois dan membangun kanal Michigan yang dilakukan oleh Justus Portus, lulusan tahun 1807 dan John James Abert lulusan tahun 1811 yang mengeksplorasi dan memetakan daerah barat Sungai Mississippi yang masih liar.<sup>132</sup>

<sup>129</sup> *Ibid*

<sup>130</sup> Dr. Samuel Watson. *The West Point Bicentennial 1802-2002*. (USMA Public Affairs Office 2002) Hal. 3

<sup>131</sup> [www.centermilitaryhistoryonline.com](http://www.centermilitaryhistoryonline.com), *Opcit*

<sup>132</sup> Robert Cowley and Thomas Guinzburg, *Opcit*, Hal. 19

Eksplorasi dan pembangunan infrastruktur yang dilakukan oleh para perwira lulusan akademi militer West Point dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Amerika. Pembangunan kanal-kanal untuk irigasi, pembuatan jalan raya, jembatan, dan pelabuhan telah menghubungkan daerah-daerah di Pantai Timur Amerika yang sudah maju dengan daerah-daerah di bagian barat di Amerika yang sebelumnya tidak terjamah. Dengan demikian, program perluasan wilayah dan penyebaran penduduk dapat terlaksana, kegiatan perekonomian antar Negara Bagian pun berjalan lancar.

Dalam bidang pendidikan, akademi militer West Point yang merupakan sekolah teknik pertama di Amerika telah melahirkan jurusan-jurusan teknik di universitas-universitas di Amerika, seperti Universitas Harvard (Lawrence Scientific School) dan Universitas Yale (Sheffield Scientific School). Program pembinaan untuk mendirikan sekolah teknik di luar West Point merupakan bukti nyata pengaruh West Point di Amerika.<sup>133</sup>

---

<sup>133</sup> Dr. Samuel Watson, *Opcit* Hal. 3

## **BAB V**

### **Kesimpulan**

Pendirian akademi militer West Point di Amerika Serikat merupakan langkah tepat untuk membentuk sebuah korps perwira Angkatan Darat yang profesional. Ide awal pembentukan Akademi Militer telah dipikirkan oleh Washington dan Henry Knox semasa Perang Kemerdekaan Amerika yang dimulai dari tahun 1776 hingga tahun 1783. Upaya untuk menciptakan tentara yang terlatih dan profesional dimulai saat datangnya bantuan militer dari Perancis yang mendukung Amerika dalam Perang Kemerdekaan melawan Inggris.

Bantuan yang datang selain perlengkapan militer juga berupa instruktur dan perwira-perwira yang berpengalaman dalam pengorganisasian ketentaraan dan peperangan. Perwira-perwira yang berasal dari Perancis merupakan lulusan akademi militer *Ecole Militaire* dan banyak mengajarkan ilmu-ilmu yang mereka dapatkan kepada Tentara Kontinental Amerika.

Jenderal George Washington yang menjadi Panglima Tertinggi Tentara Kontinental menyampaikan dalam pidato mengenai kebutuhan akan perwira yang terlatih dan profesional melalui pendirian sebuah akademi militer setelah Perang Kemerdekaan usai. Washington ingin menghilangkan ketergantungan Amerika terhadap tenaga ahli militer dari luar Amerika.

Setelah Washington menjadi Presiden Amerika, keinginannya agar Amerika memiliki sebuah akademi militer disampaikan kepada kongres dan menghadapi tantangan berat untuk mewujudkannya. Kondisi dalam negeri Amerika saat itu belum memungkinkan didirikannya akademi militer secara permanen karena kurangnya dana dan banyaknya masalah politik yang dibahas dalam kongres.

Pada masa Presiden Thomas Jefferson, ide untuk mendirikan akademi militer muncul kembali. Hal ini segera direalisasikan karena meningkatnya eskalasi hubungan luar negeri Amerika yang semakin condong ke arah peperangan dengan negara-negara Eropa terutama Perancis dan Inggris. Saat itu, Amerika merasakan kekurangan perwira yang terlatih dan profesional.

Akademi Militer pertama yang dimiliki Amerika didirikan di West Point, New York. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat yang bersejarah dalam Perang Kemerdekaan Amerika. Disini terletak sebuah benteng yang tidak pernah direbut oleh Inggris dan merupakan kunci penting untuk masuk ke dalam wilayah Amerika melalui Sungai Hudson. Selain itu, di West Point sudah memiliki bangunan yang menunjang untuk menyelenggarakan pendidikan.

Kongres Amerika memerintahkan Presiden Thomas Jefferson untuk mendirikan akademi militer pada 1 Maret 1802. Akademi ini diresmikan pada 4 Juli 1802. Saat dibuka tahun 1802, hanya ada sepuluh orang kadet yang mendaftar dengan rentang usia 10,5 tahun hingga 34 tahun. Selain itu, akademi ini hanya memiliki dua orang pengajar yakni Kapten William Amhurst Barron dan Kapten Jared Mansfield yang mengajarkan matematika dan ilmu pengetahuan alam. Praktek langsung ke lapangan lebih sering dilakukan karena di akademi militer ini kekurangan buku teks untuk pelajarannya. Ujian kelulusan dapat dilakukan kapan saja saat para kadet dan pengajarnya siap. Ujian hanya berupa pertanyaan sejauh mana para kadet menguasai buku text yang dipelajari. Setelah menempuh pendidikan selama enam bulan, akademi ini meluluskan dua orang kadetnya, Joseph G. Swift dan Simon M. Levy. Kadet Joseph G. Swift nantinya akan menjadi pimpinan akademi militer ini sekaligus menjadi kepala korps zeni Angkatan Darat Amerika.

Setelah lulus para kadet akan mendapat perintah untuk bertugas di Angkatan Darat atau Angkatan Laut, atau setidaknya sebagai perwira dalam milisi. Menjelang pecahnya perang dengan Inggris tahun 1812, pemerintah mengeluarkan peraturan untuk meningkatkan jumlah kadet menjadi 250 orang. Selama persiapan tersebut, para kadet mendapatkan materi berhitung untuk kalkulasi pembangunan benteng, mengukur jarak tembak meriam, praktek membuat bubuk mesiu yang dilakukan dalam kelas. Selain itu mereka juga mendapatkan materi di luar ruangan, antara lain mengaplikasikan materi-materi tadi dalam bentuk praktek lapangan seperti survey wilayah yang nantinya akan dibangun benteng, praktek menembak dengan meriam medan walaupun tanpa dilatih oleh perwira artileri, dan praktek menggunakan senapan *musket* dalam maneuver infantry.

Pemerintah Amerika meminta kadet yang telah mendapat pendidikan minimal segera diluluskan untuk segera bergabung dengan Angkatan Darat yang sangat memerlukan perwira yang terlatih walaupun dengan pendidikan yang minimum saat Perang 1812. Lulusan akademi militer West Point mendapatkan ujian pertamanya dalam perang yang sesungguhnya pada Perang 1812. Mereka yang telah lulus dituntut untuk mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama menjalani pendidikan. Dalam penugasan pertama untuk membela tanah airnya tersebut, mereka harus bersedia mengorbankan apapun yang mereka miliki termasuk jiwanya untuk membela kedaulatan negaranya.

Jumlah para perwira lulusan akademi militer West Point dari angkatan pertama tahun 1802 hingga menjelang perang tahun 1812 yang selama perang bertugas di garis depan sebanyak 47 orang. 10 orang lulusannya gugur di medan perang atau akibat dari luka-luka yang diderita selama perang. Kemudian sebelas orang diantara mereka mendapatkan kenaikan pangkat kehormatan sementara untuk keberanian dan pengabdian yang luar biasa. Jumlahnya mencapai 10% dari kenaikan pangkat brevet yang diberikan padahal mereka hanya berjumlah 1% dari 3495 perwira angkatan darat yang terlibat dalam perang 1812.

Setelah perang, para lulusan akademi militer West Point tetap berkontribusi dalam pembangunan dan perluasan wilayah Amerika. Tenaga mereka banyak diminta oleh pemerintah maupun perusahaan swasta di Amerika. Walaupun jumlah lulusan akademi militer ini sangat sedikit, peranannya dirasakan cukup besar bagi masyarakat Amerika. Sejak berdiri di tahun 1802 sampai dengan perang sipil Amerika, akademi militer ini dan lulusannya memainkan peranan penting dalam memimpin pembangunan skala nasional, seperti merancang dan mengawasi pembangunan jalan raya, jalur kereta api, jembatan, pelabuhan, membantu merintis sekolah teknik di Amerika, serta membuka, mengeksplorasi, dan memetakan wilayah barat Amerika.

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Ambrose, Stephen E. (1999). *DUTY, HONOR, COUNTRY A History of West Point*. Baltimore: John Hopkins University Press
- Axelrod, Alan. (2002). *America's War*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Barefoot, Coy. (2002). *Thomas Jefferson on Leadership, Executive Lessons From His Life and Letters*. New York: Plume Book.
- Bernardo, C.J and Eugene H Beacon. (1955). *American Military Policy, Its Development Since 1775*. Pennsylvania: The Military Service Publishing.
- Bird, Harrison. (1971). *War for the West, 1790--1813*. New York: Oxford University Press.
- Boatner III, Mark M. (1956). *Military Customs and Traditions*. New York: David Mc Kay Company Inc.
- Colton, J.H. (1844). *A Guide Book to West Point and Vicinity*. New York: Padney, Hooker, & Russel Printers
- Cowley, Robert and Thomas Guinzburg. (2002). *WEST POINT Two Centuries of Honor and Traditions*. New York: Warner Books
- Davis, Burke. (1970). *The Campaign That Won America, The Story of Yorktown*. New York: The Dial Press.
- Dupuy and Dupuy. (1956). *Military Heritage of America*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Gambone, Michael D. (2002). *Documents of American Diplomacy, From the American Revolution to the Present*. London: Greenwood Press.
- Fischer, David H. (2004). *Washington's Crossing*. New York: Oxford University Press.
- Huntington, Samuel. P. (2003). *Prajurit dan Negara, Teori dan Politik Hubungan Militer-Sipil*. Jakarta: Grasindo.
- Lancaster, Bruce and J.H. Plumb. (1963). *The American Heritage, Book of the Revolution*. New York: Dell Publishing.
- Milsop, John. (2004). *Continental Infantryman of the American Revolution*. New York: Osprey Publishing.

- Nash, Gary B. and Julie Roy Jeffrey. (2003). *The American People, Creating a Nation and a Society*. New York: Longman.
- Officer of the United States Army. (1862). *Cadet Life at West Point*. Boston: T.O.H.P Burnham
- Paine, Ralph D. (2006) *The Fight for a Free Sea: A Chronicle of the War of 1812 The Chronicles of America Series, Volume 17*. The Project Gutenberg Ebook.
- Ritchie, Donald A. (1985). *Heritage of Freedom, History of the United States*. New York: Macmillan Publishing Company.
- Tindall, George B and David E. Shi (1999). *America, A Narrative History*. New York: WW. Norton & Company Inc.
- U.S. Army Corps of Engineers Headquarters. (1998). *The History of the U.S. Army Corps of Engineers*. Alexandria, VA: Office of History.
- Watson, Samuel. (2002). *The West Point Bicentennial 1802-2002*. USMA Public Affairs Office.
- West, Willis Mason. (1914). *The History of American Nation*. Massachusetts: Norwood Press.

## **JURNAL**

- Crackel, Theodore J. "Jefferson, Politics, and the Army : An Examination of the Military Peace Establishment Act of 1802". *Journal of Early Republic*, Vol. 2, No. 1 (Spring, 1982), pp. 21-38., diambil dari <http://www.jstor.org/stable/3122533>, Diunduh pada 19 Maret 2010 pukul 17.35
- Forman, Sidney C. "Why the USMA was Established in 1802". *Military Affairs*, Vol 29, No. 1 (Spring, 1965), pp. 16-28., diambil dari <http://www.jstor.org/stable/1985624> diunduh pada 19 Maret 2010 pukul 17.07
- Stowe, Gerald C. dan Jac Weller. "Revolutionary West Point : The Key to the Continent". *Military Affairs*, Vol. 19, No. 2 (Summer, 1955), pp. 81-98., <http://www.jstor.org/stable/1983343> diunduh pada 22 Maret 2010 pukul 16.51

Wilkinson, Norman B. "The Forgotten "Founder" of West Point". *Military Affairs*, Vol. 24, No. 4 (Winter, 1960-1961), pp. 177-188., <http://www.jstor.org/stable/1984876> diunduh pada 22 Marret 2010 pukul 17.28

## INTERNET

[www.centermilitaryhistory.com](http://www.centermilitaryhistory.com) .... diakses pada 9 Desember 2009 pukul 16.29

[www.historyarmy.mil](http://www.historyarmy.mil) ... diakses pada 17 Februari 2010

[www.penelopeuchicago.edu](http://www.penelopeuchicago.edu) ... diakses pada 2 Juni 2010

[http://id.wikipedia.org/wiki/declaration\\_of\\_independence](http://id.wikipedia.org/wiki/declaration_of_independence) ... diakses pada 2 Juni 2010

<http://www.loc.gov> ... diakses pada 2 Juni 2010

[www.usma.edu](http://www.usma.edu) ... diakses pada 24 Oktober 2008



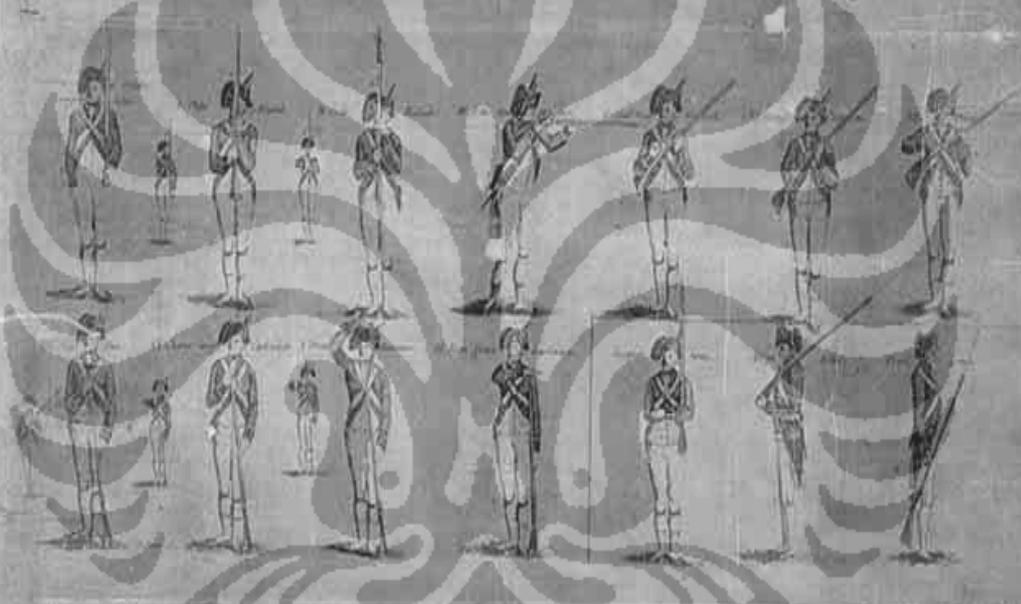


## 2. Pengumuman perekrutan Tentara Kontinental Amerika

TO ALL BRAVE, HEALTHY, ABLE BODIED, AND WELL-DISPOSED YOUNG MEN,  
IN THIS NEIGHBOURHOOD, WHO HAVE ANY INCLINATION TO JOIN THE TROOPS,  
NOW RAISING UNDER  
GENERAL WASHINGTON,  
FOR THE DEFENCE OF THE  
LIBERTIES AND INDEPENDENCE  
OF THE UNITED STATES.

Against the hostile designs of foreign enemies,

# TAKE NOTICE,



THAT *Tuesday, Wednesday, Thursday, Friday, and Saturday, 4th, 5th, 6th, 7th, and 8th* with his aide and recruiting party of *company in the 11th* *regiment of infantry*, commanded by Lieutenant Colonel *Arthur Ogden*, for the purpose of receiving the enlistments of *young men* who may be willing to enter into this honorable service.

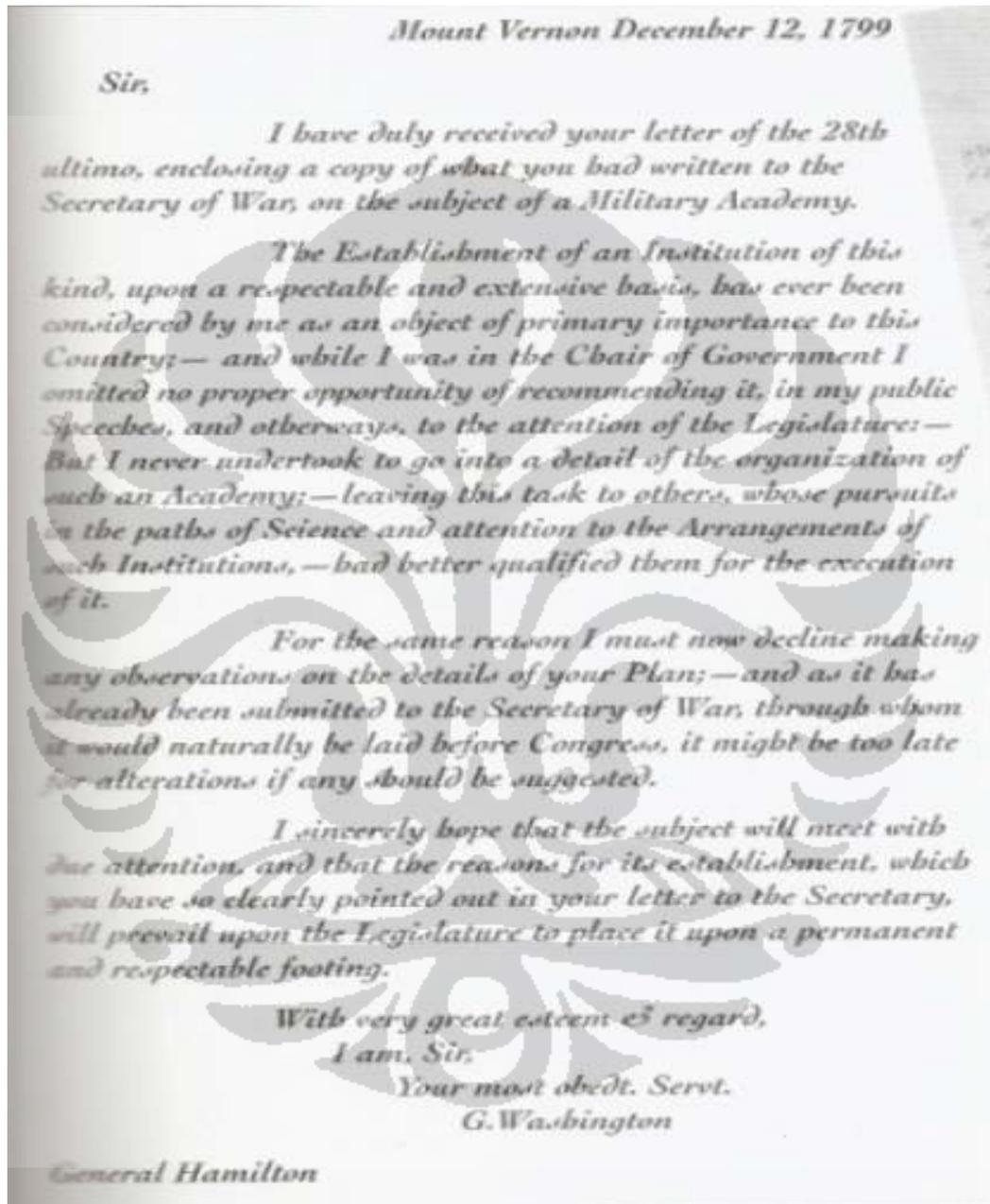
The ENCOURAGEMENT at this time, to enlist is truly liberal and generous, namely, a bounty of *twelve dollars*, an *arm and fully furnished* supply of good and handsome clothing, a *daily allowance* of a large and ample ration of provisions, together with *sixty dollars* a year in *cash* and *thirty* money on account of pay, the whole of which the *soldier* may *draw* for himself and friends, as all articles proper for his subsistence and comfort are provided by law, without any expence to him.

Those who may favour this recruiting party with their attendance as above, will have an opportunity of hearing and seeing the *particular manner*, the *great advantages* which these brave men will have, who shall embrace this opportunity of spending a few happy years in *securing the* *different parts* of this *honorable* continent, in the *honorable and truly respectable* character of a *soldier*, after which, he may, at his pleasure, return home to his friends, with his pockets full of money and his head covered with laurels.

GOO SAVE THE UNITED STATES

Sumber: <http://www.loc.gov/exhibits/religion/vc006676.jpg> diakses pada 2 Juni 2010

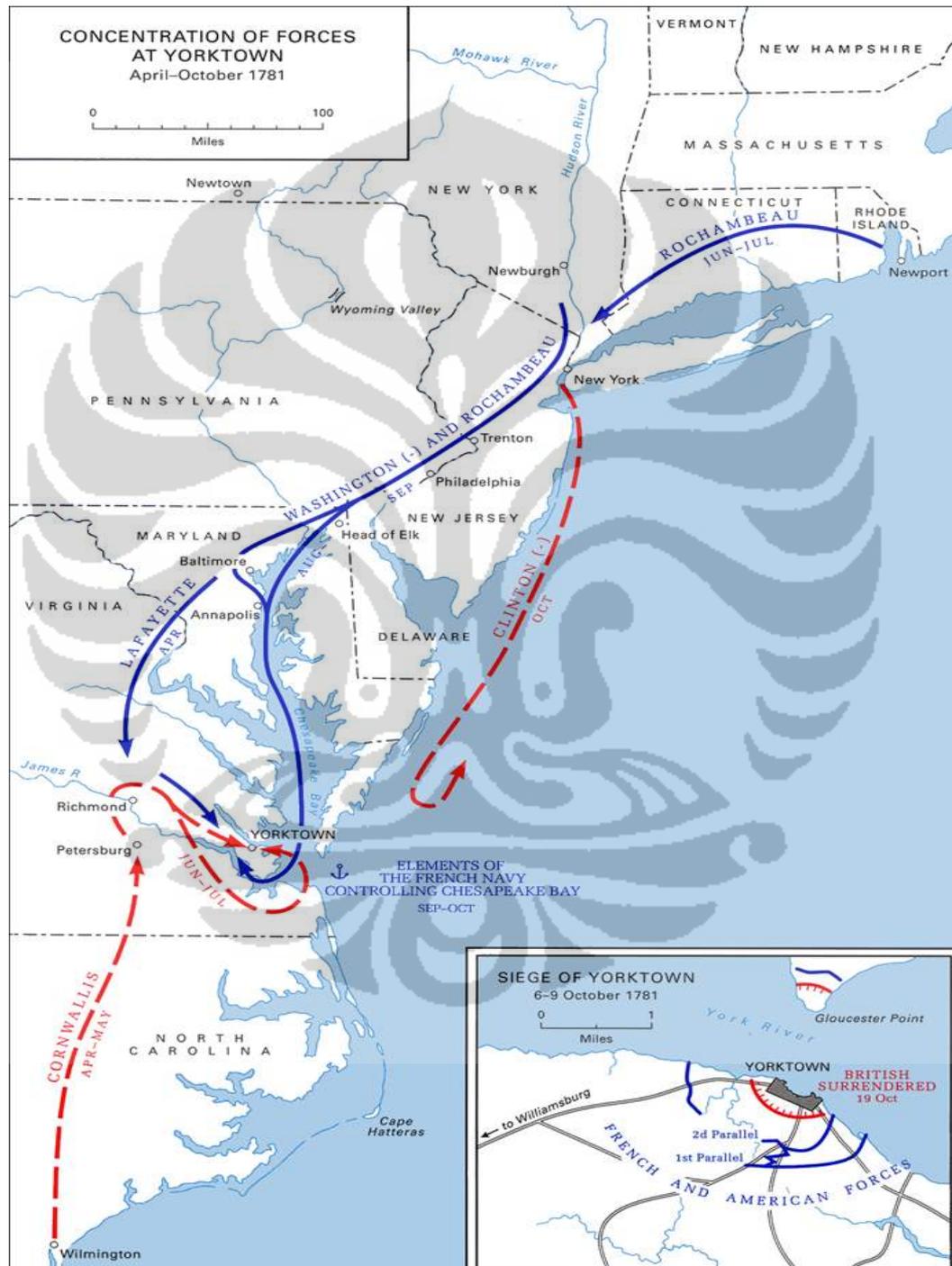
3. Surat pernyataan dukungan pendirian akademi militer dari George Washington kepada Alexander Hamilton



Sumber: Cowley, Robert and Thomas Guinzburg. (2002). *WEST POINT Two Centuries of Honor and Traditions*. New York: Warner Books. Hal. 19

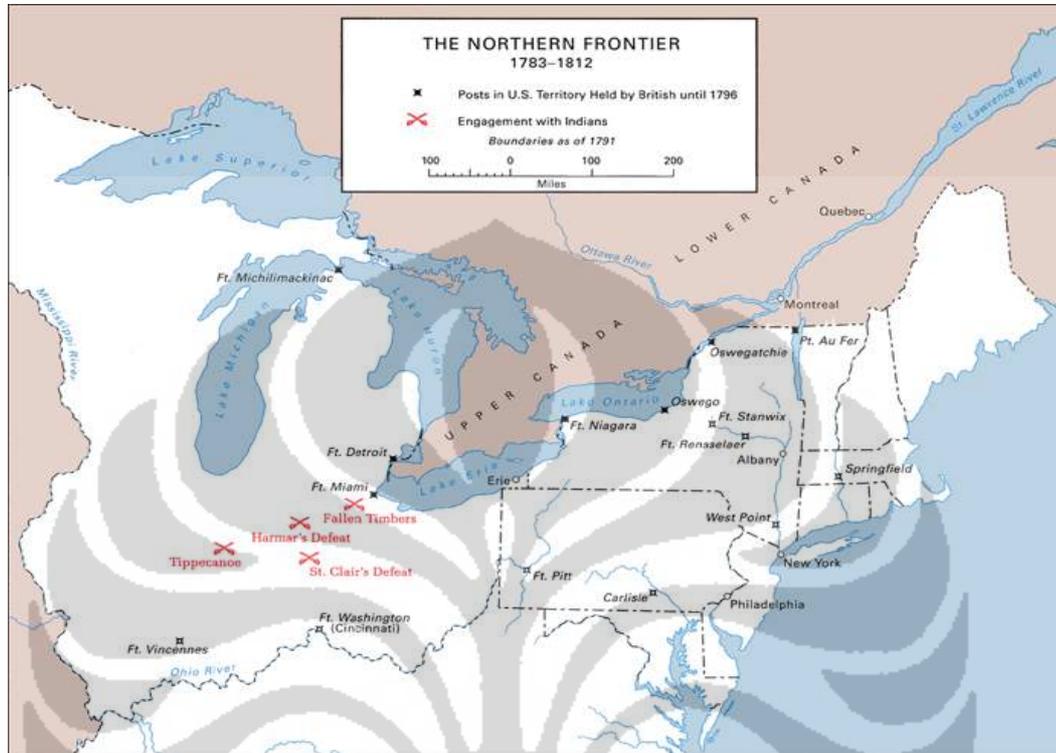
## PETA

1. Peta Pertempuran Yorktown dalam Perang Kemerdekaan Amerika Serikat tahun 1781



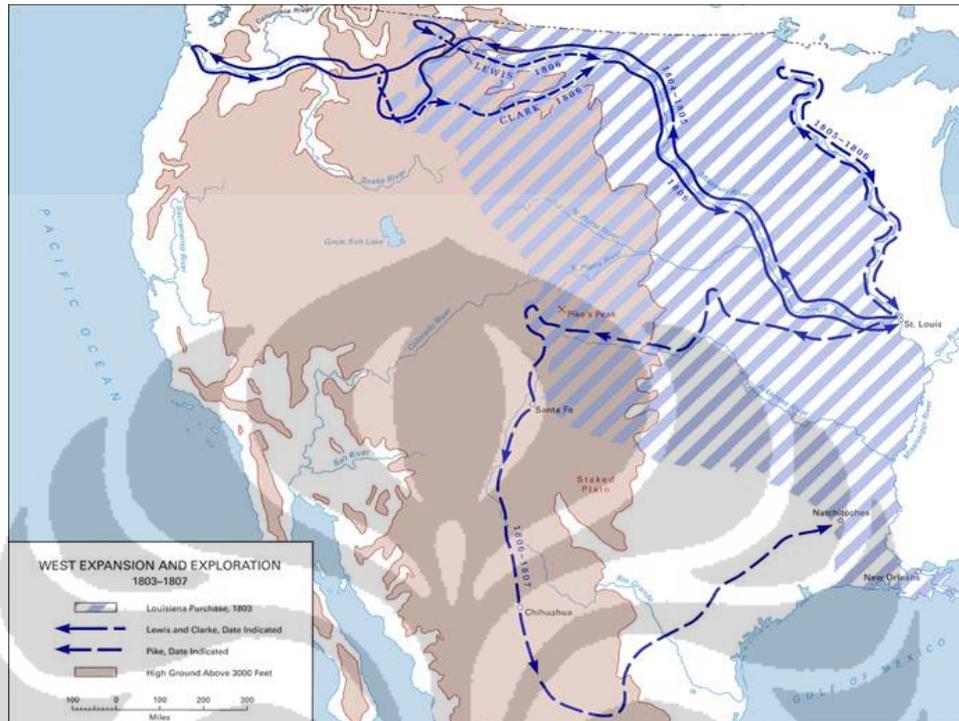
Sumber: [www.militaryhistoryonline.com](http://www.militaryhistoryonline.com) diakses pada 9 Desember 2008

## 2. Peta Perbatasan Amerika Serikat setelah Perang Kemerdekaan tahun 1783



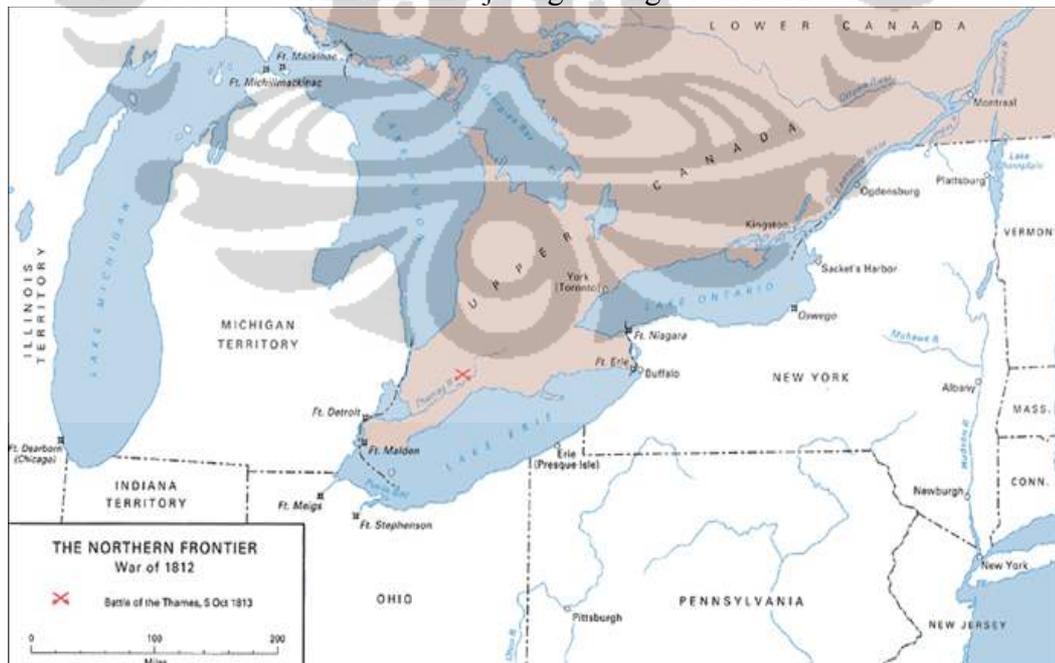
Sumber: [www.militaryhistoryonline.com](http://www.militaryhistoryonline.com) diakses pada 9 Desember 2008

3. Peta daerah Louisiana yang dieksplorasi oleh Kapten Merriwether Lewis dan Kapten William Clark pada 1803-1807, kegiatan untuk mengeksplorasi daerah barat Amerika dilanjutkan oleh para perwira lulusan West Point



Sumber: [www.militaryhistoryonline.com](http://www.militaryhistoryonline.com) diakses pada 9 Desember 2008

4. Peta Perbatasan Amerika menjelang Perang tahun 1812



Sumber: [www.militaryhistoryonline.com](http://www.militaryhistoryonline.com) diakses pada 9 Desember 2008

**GAMBAR**

Gambar 1. Tentara Kontinental Amerika saat bertempur dalam Perang Kemerdekaan di tahun 1775-1783



Sumber: [www.historyarmy.mil](http://www.historyarmy.mil) diakses pada 17 Februari 2010

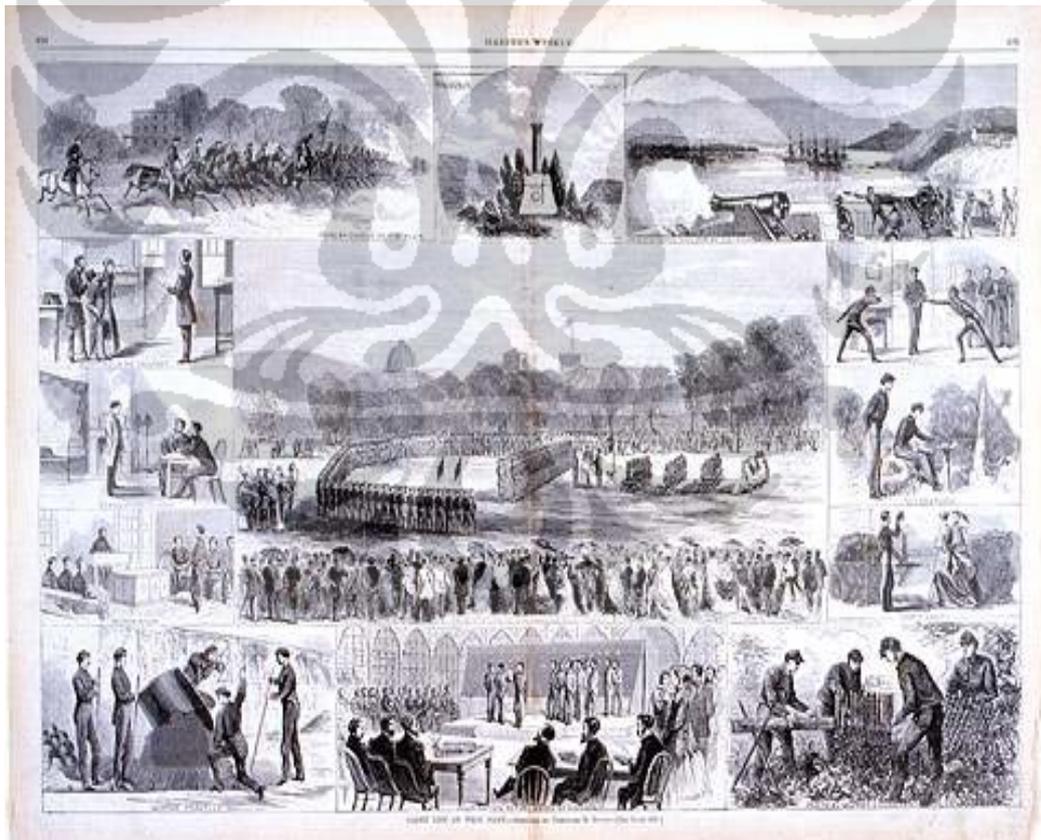


Gambar 2. Lambang Akademi Militer West Point



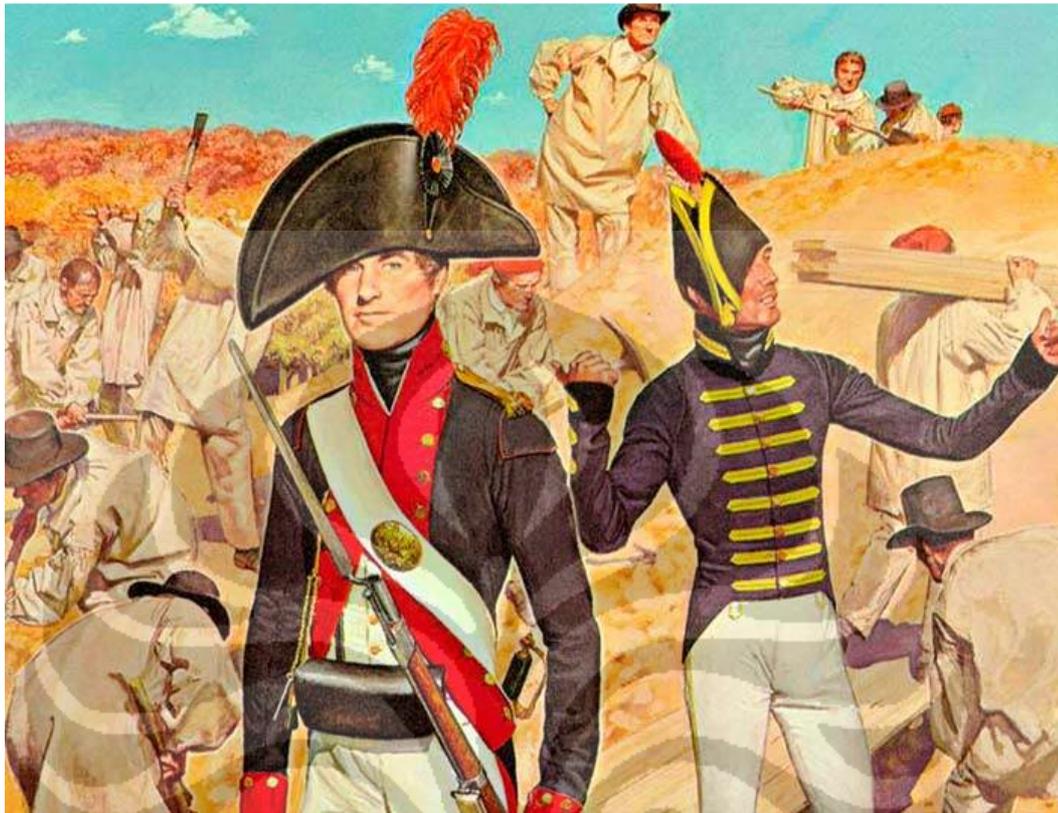
Sumber: [www.usma.edu](http://www.usma.edu) diakses pada 24 Oktober 2008

Gambar 3. Kegiatan yang dijalani para kadet West Point selama masa pendidikan



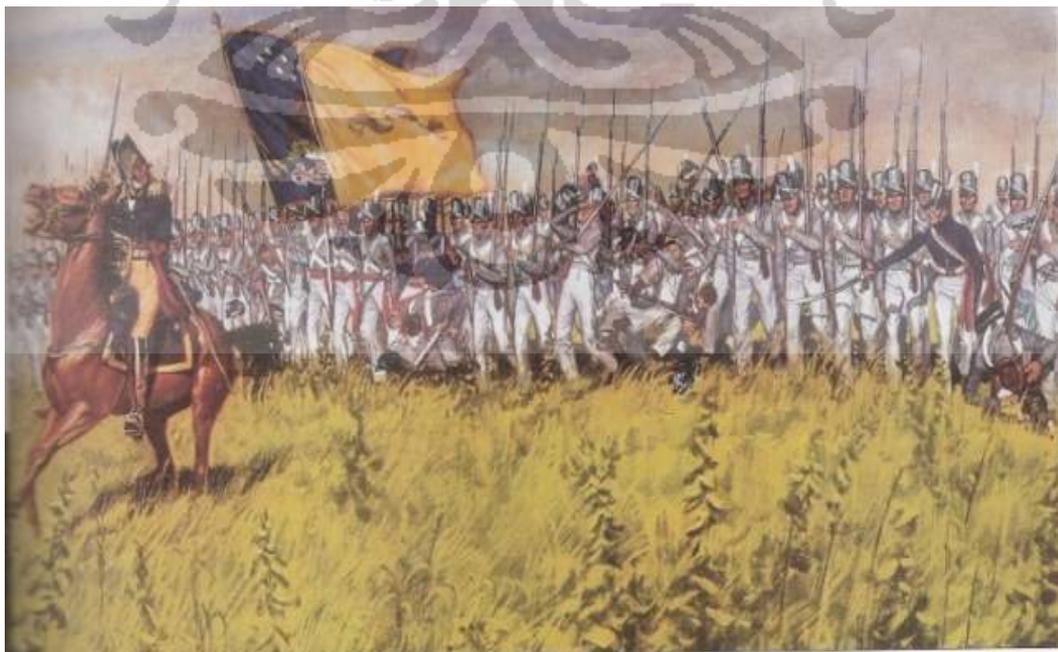
Sumber: [www.historyarmy.mil](http://www.historyarmy.mil) diakses pada 17 Februari 2010

Gambar 4. Perwira lulusan West Point yang mengawasi pembangunan benteng diperbatasan tahun 1805



Sumber: [www.historyarmy.mil](http://www.historyarmy.mil) diakses pada 17 Februari 2010

Gambar 5. Perwira lulusan West Point yang memimpin pasukan dalam Perang 1812



**Daftar Perwira Lulusan West Point dari Tahun 1802 - 1812**

<b>1</b>	<b>Joseph G. Swift:</b> the first graduate of the Academy and its second Superintendent, a Chief Engineer of the Army whose civilian career was in railroads.	<b>1802</b>
<b>2\</b>	<b>Simon M. Levy:</b> very little about him is known; he served in the Army for three years after graduating, then resigned and died shortly after.	<b>1802</b>
<b>3</b>	<b>Walker K. Armistead:</b> Appointed a cadet in 1794 as a reward for his good service in the Battle of Maumee, he spent fifty years in the Army, at one point being its Chief Engineer. Served in the War of 1812 and the Seminole Wars.	<b>1803</b>
<b>4</b>	<b>Henry B. Jackson:</b> Quit the Army after five months.	<b>1803</b>
<b>5</b>	<b>John Livingston:</b> Three years in the Army, and served with the State of New York during the War of 1812; after that, nothing is known of him.	<b>1803</b>
<b>6</b>	<b>Samuel Gates:</b> Resigned from the Army after a year, to pursue a commercial career; died in England.	<b>1804</b>
<b>7</b>	<b>Hannibal M. Allen:</b> The son of Ethan Allen, died in the Army nine years after graduating.	<b>1804</b>
<b>8</b>	<b>George Bomford:</b> A technical expert in ordnance, he rose to Chief of Ordnance of the Army, and Inspector of Arsenals, Ordnance, Arms and Munitions of War.	<b>1805</b>
<b>9</b>	<b>William McRee:</b> Chief Engineer of the Army of the Niagara in the War of 1812.	<b>1805</b>
<b>10</b>	<b>Joseph G. Totten:</b> Chief Engineer of the Army, a specialist in harbor fortifications mostly, whose military career spanned almost 60 years, with service at the front in the War of 1812 and the Mexican War and in particular the siege of Vera Cruz.	<b>1805</b>
<b>11</b>	<b>William Gates:</b> Nearly sixty years in the Army, with service in the War of 1812, the Seminole Wars, and the War between the States when he was well into his seventies.	<b>1808</b>

12	<b>Julius F. Heileman:</b> Thirty years in the Artillery; he died a few days after a skirmish in the Second Seminole War in which he was breveted for gallantry.	1806
13	<b>Pascal Vincent Bouis:</b> Resigned after 2 years and died soon after.	1806
14	<b>Auguste Chouteau:</b> Resigned within 7 months; became an Indian trader..	1806
15	<b>Alden Partridge:</b> Mathematics professor at West Point, and at times, controversially, commanded the Academy and the post.	1806
16	<b>Charles Gratiot:</b> Chief Engineer of the Army; fought with auditors and lost, dismissed from the Army by President Van Buren, probably wrongly.	1806
17	<b>Eleazer D. Wood:</b> By all accounts, an outstandingly brave man and competent soldier, killed in the War of 1812.	1806
18	<b>William Partridge:</b> Six years after graduating, died a British prisoner after the surrender of Detroit. When his commanding general had announced his determination to surrender, Partridge broke his sword across his knee and threw the pieces at that officer's feet.	1806
19	<b>Prentiss Willard:</b> Engineer; died seven years after graduating.	1806
20	<b>Joseph Proveaux:</b> Artilleryman; died seven years after graduating.	1806
21	<b>Thomas Bennett:</b> Artillery for twelve years; died in the Army, aged 30.	1806
22	<b>Ethan A. Allen:</b> Son of the Revolutionary War hero; 15 years in the Artillery, then an apparently peaceful civilian life in Norfolk, VA.	1806
23	<b>Robert Lucas:</b> Died in the War of 1812.	1806
24	<b>John D. Wyndham:</b> Five years in the Army: dismissed for drunkenness, and died the next year.	1806
25	<b>Louis Loramier:</b> resigned after 3 years; went back to his farm in Missouri.	1806

26	<b>Justus Post:</b> After an ill-defined eight-year military career; he spent most of his life as a Missouri farmer, judge, and politician.	1807
27	<b>Saterlee Clark:</b> Paymaster; after 17 years in the Army, was dismissed for failing to render proper accounts of disbursements.	1807
28	<b>John Anderson:</b> Prisoner of war in the War of 1812, then twenty years as a military surveyor.	1807
29	<b>Samuel Champlin:</b> Eight years in Army, mostly in Charleston, SC. Participated in McGregor's raid on Amelia Island, Florida, then settled down to a long civilian career as customs inspector, in Charleston again.	1807
30	<b>Samuel Noah:</b> Born in England, he became a Cadet at nearly 26; he served in the U. S. Army only three years, but then enlisted in the Gutierrez-Magee expedition from Mexico seeking to wrest Texas from Spanish control, and as a volunteer defender of New York in the War of 1812. His later life was quieter, as a teacher.	1807
31	<b>Daniel A. A. Buck:</b> His five years in the Army seem to have included a piece of successful bargaining for a higher rank; a talent that carried him thru an equally successful political career, including two terms as a U. S. Representative.	1808
32	<b>Samuel Babcock:</b> An engineer specializing in coastal fortifications and river improvements.	1808
33	<b>Sylvanus Thayer:</b> In his 16-year tenure as Superintendent, he reshaped the new institution to such an extent that he is considered the Father of the U. S. Military Academy: its main outlines today are still due to him.	1808
34	<b>Samuel B. Rathbone:</b> killed in the War of 1812.	1808
35	<b>Louis Vallé:</b> Declined his appointment as an officer and returned to civilian life in Missouri, in the lead-mining business.	1808
36	<b>Heman A. Fay:</b> Spent 25 years in the Army, quartermastering mostly, but never rose above 1st Lieutenant.	1808
37	<b>Oliver G. Burton:</b> Nearly 13 years in the Army: service in the	1808

	War of 1812, and a sutler and storekeeper at West Point; died the next year — in Cuba.	
<b>38</b>	<b>Minor Huntington:</b> Three years on the Northwestern frontier, then resigned to become an editor in Connecticut, which according to Cullum is something like disappearing.	<b>1808</b>
<b>39</b>	<b>Milo Mason:</b> Thirty years in artillery and as quartermaster, but only a brevet major when he died.	<b>1808</b>
<b>40</b>	<b>George P. Peters:</b> Died after eleven years in the Army, during which he fought at Tippecanoe, in the War of 1812, and the First Seminole War.	<b>1808</b>
<b>41</b>	<b>James Gibson:</b> killed at Ft. Erie in the War of 1812.	<b>1808</b>
<b>42</b>	<b>Samuel Newman:</b> After two years in the Army, disappeared into civilian life.	<b>1808</b>
<b>43</b>	<b>Alpheus Roberts:</b> Sent to the notorious hell at Terre aux Boeufs, where he died less than a year after graduating.	<b>1808</b>
<b>44</b>	<b>Luther Leonard:</b> Fought in the War of 1812; for fifty-some years after that, he was a civilian sutler then a military storekeeper.	<b>1808</b>
<b>45</b>	<b>Samuel H. Holley:</b> Five years in the Army with a bit of garrison duty in the War of 1812; his career was mostly in law and politics.	<b>1808</b>
<b>46</b>	<b>Christopher Van de Venter:</b> Saw battle in the War of 1812 and spent seven years in the Army, followed by a civilian career in the War Department.	<b>1809</b>
<b>47</b>	<b>Solomon G. Conkling:</b> Died about a year after graduating.	<b>1809</b>
<b>48</b>	<b>Augustus W. Magee:</b> Resigned after three years, to command the now celebrated Gutierrez-Magee expedition from Mexico seeking to wrest Texas from Spanish control.	<b>1809</b>
<b>49</b>	<b>Milton Haxtun:</b> Died at 19 within a year of graduating.	<b>1809</b>
<b>50</b>	<b>Anson Hall:</b> Resigned after a year, and disappeared into civilian life.	<b>1809</b>
<b>51</b>	<b>Abraham L. Sands:</b> Ten years in the Army, in the South	<b>1809</b>

	including action in the First Seminole War; then disappeared into civilian life.	
<b>52</b>	<b>Theodore Randell:</b> Resigned from the U. S. Army after less than two years, but fought in the War of 1812 as part of the South Carolina Militia; then civilian life as a planter with a bit of politics.	<b>1809</b>
<b>53</b>	<b>Alexander J. Williams:</b> killed at Ft. Erie in the War of 1812.	<b>1811</b>
<b>54</b>	<b>Marie V. Boisaubin:</b> Died less than two years after graduating, in the War of 1812.	<b>1811</b>
<b>55</b>	<b>Adam Larrabee:</b> Four years in the Army; severely wounded in the War of 1812, but lived to 83 as a Connecticut farmer and politician.	<b>1811</b>
<b>56</b>	<b>Henry A. Hobart:</b> killed at Ft. George in the War of 1812.	<b>1811</b>
<b>57</b>	<b>Thomas Ketchum:</b> served in the War of 1812, after which he entered civilian life.	<b>1811</b>
<b>58</b>	<b>James D. Cobb:</b> Three years in the Army, then dismissed by the President — which later Congresses declared to have been illegal — and a civilian career as an educator, but in the good graces of the U. S. Government.	<b>1811</b>
<b>59</b>	<b>Armstrong Irvine:</b> fought in the War of 1812, but died two years later.	<b>1811</b>
<b>60</b>	<b>Thomas J. Beall:</b> Twenty years in the Army: after fighting in the War of 1812, on frontier duty in the Northwest.	<b>1811</b>
<b>61</b>	<b>James Dalliba:</b> Thirteen years in Ordnance; then a civilian career as a factory owner.	<b>1811</b>
<b>62</b>	<b>Gustavus Loomis:</b> His fifty-year Army career included action in the War of 1812, frontier duty in the First Seminole War and the Black Hawk War, action in the Second and Third Seminole Wars, and frontier duty in the West; when he was in his seventies, he was Superintendent of Recruiting for the Union Army.	<b>1811</b>
<b>63</b>	<b>Ezra Smith:</b> Four years in the Army followed by a career as a	<b>1811</b>

	local politician and landowner in New York State.	
<b>64</b>	<b>Richard H. Ashley:</b> Eight years in the Army, then a civilian career as a school principal.	<b>1811</b>
<b>65</b>	<b>Hippolite H. Villard:</b> Five years in the Army, including action in the War of 1812; his civilian career is unknown.	<b>1811</b>
<b>66</b>	<b>John Bliss:</b> Four years in the Army, followed by a civilian business career at Mobile, AL.	<b>1811</b>
<b>67</b>	<b>Henry A. Burchstead:</b> served in the War of 1812 and was killed in the Creek Campaign of 1813.	<b>1811</b>
<b>68</b>	<b>Ormond Marsh:</b> Four years in the Army, including action in the War of 1812; his civilian career is unknown.	<b>1811</b>
<b>69</b>	<b>George Ronan:</b> the first West Point graduate to be killed in action, at the Fort Dearborn Massacre in the War of 1812.	<b>1811</b>
<b>70</b>	<b>Benjamin Field:</b> Immediately upon graduation, went AWOL and disappeared. (Compare with the following!)	<b>1811</b>
<b>71</b>	<b>John J. Abert:</b> Graduated, but declined his commission; after a few months as a lawyer, worked as a civilian in the War Department, then returned to military service: for most of his nearly fifty-year career he was Chief Topographical Engineer of the Army.	<b>1811</b>
<b>72</b>	<b>Joseph M. Wilcox:</b> served in the War of 1812 and was killed in the Creek Campaign of 1813.	<b>1812</b>
<b>73</b>	<b>Augustus Conant:</b> Less than a year in the Army, during the War of 1812; then no trace of him.	<b>1812</b>
<b>74</b>	<b>Londus L. Buck:</b> Three years in the Army, during the War of 1812; died soon afterwards.	<b>1812</b>
<b>75</b>	<b>Alexander R. Thompson:</b> served in the War of 1812 and the Black Hawk War; killed in the Second Seminole War at the Battle of Okeechobee.	<b>1812</b>
<b>76</b>	<b>John R. Bell:</b> Fought in the War of 1812; miscellaneous 12-year career included serving as Commandant of Cadets.	<b>1812</b>

77	<b>Francis B. Murdock:</b> Fought in the War of 1812, but his Army career was on and off again, and brief; he was a post office clerk for nearly 50 years.	1812
78	<b>George Templeman:</b> Patchy army service, and "dropped" after eight years; a bookseller in civilian life.	1812
79	<b>Thomas B. Randolph:</b> In the Army for three years after graduation, and one more in the Mexican War; otherwise, a planter in Virginia.	1812
80	<b>William F. Hobart:</b> Ten years in the Artillery; died a few months after leaving the Army.	1812
81	<b>William Sumter:</b> Six years in the Army, during which he fought in the War of 1812; died as a young civilian lawyer.	1812
82	<b>George W. Hight:</b> After three years in the Army, thirty years as a small-town merchant and politician, moving ever westward.	1812
83	<b>John S. Brush:</b> In the Army for three years after graduation; then 45 years as a Louisiana planter.	1812
84	<b>Nathaniel W. Osgood:</b> Died less than a year after graduating, while serving in the War of 1812.	1812
85	<b>George Morley:</b> Died less than two years after graduating, while serving in the War of 1812.	1812
86	<b>Alexander C. W. Fanning:</b> During his nearly 35-year Army career, he fought in the War of 1812 and the First and Second Seminole Wars.	1812
87	<b>William Cutbush:</b> Spent almost all his life as an engineer working on the fortifications of New York harbor: five years as a soldier, and twenty-five as a civilian.	1812
88	<b>William W. Smith:</b> served in the War of 1812; killed in Dade's Massacre, that triggered the Second Seminole War.	1812
89	<b>René E. de Russy:</b> A long Army career as an engineer of river and harbor improvements and Pacific coast defenses.	1812

Sumber : [www.penelopeuchicagoedu.htm](http://www.penelopeuchicagoedu.htm) diakses pada 26 Juni 2010